



Resiliensi, Inovasi dan Motivasi

PERTEMUAN TATAP MUKA TERBATAS

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Hairuddin K., S., S.KM., M.Kes.

Santiana, S.S., M.Pd.

Dian Armada Pradana, S.Pd

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)



**Kurroti A'yun | Anita Tri Widiyawati | Rakhma Agustina Sulistyowati
Bagas Narendra Parahita | Josephina Nirma Rupa | Sarah Ayu Ramadhani
Stefanus Igolois G. Uran | Suwantoro | Fitri Anjani | Irfhamni | Evi Susilawati
Aris Dwi Nugroho | Roviandri | Ega Gradini | Matiani | Yullanti
Ratu Sarah Pujasari | Rina Gustini | Dince Putri Juita | Rina | Faricha
Andriani | Rasidi | Syafaatul Habib | Ramsah Ali | Dedeh Afifah | Nelliraharti
Silvi Aryanti | Nia Anggri Noveni | Prima Nanda | Indri Novitasari | Kustanti**

RESILIENSI, INOVASI DAN MOTIVASI PERTEMUAN TATAP MUKA TERBATAS

[Kurroti A'yun| Anita Tri Widiyawati|
Rakhma Agustina Sulistyowati| Bagas Narendra Parahita|
Josephina Nirma Rupa| Sarah Ayu Ramadhani|
Stefanus Igolois G. Uran| Suwantoro| Fitri Anjani| Irhamni|
Evi Susilawati| Aris Dwi Nugroho| Roviandri | Ega Gradini|
Matlani| Yulianti| Ratu Sarah Pujasari| Rina Gustini|
Dince Putri Juita| Rina| Faricha Andriani| Rasidi|
Syafaatul Habib| Ramsah Ali| Dedeh Afifah| Nelliraharti |
Silvi Aryanti| Nia Anggri Noveni| Prima Nanda|
Indri Novitasari| Kustanti|

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Hairuddin K.,S.,S.KM.,M.Kes.

Santiana, S.S., M.Pd.

Dian Armada Pradana, S.Pd

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)



**Resiliensi, Inovasi dan Motivasi Pertemuan
Tatap Muka Terbatas**

Copyright © Kurroti A'yun, dkk, 2021.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk
Layout: Kowim Sabilillah
Desain cover: Diky M. Fauzi
viii+ 241 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Desember 2021
ISBN: 978-623-6364-62-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *Rabbilalamin* kehadiran Allah SWT yang Maha kuasa atas perkenan-Nya buku bunga rampai edisi September tahun 2021 yang berjudul “**Resiliensi, Inovasi dan Motivasi Pertemuan Tatap Muka Terbatas**” dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya atas sumbangsih ide/gagasan dan pemikiran dari para pakar pendidikan dan stake holder.

Kerinduan yang sangat tinggi akan proses belajar secara normal menjadi pemikiran yang mendasar dari para penulis Buku Bunga Rampai ini untuk berbagi pemikiran, sehingga muncul berbagai topik yang berbeda-beda dalam tulisan ini sehingga sangat layak untuk dibaca dan dapat memperkaya pemikiran para pembaca seperti apa kondisi riil dan penerimaan para murid, orangtua dan masyarakat di tengah kondisi pandemi yang masih belum tuntas secara seutuhnya. Kondisi ini harus disikapi semua pihak dengan meningkatkan pengetahuannya, keterampilannya dan perilaku seperti apa yang harus diwujudkan di pasca pandemi ini.

Pendidikan berkualitas dengan segala kondisi yang ada tentu harus menjadi skala prioritas di negara Indonesia. Tanpa itu akan terjadi *lost generation* (kehilangan generasi) secara potensial, generasi muda bangsa tidak mampu berkembang dengan baik di tengah dunia yang terus menerus berkembang dengan pesatnya. Olehsebab itu berbagai kajian yang dapat membantu memperkaya pemikiran baik pada murid terutama pada guru yang diharapkan dapat menjadi model yang akan ditiru para murid. Keinginan belajar yang tinggi pada guru untuk

mengembangkan dirinya dan kompetensinya dari sisi pengetahuan, keterampilan dan kharakter yang selanjutnya akan ditransfer ke anak didik harus menjadi skala prioritas. Fenomena ini juga turut memperkaya tulisan-tulisan dalam Buku Bunga Rampai ini.

Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik disampaikan para penulis, memberi manfaat bagi para pembaca, guru, siswa, orangtua. Meskipun penyelenggaraan pendidikan pasca pandemi belum optimal dilaksanakan di sekolah, tetapi berbagai pemikiran dalam Buku Bunga Rampai sudah ada dan ini menunjukkan bahwa pemikiran para penulis lebih maju dalam mensikapi suatu kondisi di masa akan datang. Selamat menikmati buku ini dengan membacanya secara seksama, buat para pembaca baik dari kalangan akademisi, mahasiswa, pelajar, masyarakat umum. Sekian.

Tulungagung, 12 Desember 2021

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag

Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I

RESILIENSI DAN URGENSI PTMT

UPAYA RESILIENSI MENGHADAPI TANTANGAN MISKONSEPSI DALAM PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI PENCETAK CALON PENDIDIK PASCAPANDEMI Oleh Kurroti A'yun	3
RESILIENSI <i>HYBRID LEARNING</i> PASCAPANDEMI COVID-19 PADA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN Oleh Anita Tri Widiyawati	11
ANTARA RESILIENSI DAN ALIENASI: TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SMP NEGERI 01 BATU Oleh Rakhma Agustina Sulistyowati	19
URGENSI DAN IRONI PEMBELAJARAN DARING GENERASI Z SEBAGAI REFLEKSI PENDIDIKAN PASCA PANDEMI Oleh Bagas Narendra Parahita	29
TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID 19 DI KABUPATEN ENDE Oleh Josephina Nirma Rupa	39
PANDEMI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN KITA Oleh Sarah Ayu Ramadhani	47
REVITALISASI <i>FLIPPED LEARNING</i> UNTUK PTMT YANG BERKUALITAS PADA PERGURUAN TINGGI PASCAPANDEMIK <i>COVID-19</i> Oleh Stefanus Igois G. Uran	53
BERSINERGI DALAM MENGGELAR PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI MASA PANDEMI COVID-19 Oleh Suwantoro	63

REFLEKSI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PASCAPANDEMI COVID-19 MENINGKATKAN MOTIVASI PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK Oleh Fitri Anjani	71
PROSES PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PASCAPANDEMI COVID- 19 DAN PROBLEMATIKANYA Oleh Irhamni	81

BAB II

INOVASI DUNIA PENDIDIKAN DALAM PTMT

<i>AUTOMATED SHORT ESSAY SCORING</i> : SISTEM PENILAIAN DARING PADA PEMBELAJARAN DI MASA PASCA PANDEMI COVID 19 Oleh Evi Susilawati	89
INOVASI PEMBELAJARAN DIGITAL PASCA PANDEMI Oleh Aris Dwi Nugroho	95
PENGUNAAN SOFTWARE BEESMART BERBASIS ANDROID PADA PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MAS AL-HIKMAH BLUTO SUMENEP Oleh Roviandri	103
<i>BLENDED LEARNING</i> : SOLUSI PRAKTIS PEMBELAJARAN <i>ONLINE</i> DAN <i>FACE-TO-FACE</i> DI PERGURUAN TINGGI Oleh Ega Gradini	111
MEMPERSIAPKAN MEDIA PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19 Oleh Matlani	121
PERPUSTAKAAN PUSAT UNPAD MENGHADAPI <i>HYBRID UNIVERSITY</i> Oleh Yulianti	125
AKTIVITAS PEMBELAJARAN MENYENANGKAN BAGI <i>DIGITAL NATIVES</i> DI ABAD 21 Oleh Ratu Sarah Pujasari	131
<i>BLENDED LEARNING</i> , UPAYA MENYIASATI PTM TERBATAS PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI MAN 2 CILACAP Oleh Rina Gustini	139

IMPLEMENTASI APLIKASI POWERPOINT, BANDICAM DAN PEN TABLET PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS XI SMA NEGERI 2 LUBUK SIKAPING MASA PANDEMI COVID-19 Oleh Dince Putri Juita	147
MODEL <i>BLENDED LEARNING</i> PASCA PANDEMI DI DUNIA PENDIDIKAN Oleh Rina	153
BAB III	
PSIKIS, MENTAL DAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK SELAMA PTMT	
DINAMIKA PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI SEKOLAH Oleh Faricha Andriani	163
MENGEMBALIKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PASCA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS Oleh Rasidi	169
PERAN DOSEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA BARU PADA PTMT Oleh Syafaatul Habib	175
IMPLEMENTASI KEJUJURAN DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PASCA PANDEMI DI MADRASAH IBTIDAIYAH Oleh Ramsah Ali	181
MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR PASCA PANDEMI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN Oleh Dedeh Afifah	191
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PASCA PANDEMI Oleh Nelliraharti	199
PEMBELAJARAN DARING DI PERGURUAN TINGGI: DAMPAK PSIKOLOGI MAHASISWA Oleh Silvi Aryanti	209
STRATEGI PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 PADA ANAK SEGI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MORAL Oleh Nia Anggri Noveni	215

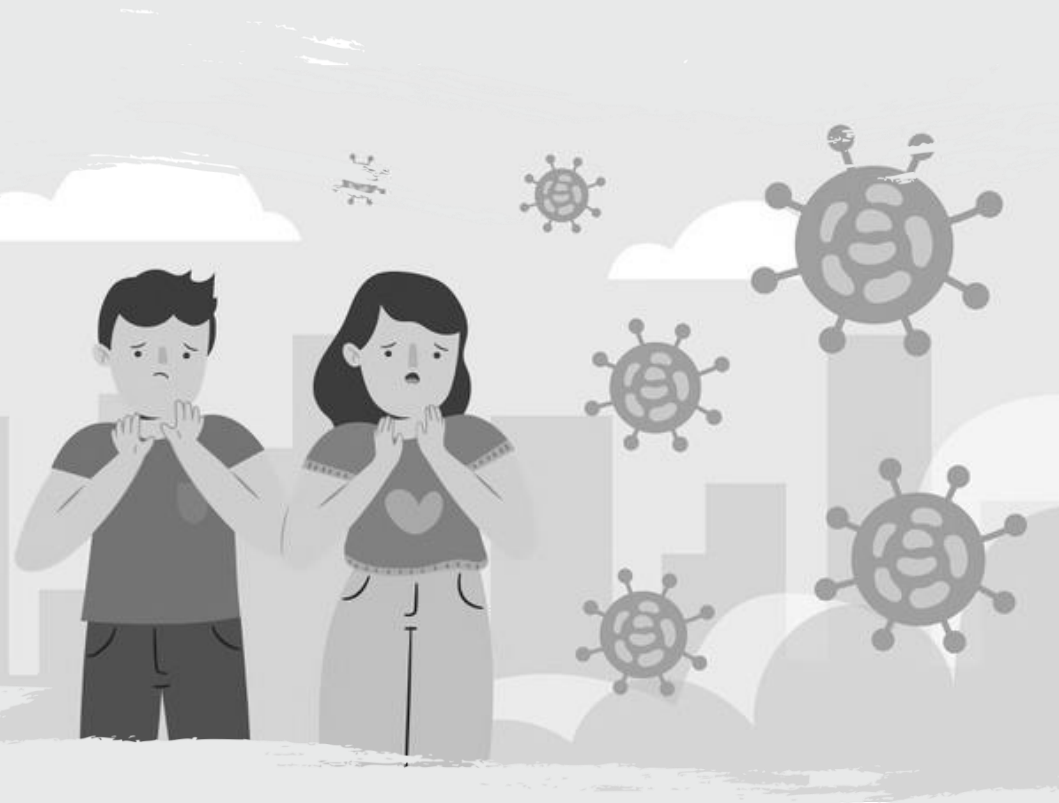
PERMAINAN TRADISIONAL *PATRIOT* SEBAGAI MEDIA PRAKTEK SHOOTING PADA MATERI SEPAKBOLA KELAS X DI SMA NEGERI 2 LUBUK SIKAPING
Oleh **Prima Nanda** 223

ANTUSIASME ORANGTUA DAN SISWA DALAM PTMT PASCAPANDEMI COVID-19 DI SDN PAKONDANG I
Oleh **Indri Novitasari**..... 229

DENGAN CINTA KITA MENDIDIK ANAK
Oleh **Kustanti**..... 235

BAB I

RESILIENSI DAN URGENSI PTMT



Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

UPAYA RESILIENSI MENGHADAPI TANTANGAN MISKONSEPSI DALAM PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI PENCETAK CALON PENDIDIK PASCAPANDEMI

Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si¹

STIT-UW Jombang

“Penerapan pembelajaran andragogik sebagai upaya mengatasi miskonsepsi karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri menyelesaikan permasalahan sesuai dengan pengetahuan dan sifat yang melekat pada diri”

Resiliensi merupakan kemampuan bertahan dalam kondisi di luar kebiasaan atau di luar kenyamanan. Resiliensi merupakan salah satu komponen yang dapat mendukung keberhasilan *Habits of Mind* dan dapat menjadikan manusia terutama calon pendidik untuk tegar menghadapi badai ujian berupa kondisi peserta didik tidak

¹Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si lahir di Surabaya dan saat ini aktif menjabat sebagai Wakil (Wakil Ketua) 3 sekaligus Dosen STIT-UW Jombang yang ahli dalam bidang Pendidikan terutama dalam hal Reduksi Miskonsepsi secara Andragogik. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di ITS (2004), kemudian mengabdikan sebagai pendidik dan mendapatkan beasiswa dari Kemenag RI untuk menyelesaikan studi di ITS dengan gelar master sains (2009), gelar terakhir yaitu Doktor dalam Bidang Pendidikan diselesaikan dengan beasiswa dari LPDP yang diselenggarakan oleh Kemenkeu RI di Universitas Negeri Surabaya (2018).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

sesuai dengan harapan atau di luar perspektif yang diinginkan (Volrath, 2019). Resiliensi menurut Hijon (2017) merupakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuan pribadi, profesional atau akademik, dan merupakan kajian yang menarik dalam psikologi, utamanya psikologi pendidikan. Salah satu ahli pendidikan yang tertarik pada penelitian tentang resiliensi adalah Grotberg yang melakukan penelitian terkait resiliensi utamanya pada peserta didik usia sekolah pada tahun 1995. Menurut Grotberg (1995), resiliensi yang dimiliki peserta didik dalam menghadapi berbagai kesulitan seperti kerentanan terhadap kecemasan, tantangan, stres atau ketidaktahuan menentukan persepsi dirinya, bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain. Faktor yang mempengaruhi adanya resiliensi telah ditelaah oleh para ahli pendidikan sejak lama, namun faktor-faktor yang mempengaruhi tetap saja menjadi topik yang menarik untuk dibahas, sebab interaksi antar faktor yang mempengaruhi keberadaannya bersifat dinamis dan belum benar-benar dapat dipahami pada individu peserta didik yang berbeda dengan sifat yang berbeda.

Resiliensi yang dibahas di sini adalah resiliensi khususnya bagi peserta didik usia *adult hood* dan resiliensi pada permasalahan miskonsepsi yang dialami individu peserta didik usia *adult hood* yang sangat *urgent* sebab menentukan masa depan diri dan sekitarnya. Sebab usia *adult hood* itu usia tingkat harapan awal terhadap kematangan diri sebagai patokan menuju kehidupan dewasa selanjutnya dengan berbagai tanggung jawab yang diemban terutama dalam mengekspresikan diri sebagai “contoh” pada masyarakat sekitarnya. Selain itu, peserta didik berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Kurroti A'yun, dkk.

memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan diri untuk diketahui kemampuannya seperti yang tampak pada Diagram yang dibuat oleh Barker dalam Ramakrishnan, Barker, Vervoordt, dan Zhang (2017) pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Hierarki Kebutuhan Maslow

Sebenarnya, upaya resiliensi sangat diperlukan oleh semua makhluk ciptaan Tuhan, utamanya manusia, apalagi ketika menghadapi ujian yang tidak mudah dari Tuhan Sang Maha Pencipta sebab Tuhan ingin mengetahui siapa di antara kita yang paling mencintainya. Sang Maha Pencipta memang Berkehendak menguji manusia dengan segala keindahan dunia untuk mengetahui yang terbaik di antara manusia, seperti penjelasannya dalam firmanNya Q.S. al Kahfi ayat 7, serta memberi kabar gembira bagi manusia yang mampu bertahan dalam ujianNya dengan sabar seperti penjelasannya pada firmanNya Q.S al Baqarah ayat 155, yang masing-masing berbunyi:

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْأَمْوَالِ وَالنَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

Dua ayat dari dua ayat di atas menunjukkan bahwa Allah, yang merupakan Sang Maha Pencipta dan Maha Berkehendak mengajarkan dan menghendaki manusia yaitu kita semuanya untuk memiliki sikap resilien sehingga terbentuk resiliensi pada diri kita sebagai manusia yang dikaruniaiNya kemudahan berupa kecerdasan lebih dari makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Hewan diberiNya akal tapi hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, namun manusia tidak. Manusia dijadikanNya harus menghadapi ujian berupa ketakutan, kekurangan harta, jiwa (kematian, kesakitan dalam tubuh), dan buah-buahan dengan kesabaran. Berarti, manusia memiliki kebutuhan lebih dari sekedar fisiologis, seperti salah satunya yang dijelaskan oleh teori Hierarki Maslow di atas. Meskipun demikian, ada saja yang belum memahami dan bahkan memiliki kesalah pahaman konsep namun tidak mau mengakui kesalah pahamannya itu sebab merasa yakin benar. Hal ini disebut dengan miskonsepsi dan miskonsepsi

Kurroti A'yun, dkk.

ini paling sulit dibenahi dari kondisi pemahaman tidak paham konsep (A'yun, 2021).

Sikap resilien dan sifat resiliensi itu perlu diupayakan, sebab pada dasarnya manusia ini diciptakan lemah oleh Sang Maha Pencipta, namun Ia Sang Maha Pencipta tidak membiarkan kita manusia ini kesulitan, maka kita manusia diberi keringanan dalam menjalani taqdirNya yang sarat dengan ujianNya, seperti firmanNya dalam Q.S. an Nisa' ayat 28 berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah."*

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tanpa keringanan dariNya, manusia tak mampu menghadapi ujianNya. Jadi, sifat resiliensi itu diperlukan dan Allah tak membiarkan manusia kesulitan dengan memberi keringanan. Keringanan ini berarti sebelumnya ada upaya. Upaya resiliensi untuk tetap bertahan menjalani kehendakNya berupa ujian selama hidup di dunia secara lahir atau fisik maupun batin atau nonfisik. Upaya yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh adalah upaya menghadapi fenomena miskonsepsi.

Fenomena miskonsepsi di perguruan tinggi pencetak calon pendidik dapat diatasi dengan upaya resiliensi secara kreatif memanfaatkan cara berproses kreatif dengan 4 tahap, yaitu: 1. Persiapan yang dilakukan dengan memformulasikan suatu masalah dan membuat usaha awal untuk memecahkannya, 2. Inkubasi dengan menyediakan waktu sejenak untuk mengalihkan perhatian fokus masalah ke perhatian lainnya selain fokus permasalahan, 3. Iluminasi yang dilakukan mendalami masalah, memahami *insight*

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

masalah yang belum tampak, 4. Verifikasi, yaitu menguji pemahaman yang telah didapat dan membuat solusi (Wallas dalam Solso, 2008).

Upaya resiliensi secara kreatif selain memanfaatkan proses kreatif, juga dapat dicapai dengan mengoptimalkan sifat gigih (*persistent*), yaitu tetap bertahan dalam menghadapi masalah. Dalam hal miskonsepsi yang dialami calon pendidik di perguruan tinggi, pendidik seyogyanya tidak putus asa, meskipun akan selalu ada sisa miskonsepsi dalam diri peserta didik. Di setiap kesempatan hendaknya diupayakan untuk lebih banyak membahas permasalahan faktual, daripada hanya sekedar menjelaskan materi pengetahuan secara teoritis. Peserta didik pada usia dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sudah termasuk dalam usia *adult hood* (Knowles, Holton and Swanson, 2005). Jadi, sudah sepatutnya untuk lebih difokuskan pembelajarannya menggunakan pola pembelajaran andragogik yang di dalamnya diberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan diri menyelesaikan permasalahan sesuai dengan pengetahuan dan sifat yang melekat pada diri mereka.

Pembelajaran andragogik cocok untuk usia *adult hood*, sebab pada usia itu, di dalam diri manusia sudah ada motivasi yang kuat untuk berada dalam program yang berorientasi pada tujuan dan terstruktur, juga melakukan kegiatan yang berkaitan dengan memecahkan masalah tertentu. Oleh karena itu, untuk menghadapi fenomena miskonsepsi pada perguruan tinggi yang pencetak pendidik adalah dengan menerapkan pembelajaran andragogik, di mana pendidiknya harus menciptakan ruang yang menyambut kolaborasi, dengan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik usia *adult hood*. Pendidik

Kurroti A'yun, dkk.

harus menunjukkan mengapa pelajaran itu penting untuk dipelajari, dengan menggunakan contoh masalah dalam kehidupan sehari-hari secara faktual tentang bagaimana konsep ini akan berharga bagi peserta didik. Pembelajaran harus difokuskan dengan “melakukan”, bukan menghafal atau pengulangan, meskipun masih diperlukan menghafal dan pengulangan sebagai dasar pengenalan teori atau materi yang dipelajari tetapi tidak dijadikan yang utama (“*Adult Learning Theory*”, 2021). Selain itu, agar peserta didik tidak “liar” dalam semesta pemikirannya, perlu dibekali dengan konsep keimanan dalam dirinya, apapun yang dipelajarinya. Perlu ditanamkan bahwa segala yang diketahuinya itu merupakan karuniaNya, namun keburukan yang dialaminya itu hendaknya dilimpahkan pada diri sendiri karena kesalahan diri sendiri. Sehingga, terhindar dari kesombongan saat berhasil mengatasi miskonsepsi dan tak berputus asa alias tetap berupaya resiliensi apabila masih harus menghadapi miskonsepsi.

Daftar Pustaka

Adult learning theory. 17 September 2021. Valamis. Diunduh dari <https://www.valamis.com/hub/adult-learning-theories>.

A'yun, Kurroti, dkk. 2021. *Nyalakan semangat kompetensi melalui peningkatan sdm unggul: mencetak sdm unggul bebas miskonsepsi via daring-luring di masa pandemi covid19 berbasis amaliyah qurany*. Akademia Pustaka: Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. ISBN: 978-623-6364-30-7.

Hijon, Antonio Coronado. 2017. Academic resilience: a transcultural perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237 (2017) 594 – 598. doi: 10.1016/j.sbspro.2017.02.013.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

- Knowles, Malcolm S, Holton, Elwood F., & Swanson, Richard A. 2005. *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (6th ed.). Burlington, MA, USA: Elsevier
- Ramakrishnan, Saranya, Barker, Cory, Vervoordt, Samantha, Zhang, Anne. 2017. Rethinking cross-cultural adaptability using behavioral developmental theory: an analysis of different migrant behaviors. *Behavioral Development Bulletin. Advance online publication.* <http://dx.doi.org/10.1037/bdb000006>.
- Solso, Robert L., Maclin, Otto H., Maclin, M. Kimberly. 2008. Psikologi Kognitif (edisi ke-8). Jakarta: Erlangga.
- Grotberg, Edith. 1995. *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit*. USA: Bernard van Leer Foundation. ISBN 90-6195-038-4, ISSN 1382-4813.
- Volrath, Daniel. 19 Maret 2019. Hurdling resilience through habits of mind. The Institute for Habits of Mind. Diunduh dari <https://www.habitsofmindinstitute.org/hurdling-resilience-through-habits-of-mind/>.

RESILIENSI *HYBRID LEARNING* PASCAPANDEMI COVID-19 PADA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

Anita Tri Widiyawati, S.S, M.A²

Universitas Brawijaya

“Hybrid learning merupakan resiliensi untuk meminimalisir dampak psikososial mahasiswa demi terwujudnya keamanan dan kesehatan bersama”

Pandemi Covid-19 memaksa organisasi pendidikan untuk melakukan inovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Efek pandemi Covid-19 menuntut setiap individu untuk bisa beradaptasi dengan berbagai metode pembelajaran, tentu saja yang dilakukan secara *online* atau daring. Tentunya proses pembelajaran secara *online* atau daring tidak begitu familiar atau belum bisa diterima pada saat awal pelaksanaan metode tersebut. Mulai dari dosen maupun mahasiswa banyak yang mengeluh dan belum bisa beradaptasi dengan metode pembelajaran daring. Hal ini tentunya menimbulkan permasalahan tersendiri dari segi pendidikan secara kelembagaan maupun penguatan

²Anita Tri Widiyawati lahir di Jember pada 22 Maret 1986. Penulis merupakan Dosen tetap sejak 2013 pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Jurusan Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Indonesia di Universitas Jember (2008) dan menyelesaikan gelar Magister Kajian Budaya dan Media Minat Manajemen Informasi dan Perpustakaan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2011).

sumberdaya manusianya. Berbagai strategi dibuat agar dosen dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran dan mahasiswanya dapat menerima ilmu dan pengetahuan sesuai hak dan kebutuhannya. Salah satu bentuk langkah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu dengan menyediakan perangkat aplikasi *online* yang dapat diakses oleh semua kalangan seperti Zoom, Google meet, Google classroom, maupun e-learning berbasis moodle. Dosen diberikan pilihan untuk menggunakan salah satu aplikasi yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Untuk dosen yang tidak dapat mengaplikasikan perangkat *online* tersebut, akan dibantu oleh tim yang disediakan dari lembaga pendidikan atau kampus. Selain permasalahan belum familiar dari pembelajaran daring, model pembelajaran ini juga menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang lainnya, misalnya: keterbatasan jaringan, terbatasan kemampuan mahasiswa dalam membeli kuota internet, masalah psiko-sosial yang dihadapi mahasiswa, serta keterbatasan dosen dalam mendampingi mahasiswa melakukan kegiatan praktikum pada matakuliah-matakuliah wajib program studi yang bermuatan praktikum. Solusi dari permasalahan-permasalahan ini adalah diberlakukannya metode *hybrid learning* dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang sangat ketat sesuai instruksi pemerintah pada masa pascapandemi Covid-19.

Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan

Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kurikulum ini didesain dengan pencapaian *learning outcome* yang didasarkan melalui pengembangan *soft skills* dan *hard skills* yang disesuaikan dengan kebutuhan

pengguna lulusan. Di dalam kurikulum ini mempunyai target bahwa mahasiswa dapat memahami Ilmu Perpustakaan secara teoritik dan empirik. Terdapat matakuliah-matakuliah wajib program studi yang dilakukan secara praktik selain pemahaman teoritik. Berikut contoh matakuliah yang membutuhkan praktik selain konsep teori.

1. Manajemen Pengetahuan	14. Manajemen Strategis Lembaga Informasi
2. Manajemen Dokumen	15. Layanan informasi dan Referensi
3. Analisis Subjek dan Sistem Klasifikasi	16. Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Informasi
4. Tata kelola Informasi	17. Administrasi Arsip
5. Manajemen Rekod	18. Manajemen Aset Digital
6. Teori Kelembagaan dan Sistem Informasi	19. Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif
7. Manajemen Koleksi	20. Preservasi dan Konservasi Informasi
8. Komunikasi Publik	21. Audit Informasi
9. Deskripsi Sumber dan Temu Balik Informasi	22. Pengembangan Perpustakaan Digital
10. Penilaian dan Retensi Rekod	23. Pengembangan Kearsipan Elektronik
11. Bibliometrika	24. Praktik Pemberdayaan Pustaka Komunitas
12. Arsitektur Informasi dan Basis Data	25. Seminar Isu Kontemporer Informasi
13. Metode Penelitian	

(Sumber: Buku Pendidikan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Tahun Akademik 2020/2021:86)

Matakuliah-matakuliah di atas adalah matakuliah yang bermuatan praktikum. Sehingga selain pembelajaran dilakukan di dalam kelas juga membutuhkan laboratorium

khusus untuk melaksanakan pembelajaran berbasis praktikum. Misalnya, jika di Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya mempunyai Unit Laboratorium Perpustakaan & Arsip. Selain laboratorium utama juga didukung dengan adanya Galeri Administrasi dan Kearsipan yang juga mendukung praktikum di bidang kearsipan dari mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Terdapat pula Unit Digital & Dynamic Governance Laboratory yang digunakan sebagai sarana praktikum yang berkaitan dengan teknologi informasi. Misalnya matakuliah Pengembangan Perpustakaan Digital dan matakuliah Pengembangan Kearsipan Elektronik. (*Sumber: Buku Pendidikan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Tahun Akademik 2020/2021:195&197*).

Matakuliah yang bermuatan praktikum membutuhkan alat khusus yang hal ini akan menjadi lebih efektif dan efisien jika dilakukan secara luring atau tatap muka. Akan tetapi, dengan adanya pandemi Covid-19 perkuliahan dilakukan secara daring. Sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Terdapat permasalahan-permasalahan yang muncul dalam melaksanakan kegiatan praktikum dan hal ini membutuhkan inovasi bagi dosen dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan. Misalnya mahasiswa dituntut untuk melakukan praktikum secara mandiri di tempat masing-masing yang disesuaikan dengan instruksi praktikum dari dosen. Dengan adanya *Hybrid Learning* Pascapandemi Covid-19, maka Program Studi Ilmu Perpustakaan harus mampu beradaptasi secara cepat dalam melakukan

pembelajaran dengan berinovasi dalam metode-metode pembelajaran yang digunakan.

Resiliensi *Hybrid Learning* Pascapandemi Covid-19 pada Program Studi Ilmu Perpustakaan

Hybrid Learning yang pada prinsipnya adalah memanfaatkan kekuatan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* sekaligus menutupi kelemahan-kelemahan dalam masing-masing pembelajaran (Imania dan Munawar, 2019:32). Istilah lain dari *hybrid learning* adalah *blended learning* yakni adanya kombinasi antara pembelajaran luar jaringan dan pembelajaran dalam jaringan. Pada dasarnya *hybrid learning* atau pembelajaran hibrida bertujuan untuk meminimalisir dampak psikososial mahasiswa, sehingga mahasiswa tetap bisa melakukan kegiatan pembelajaran atau perkuliahan seperti sebelum masa pandemi.

Pada praktiknya *hybrid learning* mengatur proses pembelajaran dalam jumlah kuota 50% dari jumlah mahasiswa dalam satu kelas. Misalnya jika dalam satu kelas berjumlah 30 mahasiswa, maka mahasiswa yang diperbolehkan hadir adalah berjumlah 15 mahasiswa dan sisanya tetap melakukan pembelajaran dalam jaringan. Sistemnya adalah menggunakan *shift*. Hal ini dapat menjadi solusi dalam menjalankan praktikum pada matakuliah-matakuliah wajib program studi yang mempunyai muatan praktikum. Pada pelaksanaannya, pembelajaran luar jaringan tetap berdasarkan kesepakatan bersama termasuk orang tua mahasiswa dan tetap mengutamakan protokol kesehatan demi terwujudnya keamanan dan kesehatan bersama. Bagi mahasiswa yang belum bisa bergabung dalam pembelajaran atau perkuliahan luar jaringan maka dapat

mengikuti secara daring melalui aplikasi *video conference* yang telah disiapkan oleh pihak fakultas.

Hal-hal yang perlu dalam perencanaan *hybrid learning* (Rahmani dan Daugherty, 2007:5), antara lain:

1. Kebijakan dan prosedur
2. Apa yang harus dilakukan sebelum pertemuan pertama?
3. Bagaimana kegiatan kelas harus dibagi antara dalam format tatap muka dan online
4. Mengelola aktivitas online, khususnya mengelola live chat
5. Kebijakan partisipasi kelas (baik tatap muka maupun online)
6. Evaluasi dan pembelajaran

Komposisi penerapan *hybrid learning* (Verawati dan Desprayoga, 2019:1186), adalah:

1. 50% tatap muka 50% daring
2. 75% tatap muka 25% daring
3. 25% tatap muka 75% daring

Pertimbangan dalam penentuan komposisi tersebut adalah tujuan matakuliah, analisis kompetensi yang ingin dihasilkan, strategi penyampaian pembelajaran daring atau kombinasi, karakteristik mahasiswa, interaksi tatap muka, karakteristik lokasi pembelajar (mahasiswa), dan sumber daya yang tersedia, serta karakteristik dan kemampuan pengajar (dosen pengampu matakuliah).

Daftar Pustaka

- Buku Pendidikan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Tahun Akademik 2020/2021.
- Imania, Kuntum An Nisa dan Munawar, Ilham. 2019. *Hybrid Learning dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0*. Jurnal PETIK Volume 5, Nomor 2, September 2019 diakses melalui <<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98549647986917456/download>> pada tanggal 21 November 2021 pukul 19.00 WIB.
- Rahmani, Farhang Mossavar dan Daugherty, Cynthia Larson. 2007. *Supporting the Hybrid Learning Model: A New Proposition*. MERLOT Journal of Online Learning and Teaching, Vol. 3, No. 1, March 2007 diakses melalui <<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.499.8538&rep=rep1&type=pdf>> pada tanggal 21 November 2021 pukul 19.25 WIB.
- Verawati dan Desprayoga. 2019. *Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019 diakses melalui <<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/2739/2549>> pada tanggal 21 November 2021 pukul 21.43 WIB.

ANTARA RESILIENSI DAN ALIENASI: TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SMP NEGERI 01 BATU

Rakhma Agustina Sulistyowati, S.Pd., M.Pd³
SMP Negeri 01 Batu

“Kondisi psikososial peserta didik dipengaruhi oleh resiliensi akademik dan alienasi teknologi. Kesempatan pembelajaran tatap muka terbatas merupakan satu momen penting untuk mengungkit daya lenting mental belajar peserta didik”

Pembukaan sekolah kembali yang ditandai dengan dimulainya pembelajaran tatap muka terbatas ternyata memberikan kekegetan baru dalam dunia pendidikan. Setelah dunia pendidikan mengalami fase hibernasi serupa dengan praktik hibernasi hewan seperti kupu-kupu. Kepompong yang menjadi fasa hibernasi telah melahirkan adaptasi kehidupan baru dari seekor ulat. Metamorfosa hidup ini menyebabkan disrupsi perbagai hal. Dari kehidupan yang “diisolasi” bergeser menjadi kehidupan yang bebas dengan struktur dan formula baru menyesuaikan adaptasi kehidupan di masa krisis.

³Rakhma Agustina Sulistyowati, S.Pd., M.Pd, merupakan Guru di SMP Negeri 01 Batu. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Teknik Informatika di Universitas Negeri Malang (2011) sedangkan menyelesaikan gelar Magister Manajemen Pendidikan juga di Pascasarjana Univeristas Negeri Malang (2015).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Bentuk ulang dunia pendidikan post-covid antara lain adalah inovasi dalam bentuk digitalisasi pendidikan (Byeongwoo Kang, 2021) dengan lahirnya berbagai platform belajar yang mawadahi kebutuhan pembelajaran Jarak Jauh dengan menggunakan sistem MOOC (Massive Open Online Course), maraknya LMS, menggunakan aplikasi meeting virtual untuk menyajikan pembelajaran sinkronous, hingga pemanfaatan teknologi artificial intelligence.

Menurut (Barbara B. Lockee, 2021) adanya pandemi covid-19 memaksa seluruh pendidik dan peserta didik dari semua jenjang pendidikan untuk segera beradaptasi pembelajaran secara virtual. Kombinasi pembelajaran tatap muka dan jarak jauh mendorong pendidik menyusun strategi dan pendekatan yang sesuai dengan tujuan instruksionalnya yaitu menghadirkan pengalaman pembelajaran bermakna yang efisien dan efektif.

Evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh di SMP Negeri 01 Batu menunjukkan data yang mengagetkan pendidik. Data yang dihimpun dari bidang kurikulum menunjukkan sejumlah kurang dari 80% peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu. Ditemukan ketidakaktifan peserta didik rata-rata kurang dari 5 orang di tiap jenjang dalam pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka terbatas. Berbagai upaya dilakukan untuk mengenali masalah ini dan pada saat yang sama mulai merumuskan solusi dari permasalahan yang terjadi.

Pendidik secara intens menghubungi peserta didik yang “bermasalah” dalam pengumpulan tugas dan keaktifan mengikuti PTMT-PJJ. Energi emosi pun terlibat antara pendidik, peserta didik, dan orang tua. Alih-alih

Kurroti A'yun, dkk.

menyelesaikan masalah, terkadang upaya “penagihan” tugas yang belum tuntas memberikan persoalan baru, yaitu konflik antarguru dengan wali peserta didik. Dari sisi pendidik menilai bahwa peserta didik telah memberikan informasi yang tidak sesungguhnya pada orang tua. Dari sisi orang tua beranggapan bahwa pendidik telah melakukan kesalahan prosedur dalam memeriksa pekerjaan anaknya.

Dalam kelas pembelajaran tatap muka terbatas dengan jelas nampak penurunan keaktifan peserta didik dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat di dalam kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung nampak ketrampilan menurun dari kompetensi numerasi dan literasi yang merupakan ketrampilan dasar peserta didik. Hal ini nampak dari daya respon peserta didik yang cukup lama saat guru melaksanakan kegiatan apersepsi literasi dan numerasi di dalam kelas. Hasil pengamatan pendidik menyimpulkan adanya dampak negatif dari interaksi yang melebihi batas antara peserta didik dengan gawai yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang dikutip oleh Byeongwoo Kan (2021), bahwa tidak ada relevansi antara ketersediaan dan penggunaan IT yang canggih dengan ketrampilan literasi dan numerasi yang dimiliki peserta didik. Dalam penelitian tersebut diungkap bahwa peserta didik yang menggunakan laptop mencatat lebih banyak kata dibandingkan dengan peserta didik yang mencatat dengan menggunakan tangan. Yang menarik adalah peserta didik yang mencatat menggunakan tangan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjawab soal konseptual. Hal ini dimungkinkan karena peserta didik yang mencatat dengan tangan akan terlatih untuk menuliskan kata kunci, meringkas konten secara efektif yang pada gilirannya

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta didik tentang materi.

Kondisi psikososial peserta didik mempengaruhi pembelajaran tatap muka terbatas. Setidaknya ada dua hal yang menjadi tantangan dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN 01 Batu yaitu resiliensi akademik dan alienasi teknologi.

Istilah resiliensi dikenal sebagai kemampuan peserta didik untuk mampu bangkit kembali saat mengalami peristiwa kegagalan. Resiliensi dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan pendidikan meskipun menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Pengertian lain ditulis oleh Riley dan Masten (2005) yang menjelaskan seseorang mampu memiliki pola adaptasi yang positif dalam menyelesaikan kesulitan akademik. Berdasarkan pengertian yang dijelaskan Corsini (2002) adalah daya ketangguhan peserta didik dalam menghadapi berbagai macam tugas atau tuntutan akademik di sekolah. Kemampuan dalam menghadapi tugas ini bisa dilatih sehingga terampil dan pada gilirannya dapat muncul sebagai kekuatan mental dalam menghadapi kesulitan akademik yang dihadapi.

Dalam konteks pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh, resiliensi peserta didik ditunjukkan oleh ketangguhannya untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Kegiatan peserta didik ketika pembelajaran jarak jauh yaitu melaksanakan kegiatan mandiri terstruktur dan tidak terstruktur serta asesmen formatif yang dilaksanakan secara daring. Peserta didik diharapkan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas antara lain kegiatan refleksi dan

Kurroti A'yun, dkk.

penjelasan materi secara lebih intensif kepada peserta didik. Termasuk didalamnya adalah konfirmasi pengumpulan tugas pembelajaran jarak jauh.

Penurunan keaktifkan peserta didik dalam pengumpulan tugas, keaktifan di kelas selama pembelajaran tatap muka terbatas menunjukkan adanya penurunan resiliensi akademik. Menurut Cassidy (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi peserta didik ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal (dalam Roellyana, 2016). Faktor internal meliputi pengenalan peserta didik pada dirinya sendiri, yaitu; 1) cara pandang peserta didik terhadap dirinya terkait kelebihan dan kekurangan diri sendiri, 2) kemampuan memecahkan persoalan dirinya, 3) hubungan interpersonal yang baik antarsiswa, antara guru dengan siswa, 4) spiritualitas, sebuah kedekatan jiwa peserta didik dengan Allah swt Tuhan YME yang merupakan modal kekuatan mental dirinya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Adapun Faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua semasa kecil dalam membentuk pola kepribadian peserta didik, orang tua menjadi role model yang menjadi panutan peserta didik dalam berpikir dan bertindak, adanya kelekatan (bonding) dalam keluarga untuk mendapatkan rasa kehangatan cinta dan kasih sayang.

Peserta didik yang memiliki resiliensi akademik yang baik akan mampu menyelesaikan tugas akademik secara tepat waktu. Proses yang melelahkan dapat dijalani dan dimaknai sebuah tantangan yang dihadapi dengan rasa tenang. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki resiliensi kurang baik akan kesulitan mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Pada tahap tertentu, peserta didik akan abai/acuh hingga berbohong kepada

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

orang tua sebagai bentuk “melarikan diri dari persoalan. Hal ini menjadi pilihan jangka pendek untuk memberikan rasa “tenang” sementara waktu.

Tantangan lain dari pembelajaran tatap muka terbatas adalah alienasi teknologi. Alienasi adalah keterasingan. Alienasi bermakna perasaan seseorang tidak menjadi bagian dari apapun, kehilangan kontrol atas dirinya, termasuk didalamnya kehilangan kontrol untuk bergaul, bersosialisasi (Setiadi, 2010 dalam Yolanda, 2019).

Peserta didik sebagai digital native telah menerima keberadaan internet-sebagai produk teknologi- merupakan kebutuhan pokok. Teknologi internet tidak berfungsi maksimal untuk menunjang produktifitas manusia dalam kehidupannya. Penggunaan teknologi sebatas kegiatan hiburan, game online, meningkatkan citra diri artifisial. Pada saat bersamaan, kehilangan rasa peduli, empati dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar dirinya.

Teknologi internet menyebabkan peserta didik terjebak dalam kehidupan dunia maya dan terasing dari lingkungan "realitas" sadarnya. Rasa keterasingan ini akibat dari peserta didik telah kehilangan terhadap kontrol dirinya karena memenuhi tuntutan/ketentuan pihak dari luar dirinya, dalam hal ini teknologi internet.

Sebagai salah satu upaya memberikan pandangan lain antara sains, teknologi dan keberadaan manusia Indonesia, Piliang (2013) mengajukan pendapat bahwa manusia Indonesia secara sosiologis memiliki budaya nonteknologi. Ciri budaya nonteknologi antara lain nilai-nilai budaya yang mengedepankan harmoni, komunalitas, budaya informal culture yang mengatur berbagai sendi kehidupan masyarakat. Teknologi sebagai produk budaya barat memiliki budaya teknologi. Dengan ciri-ciri mengedepan

Kurroti A'yun, dkk.

unsur rasionalitas dalam kehidupan, menuntut paradigma kebaruan, menuntut setiap orang untuk menanamkan sikap produktif di dalam dirinya. Termasuk dalam hal ini, bagaimana pemanfaatan sains dan teknologi secara maksimal untuk meningkatkan produktifitas. Dari pandangan ini, sebuah asumsi diajukan bahwa alienasi sebagai sikap yang lahir karena kepasarahan terhadap teknologi.

Peserta didik yang dibesarkan dalam lingkungan budaya nonteknologi akhirnya secara perlahan terjebak dalam situasi 'irasional' dan tidak produktif. Wujud hal ini adalah terasing dari lingkungan sekolah karena keasyikan terhadap abstraksi kenyamanan dengan produk teknologi. Akhirnya tolok ukur produktifitas dimaknai sebagai eksis di dunia aplikasi yang notebene dalam dunia maya. Pembelajaran tatap muka terbatas menuntut peserta didik untuk produktif di lingkungan realitanya yaitu ruang kelas.

Jalan keluar dari dua permasalahanan di atas perlu segera dirumuskan. Sebuah usulan filosofis yang menarik dipaparkan oleh Piliang (2013) yaitu perlunya paradigma baru teknologi untuk peradaban manusia Indonesia yang disebut "*religijsisme teknologis*". Paradigma ini menggunakan spirit keagamaan sebagai paradigma teknologi, sebagai contoh kehidupan dalam beribadan sebagai model disiplin dalam pengembangan teknologi.

Kesempatan pembelajaran tatap muka terbatas merupakan satu momen penting untuk mengungkit daya lenting mental belajar peserta didik. Kehangatan sikap guru dalam kelas dapat mendampingi peserta didik untuk memberikan motivasi, menguatkan mentalnya dalam menyelesaikan beban tugas yang dirasakan berat untuk dikerjakan.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Penguatan kesadaran peserta didik untuk “kembali” ke dalam dunia realitas sehari-hari. Pembelajaran tatap muka terbatas sangat memungkinkan terjalinnya interaksi bersama guru dan teman, pembelajaran kolaboratif di dalam kelas dan bersama-sama melaksanakan refleksi pembelajaran. Bimbingan psiko-sosial kepada peserta didik dari bidang Bimbingan Konseling sangat berperan penting untuk menormalkan kembali kehidupan pembelajaran peserta didik di sekolah.

Evaluasi komprehensif dari manajemen sekolah khususnya bidang kurikulum untuk merumuskan materi esensial yang dibutuhkan peserta didik untuk kehidupan di masa datang. Perbaikan format dan jumlah tugas yang diberikan kepada peserta didik perlu mempertimbangkan aspek kebermaknaan dan kemanfaatan dalam melatih ketrampilan hidup. Salah satu alternatif pemberian tugas yang melatih ketrampilan berpikir, menyelesaikan masalah, dan menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik adalah format tugas proyek dari integrasi lintas matapelajaran dengan ragam tema yang disesuaikan kondisi lokal masing-masing.

Pelibatan komite sekolah untuk menguatkan institusi keluarga melalui layanan psikoedukasi keluarga. Adanya dukungan ini penting untuk membantu orang tua dalam mendampingi peserta didik mengikuti pembelajaran era kombinasi pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka terbatas.

Penguatan peran keluarga khususnya orang tua khususnya menghadirkan kelekatan (*bonding*) dalam bingkai nilai spiritualitas dapat menguatkan jiwa peserta didik untuk hidup “normal” menjadi kehidupan selanjutnya. Sesungguhnya peradaban manusia menggenggam teknologi

Kurroti A'yun, dkk.

untuk memaksimalkan peran dirinya sebagai hambaNya pemakmur bumi.

Daftar Pustaka

- Barbara B. Lockee.(2021). *Online education in the post-COVID era* dari <https://doi.org/10.1038/s41928-020-00534-0>
- Byeongwoo Kang (2021). How the COVID-19 Pandemic Is Reshaping the Education Service dari https://doi.org/10.1007/978-981-33-4126-5_2
http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdDoc/Bab2/RS1_2018_1_60_Bab2.pdf. diakses 16 Nopember 2021.
- Piliang, Yasraf Amir. Budaya Teknologi Di Indonesia: Kendala Dan Peluang Masa Depan. Jurnal Socioteknologi Edisi 28 Tahun 12, April 2013
- Roellyana, S. Listiyandini, R. A. (2016). Peranan Optimisme Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. Jurnal 1 (1). Fakultas Psikologi Universitas YASRI.
- Yolanda, Rellica.(2019). Fenomena Relasi Sosial Di Era Digital Native. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sumatra Utara

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

URGENSI DAN IRONI PEMBELAJARAN DARING GENERASI Z SEBAGAI REFLEKSI PENDIDIKAN PASCA PANDEMI

Bagas Narendra Parahita, S.Pd., M.Si⁴

Universitas Sebelas Maret

“Pentingnya refleksi dalam pembelajaran tatap muka terbatas melalui pendidikan berbasis ketahanan digital dan penguatan etika digital dengan berbagai pendekatan distribusi informasi dan kebijakan yang mudah diterapkan”

Refleksi Atas Ironi Pembelajaran Daring

Wabah virus covid-19 telah merubah cara belajar siswa serta berbagai praktik pembelajaran di Indonesia. Hal tersebut memberikan pengaruh perubahan esensi budaya yang dilakukan aktor pendidikan selama ini. Pendekatan kurikulum darurat pada satuan pendidikan di masa pandemi mulai diterapkan ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan mengeluarkan surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Dalam hal ini kebijakan

⁴Bagas Narendra Parahita lahir tahun 1992 di Surakarta (Jawa Tengah). Penulis merupakan Dosen tetap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sebelas Maret (2014), dan menyelesaikan gelar Magister Sains dalam bidang Sosiologi juga di Universitas Sebelas Maret (2017).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

belajar dirumah menjadikan peran keluarga menjadi penting karena keluarga adalah salah satu bagian dari lembaga pendidikan informal yang dilindungi dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003). Pada awal pandemi, pelajar harus dituntut untuk beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh dimana secara geografis, psikis, sosiologis, maupun fasilitas tidak semua aktor pendidikan dapat dikatakan siap namun proses belajar harus tetap berlangsung ditengah pandemi.

Di balik proses pembelajaran jarak jauh dan segala fenomena yang terjadi, terdapat problematika yang belum teratasi lebih lanjut yaitu mengenai penguatan karakter maupun perilaku kepada para pembelajar yakni generasi Z (Zilennial) yang lahir tahun 2000an. Faktanya, tidak semua guru dapat mengikuti perkembangan karakter para pembelajar secara langsung ditengah pembelajaran jarak jauh, bahkan rumah yang dalam konsep tri sentra pendidikan Ki Hajar Dewantara dikatakan sebagai salah satu sumber belajar. Problematika lain seperti rendahnya keterlibatan orang tua dalam memantau pembelajaran maupun aktivitas perilaku anak ketika memanfaatkan teknologi, dalam hal ini *smartphone*.

Keleluasaan akses informasi dan kemahiran teknologi yang dimiliki generasi Z dalam menggunakan gawai harus dikuatkan dengan arahan positif agar pemanfaatan teknologi lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan perkembangan perilaku. Berbagai resiko telah mengintai seperti waktu tatap layar (*screentime*) yang berlebihan, ketidaksesuaian akses informasi dan konten digital, bahkan potensi juvenile delinquency di era digital pada masa pandemi. Oleh karena itu urgensi penguatan etika digital

Kurroti A'yun, dkk.

pada sistem pembelajaran daring harus segera dilakukan agar dapat mengasah kemampuan generasi Z sesuai dengan kebutuhan belajar serta meminimalisir berbagai pengaruh negatif seperti terjadinya *lost generation* yang telah disampaikan UNICEF (*United Nations Children's Fund*), hal tersebut tidak diharapkan semua pihak terlebih ketika pembelajaran tatap muka terbatas mulai dilakukan, berbagai strategi dan pendekatan terbarukan harus menyentuh aspek kognitif dan penguatan karakter.

Kecepatan Teknologi dan Pentingnya Etika Digital di Era Dromologi

Percepatan perubahan kemajuan teknologi pada bidang komunikasi termasuk fenomena yang dapat disinkronisasikan dari Teori Dromologi. Ketertarikan Virilio mengenai rentannya sekat yang terjadi karena perkembangan teknologi yang semakin masif. Dengan kehadiran percepatan teknologi, memberikan segala kemudahan akses untuk masyarakat - *you don't have speed, you are speed* (Virilio, 1991). Fleksibilitas situasi dromologi menjadi suatu entitas kebudayaan di era modern, dimana individu secara tidak langsung melahirkan perubahan secara cepat dalam kehidupan di masyarakat. Artinya, digital content dalam media sosial banyak diakses oleh berbagai generasi di masyarakat. Salah satu generasi yang menjadi pusat perhatian adalah generasi Z.

Dromologi di dunia pendidikan telah terjadi sejak perkembangan informasi dan teknologi dapat diimplementasikan membantu secara efektif memaksimalkan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut kini semakin diuji dalam situasi *new normal* yang memaksa proses belajar daring dilakukan di dalam rumah.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Adaptasi kebiasaan baru harus dilakukan berbagai agen Pendidikan mulai dari guru, orang tua, serta anak sebagai peserta didik di tengah pandemi, keresahan masyarakat terkait terbatasnya pilihan aktifitas menjadi satu masalah yang muncul karena tidak kunjung membaiknya kasus pandemi.

Tantangan pembelajaran jarak jauh dihadapkan pada situasi perkembangan teknologi global, salah satu contoh nyata yaitu terjadinya perubahan cepat dalam bidang komunikasi. Adanya perkembangan teknologi membuat masyarakat digital semakin mudah dalam melalukan pertukaran distribusi informasi dan komunikasi, bahkan dapat dikatakan bahwa manusia saat ini sulit untuk lepas dari kemelekatan penggunaan teknologi. Seperti yang kita ketahui, hubungan antara teknologi dan media sangat erat kaitannya telah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang saat ini, khususnya Generasi Z.

Dalam keseharian generasi Z dapat mengadopsi banjir informasi yang terdapat pada berbagai media sosial. Hal tersebut harus direspon dengan pendampingan dari berbagai aktor pendidikan untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah penguatan etika digital. Terlebih generasi yang berada sebelum generasi Z muncul pada usia produktif dan memiliki berbagai pengalaman sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk dapat memberikan teladan. Hal penting lainnya yakni dengan mengembangkan sikap berpikir kritis atas berbagai berita hoax, menghargai serta menghormati segala bentuk perbedaan pendapat di media sosial, kecermatan dalam penguatan literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan, ketepatan konten yang diakses maupun diunggah di berbagai platform digital.

Kurroti A'yun, dkk.

Generasi Z harus menyadari bahwa sekarang informasi serba terbuka dengan cepat. Hal tersebut sesuai yang disampaikan M. McLuhan (1968) dalam karyanya dengan pendekatan perspektif perkembangan teknologi komunikasi, yang disebut "*global village*", artinya masyarakat digital seluruh dunia telah berkontribusi signifikan untuk memahami proses pembentukan dan perkembangan masyarakat di era modernisasi yang serba terhubung dalam ruang maya. Artinya, kemudahan eksplorasi di internet harus disikapi dengan respon aktif dari aktor pendidikan. Kecepatan perubahan sosial dengan membawa berbagai budaya baru secara global harus diikuti dengan pembentukan kesadaran etika digital sejak dini untuk generasi Z. Dalam hal ini sekolah dan masyarakat serta yang paling terutama keluarga di lingkungan rumah sebagai salah satu aspek dari trisentra pendidikan di masa pandemi. Respon urgensi harus disadari oleh aktor pendidikan sebagai ironi pembelajaran daring yang harus dijalani oleh generasi Z.

Identifikasi *Juvenile Delinquency* Generasi Z di Era Digital Pada Masa Pandemi

Dunia maya tidak terlepas dari mudahnya remaja melakukan *surfing* akses informasi, dengan hal ini maka bukan tidak mungkin akan timbul bentuk penyimpangan atau kenakalan remaja atau bisa disebut dengan *juvenile delinquency*. Kenakalan remaja dapat terjadi karena faktor biologis, sosiologis serta psikogenesis. Dalam psikogenesis diperlukan untuk melakukan identifikasi tingkah laku delikuen seseorang yang disebabkan oleh aspek psikologis atau kejiwaan. Aspek tersebut antara lain kecenderungan psikopatologis, emosi remaja yang sulit untuk dikontrol, konflik batin, fantasi, sikap yang salah, ciri kepribadian,

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

intelegensi, dan lain-lain. Hal tersebut menguat ketika remaja yang berada di lingkungan yang kurang baik dan diasuh dengan pola yang salah, sehingga menyebabkan remaja tersebut mempunyai sifat dan watak yang menyimpang atau negatif, maka butuh usaha ekstra untuk kembali ke jalan yang benar. Ikatan sosial keluarga yang kuat sangat penting untuk mencegah kenakalan remaja (Hoffmann & Dufur, 2018). Lingkungan sosial perlu dikuatkan agar remaja dapat berkembang secara positif dan terarah.

Salah satu perilaku *juvenile delinquency* yang dapat ditemui pada masa pandemi adalah praktik *cyberbullying* yang memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan generasi Z media sosial, penggunaan media yang tidak bijak dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban *cyberbullying*. Kemudahan akses informasi menjadi tantangan tersendiri, mengingat jumlah pengguna media sosial yang sudah sangat banyak dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi peristiwa-peristiwa yang menyimpang, seperti yang marak terjadi adalah *cyberbullying*. Banyaknya kasus *cyberbullying* yang terjadi pada saat pandemi, dikarenakan tingkat pengguna media sosial yang cukup tinggi pada saat pandemi ini dan banyaknya beredar informasi hoax, sehingga menyebabkan perbedaan persepsi di masyarakat.

Kasus lain yang harus menjadi perhatian adalah pengaruh konten digital dari berbagai platform digital. Efek dari generasi Z mengkonsumsi konten digital ini tentunya memiliki berbagai implikasi, jika generasi Z mempunyai ketertarikan konten positif maka akan memberikan efek positif, namun jika menonton konten negatif akan menimbulkan hal negatif pula, bahkan dapat mengarahkan

Kurroti A'yun, dkk.

untuk aktivitas kriminal jika disalahgunakan, karena siapa pun dapat mendistribusikan berbagai macam konten di dunia maya. Bandura menyebut fenomena ini sebagai belajar melalui observasi atau *observational learning* (Powel, Honey, & Symbaluk, 2013). Dalam pembelajaran observasional, terdapat beberapa unsur pembelajaran yaitu, perhatian, memori, pengulangan, dan motivasi. Bandura menunjukkan bahwa anak belajar dan meniru perilaku yang mereka amati. Untuk itu, generasi Z dengan kemahiran teknologinya membutuhkan pendampingan khusus dari berbagai pihak, minimal dengan praktik komunikasi terbuka yang terjadi pada struktur keluarga.

Berbagai perilaku *juvenile delinquency* di era digital pada masa pandemi yang perlu diantisipasi meningkat pada masa pandemi karena melemahnya pendampingan orang tua serta pemanfaatan waktu luang yang kurang efektif adalah praktik amoral karena keleluasaan akses konten porno, perjudian online, kriminalitas dan penipuan online, dan masih banyak lagi, diperlukan proses riset mendalam dan berkelanjutan agar dapat segera meminimalisir perkembangan *juvenile delinquency* pada generasi Z di era digital.

Rekomendasi: Rumah Adalah Salah Satu Sentra Pendidikan Yang Nyaman Tantangan Pembelajaran Pasca Pandemi Abad 21

Penguatan etika digital dapat dilakukan dengan kolaborasi antar aktor pendidikan yaitu sekolah melalui guru, rumah melalui orang tua, dan masyarakat melalui struktur kemasyarakatan. Pandangan bahwa sekolah adalah satu-satunya ruang untuk anak dapat melakukan proses pembelajaran harus segera dirubah dengan pola pikir kolaboratif antar aktor pendidikan. Kondisi tersebut sejalan

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

ketika Brossard, dkk. (2020) menyampaikan bahwa pada kondisi tertentu ketika sekolah sementara ditutup, salah satu hal yang sangat penting disiapkan adalah buku ataupun bacaan yang memadai bagi siswa sebagai panduan orangtua agar dapat mendampingi anak secara menyeluruh. Wardhani (2020) telah menguatkan bahwa pada situasi pandemi, berbagai peran serta orangtua terhadap anak ketika pembelajaran daring sangat penting agar tercapai hasil yang optimal dalam proses belajar. Generasi Z memiliki kreatifitas dan inovasi yang tinggi harus diberikan ruang pendampingan agar berkembang dengan baik. Artinya, kehadiran orangtua dalam lingkungan pendidikan di dalam rumah harus memberi perhatian kepada anak menjadi yang utama serta terlihat bahwa keterlibatan penuh orang tua dalam hal pembelajaran daring di rumah memerlukan kebijakan ataupun dukungan lanjutan dari berbagai aktor yang berpengaruh bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran pasca pandemi abad 21.

Kesimpulan

Refleksi harus selalu dilakukan ketika pembelajaran tatap muka terbatas telah diberlangsungkan. Salah satunya melalui pendidikan berbasis ketahanan digital perlu segera diterapkan, penguatan etika digital perlu direkomendasikan dalam berbagai praktik pengawasan dengan berbagai pendekatan distribusi informasi dan kebijakan yang mudah diterapkan. Di mana semua aktor pendidikan harus bisa memprioritaskan mana kebutuhan yang tepat diberikan kepada Generasi Z. Pada dasarnya perubahan budaya yang cepat ketika memunculkan problematika tidak serta merta diselesaikan dalam waktu yang singkat, melainkan memerlukan bantuan sebuah sistem yang dapat mengatur secara terstruktur. Diharapkan kedepannya sistem

Kurroti A'yun, dkk.

ketahanan digital dapat membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan internet terutama kepada generasi Z kearah yang lebih baik secara kognitif, perilaku budaya, ekonomi maupun dampak sosial yang lebih baik. Maka dari itu perlu adanya peran serta kepedulian yang wajib disadari dilakukan oleh *stakeholder* pendidikan yang berada pada tantangan dromologi pendidikan yang serba cepat dan sarat akan perkembangan masyarakat yang lebih maju ini. Jangan sampai perkembangan yang cepat dan maju ini justru membuat sebuah kemunduran karena salah dalam menggunakan dan mengaplikasikan perkembangan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Brossard, M., Cardoso, M., Kamei, A., Mishra, S., Mizunoya, S., & Reuge, N. (2020). Parental engagement in children's learning.
- Hoffmann, J. P., & Dufur, M. J. (2018). Family social capital, family social bonds, and juvenile delinquency. *American Behavioral Scientist*, 62(11), 1525-1544
- Powell, R. A., Honey, P. L., & Symbaluk, D. G. (2016). *Introduction to learning and behavior*. Cengage Learning.
- Virilio, P. (1991): *The Aesthetics of Disappearance*. trans. P. Beitchman. New York: Semiotext.
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 48-59.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID 19 DI KABUPATEN ENDE

Josephina Nirma Rupa, S.Pd., M.Pd⁵

Universitas Flores

“Transformasi pembelajaran pascapandemi dari online ke offline memberikan dampak bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Ende”

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Transformasi bersifat tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama. Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat dan lain-lain. Transformasi

⁵Josephina Nirma Rupa, S.Pd., M.Pd lahir di Ende, 19 Maret 1984. Penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Universitas Flores Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2010), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (2014).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya. Transformasi bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktivitas. <https://hafecs.id/transformasi-pendidikan-9-pilar-untuk-peningkatan-mutu-siswa/> (diakses pada tanggal 16 November 2021).

Tranformasi pembelajaran yang terjadi di Kabupaten Ende mengalami perubahan di masa pandemi Covid-19. Pada tahun-tahun sebelumnya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara *offline* atau tatap muka. Suasana dan aktivitas sekolah sangat kelihatan kesibukannya. Tahun 2020 rupanya menjadi tahun yang sangat berat lantaran kemunculan pandemi Covid-19 di kehidupan masyarakat. Mulanya, pandemi Covid-19 terdeteksi pada akhir tahun 2019. Akhir Januari, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerbitkan pernyataan mengenai wabah yang muncul dari Wuhan, di mana beberapa waktu setelahnya, wabah tersebut dinamai sebagai wabah Covid-19. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) baru memberi status wabah Covid-19 sebagai pandemi setelah tanggal 11 Maret 2020, di saat wabah tersebut sudah menyebar ke banyak negara termasuk di Indonesia. Penyebaran virus tersebut pun sangat merebak dan mematikan. Dengan adanya dampak tersebut semua aktivitas di bidang apapun dibatasi bahkan di bidang pendidikan tidak hanya dibatasi malahan dihentikan untuk waktu yang cukup lama.

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Sejak maraknya pandemi yang disebabkan oleh virus Corona di Indonesia banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Pemerintah dan lembaga

Kurroti A'yun, dkk.

terkait yang menangani bidang pendidikan harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.

UNESCO (2020) merekomendasikan penggunaan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dan membuka aplikasi serta *platform* pendidikan yang digunakan sekolah atau perguruan tinggi untuk menjangkau pelajar dan mahasiswa dari jarak jauh. Sebagai usaha pencegahan penyebaran Covid-19, WHO merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Untuk itu pembelajaran konvensional yang mengumpulkan banyak pelajar atau mahasiswa dalam satu ruangan perlu ditinjau ulang pelaksanaannya. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan skenario yang mampu meminimalisir kontak fisik antara pelajar atau mahasiswa yang satu dengan yang lain, ataupun antara pelajar dengan guru, mahasiswa dengan dosen.

Transformasi pembelajaran yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Ende juga dirasakan. Salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan selama masa darurat Covid-19 adalah pembelajaran secara *online*. Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Dalam situasi pandemi Covid-19 ini, semua kegiatan apapun dihentikan sementara termasuk kegiatan belajar mengajar dengan menggantinya dalam bentuk pembelajaran yang dilaksanakan dalam jaringan.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Proses belajar mengajar yang terjadi di setiap jenjang baik TK/PAUD, SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi di Kabupaten Ende sejak tahun 2020 sekitar bulan Maret sampai akhir tahun 2020 tidak berjalan sebagaimana mestinya akibat pandemi Covid-19. Sebagai contoh, salah satu jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar atau sederajat. Anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar tentu dalam pelaksanaan pembelajarannya masih memerlukan bimbingan dari orang tua. Terlebih saat pandemi ini anak-anak belajar di rumah (*School from home*) atau melaksanakan kegiatan belajar jarak jauh (daring). Pembelajaran daring memerlukan sarana *smartphone* yang terhubung ke jaringan internet, sehingga proses pembelajaran bisa diakses oleh anak-anak selama belajar di rumah. Dengan model pembelajaran tersebut, orang tua merasa terbebani untuk membimbing anak-anaknya selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Salah satu hal yang masih menjadi kendala adalah orang tua tidak menyediakan media pembelajaran lain selain menggunakan *smartphone* dengan aplikasi *Whatsapp* dan buku ajar yang dimiliki anak-anaknya sehingga pembimbingan belajar dirasa kurang maksimal.

Memasuki tahun 2021 keadaan bukan semakin membaik malahan semakin memburuk akibat merebaknya penyebaran virus Corona sehingga menyebabkan para pelajar dan mahasiswa tetap dirumahkan dan melakukan belajar di rumah (*school from home*) serta melaksanakan kegiatan belajar jarak jauh (daring). Beberapa sekolah yang memiliki fasilitas internet yang memadai dapat melaksanakan pembelajaran secara daring atau *online* sedangkan sekolah yang kurang atau tidak sama sekali

Kurroti A'yun, dkk.

terjangkau jaringan internet sangat terkendala seperti sekolah-sekolah yang terletak di pelosok desa.

Selama masa pandemi Covid-19, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menghasilkan berbagai media sebagai konsumsi masyarakat di seluruh dunia. Dari media pembelajaran hingga media hiburan semua semakin canggih, tidak terkecuali di Indonesia. Penggunaan media yang canggih seperti media digital telah banyak memberikan berbagai kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya dalam bidang pendidikan. Pribadi (2017: 13) Media, yang memuat informasi dan pengetahuan, pada umumnya digunakan dengan tujuan untuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam melakukan proses belajar manusia senantiasa memanfaatkan beragam media. Peran media dalam hal ini adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar pada dasarnya berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi.

Transformasi pembelajaran pasca pandemi Covid-19 di Kabupaten Ende memberi dampak bagi perkembangan pendidikan. Proses pembelajaran yang sebelumnya bersifat *offline* atau melalui tatap muka, namun bisa dilakukan secara daring atau *online*. Para pelajar dan mahasiswa dapat belajar melalui *e-learning*, *google meet*, *google classroom*, *email* maupun melalui *Whatsapp*. Pembelajaran daring pada dasarnya merupakan model kegiatan belajar maupun mengajar yang dilakukan dengan menggunakan jaringan (internet) jarak jauh dengan alat perantara seperti (*gadget*, *laptop*, *smartphone*). Untuk bisa terhubung ke dalam forum belajar mengajar via daring dibutuhkan bantuan akses internet sebagai penghubung antar perangkat yang digunakan oleh para pelajar maupun mahasiswa, guru

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

maupun dosen. Hal ini secara tidak langsung memberi dampak positif bagi pendidik serta sangat mempengaruhi bagi perkembangan para pelajar dan mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, dapat dirasakan perubahan yang sangat signifikan di masa pandemi Covid-19.

Memasuki tahun ajaran baru 2021/2022 sesuai instruksi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Indonesia Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. secara resmi membuka pembelajaran secara *offline* atau tatap muka. Hal ini merupakan berita yang menggembirakan baik bagi para tenaga pendidik, tenaga kependidikan, para orang tua dan secara khusus bagi para pelajar dan mahasiswa. Setelah kurun waktu hampir 2 tahun proses pembelajaran yang sama sekali tidak efektif akibat adanya pandemi Covid-19 yang berkepanjangan. Transformasi pembelajaran yang terjadi di Indonesia secara khusus di Kabupaten Ende mengalami dampak yang begitu besar. Pemerintah telah berupaya dan memberi perhatian yang sangat besar melalui bantuan kuota belajar bagi pendidik, para pelajar dan mahasiswa agar dapat mengakses segala informasi yang berkaitan dengan belajar mengajar. Di samping itu, pemerintah memberikan vaksinasi bagi para pendidik, tenaga kependidikan, para pelajar dan mahasiswa yang bergelut di dunia pendidikan sebagai syarat untuk melaksanakan pembelajaran secara *offline*. Pelaksanaan belajar mengajar sudah lebih efektif dilakukan secara *offline* atau tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan (prokes) yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan. Saat ini hampir semua sekolah dan kampus di Kabupaten Ende sudah melaksanakan pembelajaran secara

Kurroti A'yun, dkk.

offline atau tatap muka mulai dari jenjang TK/PAUD-Perguruan Tinggi. Di samping itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pun tetap digunakan untuk kepentingan belajar mengajar hingga sekarang ini. Dengan demikian, transformasi pembelajaran pasca pandemi Covid-19 di Kabupaten Ende juga memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Ende.

Daftar Pustaka

- <https://hafecs.id/transformasi-pendidikan-9-pilar-untuk-peningkatan-mutu-siswa/> (diakses pada tanggal 16 November 2021)
- Pribadi, BA.2017. *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

PANDEMI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN KITA

Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd⁶

IAIN Metro Lampung

“Berbagai problem mengenai pembelajaran masa pandemi, kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas pascapandemi menjadi harapan bersama sebagai moment kembali aktifnya proses pembelajaran di semua lembaga pendidikan”

Belakangan ini, kita disuguhkan dengan pemandangan yang sangat “menyenangkan”. Hampir pada semua aspek ruang publik, saat ini kembali penuh disesaki beragam kegiatan masyarakat. Memang, selama dilanda pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19), kehidupan sosial kita menjadi begitu hening. Jalanan yang sangat lengang, tidak beroperasinya pelayanan umum dan pusat perbelanjaan, serta absennya lembaga pendidikan dari gerak aktifitas peserta didik; merupakan beberapa dampak paling gamblang dari terpaan pandemi Covid19 tersebut.

Tentu kita tak pernah menyangka, bahwa kita akan hidup dalam kondisi yang serba-terbatas seperti ini. Kondisi di mana sebagian (besar!) masyarakat merasa ketakutan

⁶Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd lahir di Jakarta, 28 Februari 1994. Penulis merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Metro. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung (2015), dan menyelesaikan gelar Magister Pendidikan Agama Islam juga di UIN Raden Intan Lampung (2017).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

akibat mewabahnya virus mematikan; munculnya rasa kekhawatiran akan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok akibat mandeknya laju gerak ekonomi; kekhawatiran akan meningkatnya sentimen individual akibat tidak adanya interaksi sosial secara langsung; serta kondisi di mana beragam aktifitas di luar rumah digantikan dengan peran industri digital, yang diakui atau tidak, ternyata telah mampu memfasilitasi segala kebutuhan manusia di abad-21 ini.

Namun demikian, tentu kita juga tak menyangka, bahwa dengan segala keterbatasan di atas, telah memberikan dampak positif terhadap perubahan ekologi berupa udara yang kian bersih dan lingkungan sekitar yang kian hijau. Planet yang kita huni ini pun seperti mendapatkan penyegaran, beristirahat: terhindar dari kebisingan dan hingar-bingar rutinitas manusia. Kini, dengan kembali dibukanya keran aktifitas warga, geliat kehidupan sosial-ekonomi bisa kita saksikan kian hari menjadi kian normal dengan beragam aktifitas di dalamnya.

Begitu juga dalam dunia pendidikan. Sejak pemerintah memberlakukan aturan *school from home* sebagai langkah taktis mengurangi dan memutus rantai penyebaran virus Covid19, proses pendidikan dan pengajaran tidak lagi dilakukan secara langsung, melainkan melalui media daring. Sehingga, kata “daring” menjadi sangat familier dalam masyarakat, khususnya bagi pelaku dunia pendidikan. Sebagai akronim “dalam jaringan”, daring menjadi media yang paling produktif untuk menghubungkan beragam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan melalui akses internet (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019)

Kebijakan *physical distancing* dalam pendidikan yang berdampak pada beralihnya pembelajaran tatap muka

Kurroti A'yun, dkk.

menjadi pembelajaran online, seperti paparan di atas; tentunya bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi bagi guru dan siswa untuk bisa belajar secara mandiri, mereformulasi sistem penilaian dan evaluasi pembelajaran yang benar-benar otentik, serta ketersediaan fasilitas yang menunjang pembelajaran online tersebut.

Sebab, kondisi sarana-prasarana pendidikan di negeri ini belumlah sepenuhnya merata; masih terjadi ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan. Tentu bukan fenomena baru jika kita mendapati jika banyak peserta didik di daerah terpencil yang harus bersusah-payah mengenyam pendidikan di masa pandemi akibat akses internet yang tidak memadai. Kondisi ini tentunya sangat bertolak-belakang dengan daerah perkotaan.

Pembelajaran daring termasuk dalam sistem pembelajaran yang terbilang baru bagi sebagian besar dunia pendidikan di Indonesia. Pembelajaran daring yang sebelumnya hanya dilakukan oleh sebagian kecil kalangan, kemudian harus dilakukan oleh seluruh lembaga pendidikan tanpa terkecuali, demi keberlangsungan proses pembelajaran.

Tanpa persiapan, pendidik, peserta didik, orang tua, dan semua pemangku kepentingan, “dipaksa” untuk cepat beradaptasi dengan realita ini. Hal ini tentu saja menimbulkan pelbagai masalah dan tantangan baru. Mulai dari pemilihan strategi dan metode pengajaran yang relevan, membiasakan pembelajaran mandiri bagi siswa, dan kesadaran orangtua dalam membimbing anaknya untuk aktif belajar di rumah.

Dari dinamika dan tantangan di atas, konklusinya mengarah pada orangtua sebagai ujung tombak dalam

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

proses pembelajaran online ini. Padahal, seperti hasil penelitian yang dilakukan Tanoto Foundation, ada tiga masalah utama yang dihadapi orangtua selama mendampingi anaknya saat belajar dari rumah.

Keterbatasan waktu dan kejenuhan sebagian (besar!) orangtua dalam membimbing anak belajar di rumah; kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru; dan karena itu, juga menyebabkan ketidakmampuan untuk membantu menjelaskan materi, akibat rendahnya tingkat pendidikan orangtua (Kompas, 4/11).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tentunya orangtua murid mesti sangat memahami tugas pokok seorang guru. Bagaimana mereka harus kontinu mendampingi siswa agar terbentuk karakter pribadi, sosial, dan religius secara komprehensif. dan tugas ini, selama pembelajaran online berlangsung, harus diampu oleh orangtua siswa secara langsung. Padahal, jauh sebelum pandemi melanda, tidak sedikit orangtua yang “menyerahkan” urusan pendidikan anak kepada guru (lembaga pendidikan), akibat ketidakmampuan mereka menyelenggarakan pendidikan di rumah.

Pada ranah ini, dari untaian panjang ihwal berbagai problematika pendidikan di atas, setidaknya kita semua kian mampu memetakan bahwa pendidikan adalah persoalan yang tak habis-habisnya untuk terus dibincangkan: mulai dari kurikulum yang tidak relevan dengan kondisi siswa, sistem dan proses pendidikan yang tidak kritis-berkarakter, serta proses yang jauh dari pemenuhan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Maka, wajar saja jika banyak kalangan kerap mempertanyakan ihwal out put dari dunia pendidikan yang tak siap pakai. Sebab, tingginya pelanggaran moral dalam

Kurroti A'yun, dkk.

masyarakat, buruknya etika kehidupan dan tensi kesenjangan sosial yang menganga, merupakan tanggung jawab besar yang sebenarnya mesti dipikul oleh dunia pendidikan.

Pendidikan tidak lagi menjadi pilar yang signifikan bagi pembangunan bangsa dan tampak mengalami ketidaksepadanan sebagai pancang peradaban. Kapasitas internal dunia pendidikan juga rupanya tidak memiliki banyak daya dan strategi untuk merespon dinamika zaman dan perubahan yang seolah tak berbilang. Selain itu, kalangan intelektual juga seolah merasa nyaman berada di “menara gading” dan bahkan sebagian betah dengan posisi subordinatnya di bawah kekuasaan; hingga kemudian lalai terhadap tanggungjawab sosialnya serta kehilangan kepekaan terhadap nasib bangsa ini (Agus Nuryatno, 2008).

Walhasil, menyelaraskan pendidikan dengan berbagai tantangan dan kebutuhan bangsa, baik dalam narasi maupun dalam aksi gerakannya, merupakan sebuah entakan kuat bagi kita agar tujuan pendidikan yang diamanatkan pendiri bangsa ini dapat tercapai. Para pemangku kepentingan, dari kalangan mana pun, juga harus segera fokus membenahi sistem dan praktek pendidikan yang selama ini jauh dari kata ideal.

Pendidikan harus bisa membuat orang sadar dan melek bahwa mereka turut berperan dalam menentukan masa depan bangsa, membuat orang lebih manusiawi, lebih bijak, dan lebih adil. Pendidikan juga harus mampu untuk mengeluarkan peserta didik dari kubangan kemiskinan ilmu pengetahuan dan membebaskan mereka dari ketimpangan sosial dan ketidakadilan dalam setiap aspek kehidupan, serta keberpihakan pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi mereka yang mampu.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Akhirnya, pandemi Covid-19 yang telah mengubah seluruh tatanan kehidupan manusia modern saat ini, khususnya pada dunia pendidikan, menyisakan banyak sekali problem tambahan yang harus cepat ditangani. Dan kita semua menaruh harapan besar bahwa kebijakan Pertemuan Tatap Muka Terbatas Pasca Pandemi, sebagai moment kembali aktifnya proses pembelajaran di semua lembaga pendidikan, kian menyadarkan para pemangku kepentingan bahwa ilmu pengetahuan, sikap disiplin dan mandiri, serta ketahan sosial dan keluarga; merupakan tanggungjawab dunia pendidikan untuk membumikannya. Semoga!

Daftar Pustaka

- Basyar, Muslim. 2019. Dekonstruksi Paradigma Pendidikan (Mengafirmasi Pendidikan Berbasis Multikulturalisme. *Jurnal Ta'lim Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019. ISSN 2775-9725.*
- Freire, Paulo. 2008. Pendidikan Kaum Tertindas, Jakarta, LP3S.
- Harian Kompas. Edisi 4 November 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2019.
- Nuryatno, Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta, Resist Book.

REVITALISASI *FLIPPED LEARNING* UNTUK PTMT YANG BERKUALITAS PADA PERGURUAN TINGGI PASCAPANDEMIK COVID-19

Stefanus Igolois G. Uran, S.Pd., M.Ed⁷
Universitas Nusa Nipa Indonesia

“Revitalisasi Flipped Learning selama PTMT memberikan mahasiswa ruang untuk membangun otonomi belajar dan fleksibilitas dalam pendemonstrasian pembelajaran”

Pengantar

Pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Bersama 4 Menteri menginstruksikan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas saat penularan *Covid-19* mulai terkendali. Dirjen Diktiristek pun melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 merilis penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di perguruan tinggi mulai semester gasal tahun 2021 dengan penerapan protokol kesehatan dan pembelajaran daring selama

⁷Stefanus Igolois G. Uran, S.Pd., M.Ed. lahir di Waibalun, Flores Timur, NTT pada tanggal 26 Desember 1984. Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Nipa Indonesia, Maumere-NTT. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Nusa Cendana Kupang, NTT (2010), dan menyelesaikan gelar Master of Education and Leadership Management pada School of Education, Flinders University, Australia (2015).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

perkuliahan. Segala ketentuan berkaitan persiapan, pelaksanaan perkuliahan, dan pemantauannya sudah tersampaikan ke setiap perguruan tinggi di Indonesia untuk dijalankan sesuai level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) setempat demi kemaslahatan warga kampus dan masyarakat di sekitarnya.

Satu hal yang menarik bagi penulis dari keputusan di atas adalah bahwa mahasiswa masih diberikan 'kemerdekaan' untuk memilih pembelajaran secara daring jika mereka tidak bersedia ke kampus atau tidak mendapatkan izin dari orang tua/wali. Warga kampus bahkan diharapkan menjadi duta perubahan perilaku di lingkungan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, penulis berdasarkan refleksi praktis dan pengamatannya yang dihubungkan dengan beberapa literatur terkait ingin meninjau isu yang bertalian dengan tantangan dan peluang pelaksanaan PTMT, dan dalam kerangka sumbang saran ingin mendiskusikan rekonfigurasi *flipped learning* (pembelajaran terbalik) sebagai sebuah alternatif pembelajaran bauran untuk menjawab kebutuhan 'merdeka belajar' mahasiswa di era terpori pascapandemik *Covid-19* ini.

PTMT: Sebatas Sebuah Protokol atau Produk Revolusi IPTEK dalam Pendidikan?

Alasan utama yang melandasi pemerintah dalam penerapan PTMT adalah kekhawatiran negara akan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) peserta didik di era pandemi. Terkait hal ini, ada satu pandangan yang terkesan kontrapersepsi yaitu pemerintah menyoal *online distance learning* sebagai penyebab diskursus *learning loss*. Setelah didukung oleh 80–85% masyarakat Indonesia (Hakim, 2021), kebijakan PTMT akhirnya mulai dieksekusi

Kurroti A'yun, dkk.

oleh 91% sekolah di Indonesia pada semester awal tahun akademik 2021/2022 (Indonesia. Satgas Penanganan Covid-19, 2021).

Penulis sependapat bahwa degradasi kegiatan pembelajaran di masa pandemi tentu bertalian dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang cukup menimbulkan implikasi negatif pedagogis. Namun, penulis khawatir jika pandangan ini lantas melegitimasi pembenaran pembelajaran daring yang memicu kemunduran mutu pendidikan kita. Yang perlu diperhatikan negara ini, seperti yang sudah tertuang dalam beberapa keputusan di atas, adalah melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap prosedur PTMT agar sejalan dengan protokol kesehatan yang ditetapkan. Beberapa pertanyaan reflektif praktis yang perlu secara serius direnungkan bersama adalah sudahkah *civitas academica* menerapkan standar operasional protokol kesehatan secara benar selama PTMT? Bagaimana lembaga pendidikan perguruan tinggi mengambil peran untuk mengakselerasi mutu pendidikan selama PTMT dengan segala kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki?

Merujuk pada beberapa rilis berita terkait (Metro tempo.co, Nasional.kompas.com, dll.), masih cukup banyak pelanggaran yang terjadi saat pelaksanaan PTMT sejak September dan Oktober 2021. Hal ini dipicu selain oleh kurang seriusnya perhatian dari lembaga pendidikan atas keputusan tertulis di atas, kesadaran warga sekolah terkesan masih rendah. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis sendiri, tidak sedikit mahasiswa masih berkerumun di lingkungan kampus tanpa menggunakan masker dan menjaga jarak. Para dosen dan tenaga pendidikan pun sering menggunakan fasilitas tertutup

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

dengan sengaja menghidupkan *air conditioner*, tidak menggunakan masker dan mencuci tangan/ *hand sanitizing* sebelum dan sesudah kontak langsung, dan tidak menerapkan etika batuk dan bersin secara benar. Tidak sedikit juga *civitas academica* yang –meskipun dipandang sederhana– memindahkan masker ke leher atau dagu yang rentan terkontaminasi virus.

Mungkin banyak kampus yang sudah memiliki satuan tugas penanganan *Covid-19* untuk *testing* dan *tracing*, termasuk memfasilitasi pelayanan vaksinasi, namun masih banyak pula yang mengabaikan disinfeksi sarana prasarana, pengecekan suhu tubuh, dan pembatasan penggunaan ruang sesuai kapasitas okupansi. Tidak hanya itu, masih ada juga dosen yang mewajibkan kehadiran mahasiswa saat perkuliahan tatap muka di kelas tanpa menyediakan alternatif pembelajaran daring khusus bagi yang memilih untuk tidak ke kampus karena alasan situasi pandemi. Tentu masih banyak pemandangan miris dan irasional di lingkungan kampus, yang diharapkan menjadi duta perubahan perilaku masyarakat, yang bisa kita saksikan dalam konteks kita masing-masing. Jika hal-hal ini tidak ditanggapi secara lebih serius, tentu tidak adil jika kita mengindikasikan PJJ sebagai penyebab *learning loss* saat masa pandemi dan pascapandemi ini.

Pada era revolusi pendidikan 4.0 ini, tak dapat dielak adanya risiko serius kemunduran beberapa dekade pencapaian bidang pendidikan akibat *Covid-19*. Tentu kita tidak mudah kembali dan memulai lagi dari peradaban dunia seperti dua tahun silam. Namun, era terpori ini telah ditandai dengan kebebasan akses informasi, komunikasi, dan pengetahuan secara transparan, *hyper* cepat, dan mudah. Bahkan sudah banyak sistem pendidikan dan pembelajaran

Kurroti A'yun, dkk.

yang berbasis daring dengan pemanfaatan teknologi yang semakin akseleratif. Banyak pemerhati pendidikan dan pendidik tentu sepakat bahwa di era terpori ini, *soft skill* peserta didik yang paling dibutuhkan adalah kemauan dan kemampuan adaptasi belajar, kolaborasi, dan kreativitas. Hal-hal ini akan membantu dalam pengakselerasian mutu pendidikan pascapandemik *Covid-19*.

Oleh karena itu, PTMT dengan opsi pembelajaran daring sebagai pembelajaran darurat di era ini tentu perlu direkonstruksi agar tidak hanya difungsikan sebagai protokol pencegahan penyebaran virus semata. Lebih dari itu, PTMT perlu diseimbangkan sebagai jembatan untuk fusinya revolusi industri antara teknologi dan pendidikan. Tentu hal ini tak semudah mengedipkan mata karena akan berbenturan dengan gambaran ekstrem diskriminasi yang terpicu oleh kesenjangan antara peserta didik yang mampu dan yang tidak mampu memiliki akses terhadap media pendukung kultur pembelajaran selama pandemi. Akan tetapi, jika PJJ sendiri telah memicu degradasi mutu pendidikan, maka pembelajaran terbalik (*flipped learning*) sebagai bentuk pembelajaran bauran mungkin bisa dipertimbangkan sebagai alternatif untuk menjawab kontroversi yang ada.

Rekonfigurasi *Flipped Learning* untuk PTMT yang Berkualitas

Akibat merebaknya pandemik *Covid-19*, banyak lembaga pendidikan di Indonesia beralih ke siaran televisi dan pembelajaran daring untuk melibatkan peserta didik. Untuk pertama kalinya dalam beberapa dekade, telekonferensi dan layanan internet seperti *Zoom*, *Microsoft Teams*, dan *Skype* mengalami lonjakan penggunaan dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, hanya mentransfer

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

materi tatap muka ke dalam situasi pembelajaran daring tidak dapat dianggap sebagai praktik terbaik karena faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa di kelas tatap muka konvensional berbeda secara signifikan dengan yang ada di kelas daring. Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa *flipped learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran bauran perlu didiseminasikan dan direvitalisasi untuk penerapan yang lebih berkualitas selama PTMT.

Flipped learning (FL) sendiri adalah bentuk pembelajaran *hybrid* di mana instruksi langsung pembelajaran dialihkan ke ruang belajar asinkron secara daring (*pre-class activity*) sementara ruang belajar sinkron di kelas (*in-class activity*) diubah menjadi lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif (Bishop & Verleger, 2013; Lage, et al., 2000). Pada penerapan yang paling dasar, pengajar akan menginstruksikan siswa menonton video pengajaran atau tayangan *slide* presentasi di rumah untuk membangun pengetahuan dasar mereka. Selanjutnya, pembelajaran sinkron di kelas difokuskan pada diskusi, penugasan, kolaborasi, dan penilaian.

Di tingkat perguruan tinggi mungkin banyak dari kita setuju bahwa penerapan pembelajaran di atas sungguh bermanfaat untuk ruang kelas yang modern dan mudah diakses. Dan bahwa menyediakan konten *online* untuk dipelajari di rumah dan didiskusikan kembali secara aktif di kelas telah menjadi bentuk perkuliahan yang bermutu dan akademis. Akan tetapi, berdasarkan refleksi praktis pedagogis penulis dan merujuk pada referensi terkait (Ardan, et al., 2020; Goksu & Duran, 2020), FL sederhana di atas mungkin mampu meningkatkan hasil belajar

Kurroti A'yun, dkk.

mahasiswa tetapi berbanding terbalik dengan peningkatan motivasi belajar mereka.

Oleh karena itu, model FL perlu direvitalisasi untuk mendapatkan kualitas kebermanfaatan maksimalnya. Hal pertama yang bisa dipertimbangkan adalah membuat konten video pembelajaran yang lebih menarik ditonton mahasiswa tanpa merasa terpaksa dan membangun peluang bagi mereka untuk terlibat lebih jauh dalam mempelajarinya. Dosen perlu menyadari bahwa kewajiban mempelajari konten video yang menumpuk selain menyelesaikan tugas perkuliahan di rumah adalah hal yang paling melelahkan dan membosankan bagi mahasiswa, apalagi di saat kondisi pandemi. Konten tambahan yang melengkapi pemahaman konsep-konsep kunci –tetapi tidak selalu diperlukan– mungkin harus dihindari. Selain itu, rupanya bukan ketidakhadiran bahwa video pembelajaran berdurasi pendek (kurang lebih lima menit) lebih mudah dicerna dan diingat daripada perkuliahan *online* yang berlangsung sepanjang kelas daring. Melalui video perkuliahan pendek mahasiswa diberi ruang untuk membangun efek paparan positif pertama mereka (*first exposure*) terhadap materi perkuliahan. Ketertarikan mahasiswa dapat dievaluasi kembali di kelas agar pengajar dapat memperbaiki kekurangannya.

Paradigm lain yang perlu dipertimbangkan dalam revitalisasi FL selama PTMT adalah memberikan mahasiswa ruang untuk membangun otonomi belajar mereka khususnya saat *pre-class activity*. Terkait hal ini, mereka dapat belajar melalui mengajar (*learning by teaching*) sebagai cara yang sangat efektif untuk menyerap materi. Karena itu, para dosen perlu mendampingi mereka membangun keterampilan modern akan skil teknologi yang

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

diperlukan untuk penyajian media visual presentasi yang menarik, informatif, dan komunikatif. Selain itu, mahasiswa juga perlu dipandu cara mengakses sumber belajar, berkomunikasi, dan prosedur *offline* bagi yang tidak memiliki akses *online*. Yang tidak kalah penting juga adalah fleksibilitas dalam pendemonstrasian pembelajaran dan dalam pengumpulan tugas untuk memastikan aksesibilitas dan inklusivitas mereka.

Hal terakhir dari sekian banyak yang lain dan dipandang urgen adalah para dosen perlu membangun komunitas praktik secara daring (*online community of practices*) selama PTMT. Mungkin terkesan sederhana, tetapi faktanya, tidak banyak dosen yang gapah menggabungkan kegiatan virtual dengan iklim yang ramah untuk komunitas mahasiswa dan *shareholders* dari luar kampus yang bisa mendukung program kampus merdeka. Hal ini cukup menantang karena dosen perlu menyesuaikan tahap dan prosedur pembelajaran dan aktivitas virtual untuk memberi kesempatan mahasiswa terlibat, terhubung, dan belajar selain dari dan tentang rekan-rekan mereka juga dari mitra kampus yang relevan. Akhirnya, sudah saatnya pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penelitian kolaboratif, diseminasi hasil pemikiran, dan seminar atau konferensi terkait program perkuliahan mendapat tempatnya dalam FL selama PTMT.

Daftar Pustaka

Ardan, M., Rahman, F. F., & Geroda, G. B. (2020). The influence of physical distance to student anxiety on COVID-19, Indonesia. *Journal of Critical Review*. 7(17), 1126–1132. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.17.141>

Kurroti A'yun, dkk.

- Bishop, J. L., Verleger, M. A. (2013, June 23-26). The flipped classroom: A survey of the research. In Proceedings of the 120th ASEE annual conference & exposition. American Society for Engineering Education. 30(9), 1-18. <https://www.asee.org/public/conferences/20/papers/6219/download>
- Chaterine, R. N. (2021, 27 September). Terima laporan pelanggaran prokes, KPAI minta sekolah harus dipastikanenuhi syarat PTM. Nasional.kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/27/11202701/terima-laporan-pelanggaran-prokes-kpai-minta-sekolah-harus-dipastikan-penuhi?page=all>
- Goksu, D. Y., & Duran, V. (2020). Flipped classroom model in the context of distant training. Research Highlights in Education and Science, 104-127. https://www.isres.org/books/chapters/Rhes2020-104-127_29-12-2020.pdf.
- Hakim, R. N. (2021, 29 September). Dilema pembelajaran tatap muka di tengah pandemik Covid-19. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/29/08540521/dilema-pembelajaran-tatap-muka-di-tengah-pandemi-covid-19?page=all>
- Indonesia. Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021). Wilayah PPKM level 1-3 boleh gelar pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. <https://covid19.go.id/edukasi/guru-dan-siswa/wilayah-ppkm-level-1-3-boleh-gelar-pembelajaran-tatap-muka-ptm-terbatas>
- Lage, M. J., Platt, G. J., & Tregalia, M. (2000). Inverting the classroom: A gateway to creating an inclusive learning environment. The Journal of Economic Education 31(1), 30-43. <https://doi.org/10.2307/1183338>
- Prireza, A. (2021, 4 September). Dinas Pendidikan hentikan PTM terbatas di SDN 05 Jagakarsa, temukan pelanggaran. Metro.tempo.co. <https://metro.tempo.co/read/1502376/dinas->

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

pendidikan-hentikan-ptm-terbatas-di-sdn-05-jagakarsa-
temukan-pelanggaran

BERSINERGI DALAM MENGGELAR PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI MASA PANDEMI COVID-19

Suwantoro, M.Pd.⁸

IAIN Madura

“Sinergitas dan kerja sama dari semua pemangku Pendidikan akan menjadi sebuah kekuatan lembaga pendidikan yang harus dikembangkan dan diperkuat dengan berbasis nilai-nilai edukatif terutama dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas”

Hadirnya Covid-19 di tengah-tengah kehidupan manusia sungguh sangat luar biasa dampaknya. Hampir semua aspek kehidupan masyarakat dibuat berubah total. Bahkan, dalam gilirannyapun virus ini mampu membuat semua umat manusia mengalami syok berat dengan kondisi yang diberitakan di berbagai media sosial tentang kasus kematian diberbagai negara tak terkecuali Indonesia akibat ganasnya virus yang tak kasat mata yang dalam waktu sekejap mampu menghilangkan ratusan bahkan ribuan nyawa manusia.

⁸Suwantoro lahir di Sumenep, 05 Januari 1991, penulis merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Madura dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di STAIN Pamekasan (2003), dan gelar Magister Pendidikan Agama Islam diselesaikan di UINSA Surabaya Program Studi Pendidikan Agama Islam (2015).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Melihat betapa bahayanya penularan virus ini, semua aktifitas tak terkecuali dalam dunia Pendidikan harus diselenggarakan dengan menyesuaikan pada kondisi covid 19. Dalam hal ini, pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan kebudayaan mengintruksikan agar pembelajaran selama covid-19 untuk dilaksanakan secara jarak jauh (PJJ) baik Pendidikan pada level dasar hingga pada tingkat perguruan tinggi dengan menggunakan platform atau media yang disepakati sesuai kemampuan sekolah dalam memfasilitasi komunikasi edukatif antara guru dan siswa dalam jaringan.

Pembelajaran dalam jaringan atau PJJ merupakan satu-satunya model pembelajaran yang unggul dan banyak digunakan di masa pandemi, meskipun pada dasarnya, pelakasnaan pembelajaran daring tidak sesederhana yang kita bayangkan hanya dengan memberikan materi melalui media kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas sebagai tindak lanjut dari pendalaman materi tersebut. Jika yang sedemikian itu terjadi, maka yang ada hanyalah proses pemebelajaran yang endingnya akan membosankan sekaligus dirasa memberatkan akibat penumpukan tugas yang semakin hari semakin banyak. Bahkan, bisa jadi pada tahap berikutnyaapun fenomena tersebut akan menimbulkan sebuah pertanyaan besar yang mengarah pada persoalan tingkat pemahaman siswa pada materi pelajaran yang diyakini sebagai bagian dari indikator pembelajaran yang bermutu.

Pada prinsipnya, model pembelajaran dalam jaringan atau PJJ tidak hanya membawa seperangkat problematika dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru untuk siswa, akan tetapi sisi lain dari model pembelajaran ini berpeluang bagi guru untuk meningkatkan daya berfikir kreatifnya

Kurroti A'yun, dkk.

dengan menunjukkan sikap inovatif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Hal ini hanya akan terjadi apa bila mereka (guru) memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengambil langkah untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Diakui atau tidak, siapapun gurunya dalam menggelar pembelajaran dengan model dalam jaringan atau PJJ di tengah pandemi ini memang diperlukan pemaduan antara dimensi efisiensi dan dimensi inovasi yang nantinya bisa mengantarkan pada suatu pencapaian tujuan pembelajaran..Pencapaian tujuan pembelajaran ini akan dinilai semakin optimal hasilnya apabila eksistensi dari seorang guru tersebut memiliki keahlian adaptif berupa melaksanakan tugasnya dalam suatu koridor adaptabilitas serta inovasi yang optimal dengan menyesuaikan pada tantangan perubahan yang sedang terjadi.

Seiring dengan perjalanannya waktu sekaligus juga didasarkan atas evaluasi terhadap kondisi covid-19 saat ini, akhirnya model pembelajaran PJJ tidak lagi dijadikan sebagai satu-satunya alternatif untuk melanjutkan pembelajaran yang terprogram. Pemerintah akhirnya memberikan kelonggaran kepada pihak sekolah terutama sekolah-sekolah yang berada pada wilayah zona hijau yang dinyatakan aman dan kecil sekali resiko terjadinya penularan covid-19. Secara aturan, kelonggaran tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid 19 yang Salah satu isi utamanya disebutkan bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 bisa digelar dengan menggunakan model tatap muka terbatas (*blended learning*) dengan tetap

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

memperhatikan protokol Kesehatan atau dengan menggunakan model pembelajaran dalam jaringan atau PJJ.

Dengan adanya SKB 4 Mentri tersebut tentu akan menjadi angin segar bagi semua pihak baik sekolah, ataupun masyarakat khususnya orang tua yang sudah lama menantikan aturan agar putra dan putrinya bisa belajar kembali di bangku sekolah layaknya di waktu normal. Karena bagaimanapun juga jika kita lihat dari perspektif guru dinamika pembelajaran daring di masa pandemi covid ini betul-betul menguras tenaga, butuh kesabaran dalam mendidik secara jarak jauh dan juga kemampuan dalam mengoprasikan media sebagai platform pembelajaran, begitupun dari sisi peserta didik, mereka juga harus sabar dan betul-betul mempersiapkan diri dari segala aspeknya terutama aspek motivasi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan tetap smangat dalam menjalani pembelajaran di masa pandemi ini.

Tidak lagi jika kita lihat dari sisi orang tua siswa, kebanyakan dari mereka mengeluh karena tidak bisa memberikan pendampingan belajar yang ideal layaknya di sekolah. Semuanya pasti akan menyadari satu hal yang pasti bahwa kemampuan orang tua siswa sangat beraneka ragam. Apa lagi mereka yang berada di plosok desa yang secara jenjang pendidikan masih belum tuntas, ditambah lagi misalnya masih ada tuntutan kewajiban memenuhi ekonomi keluarga. Jika dalam kesehariannya mereka sudah disibukkan dengan hal pemenuhan kebutuhan keluarga, bagaimana mereka bisa melakukan pendampingan bagi anak dalam belajar di rumah? Sehingga, melihat segenap problematika ini, keputusan tatap muka terbatas ini diharapkan menjadi solusi meskipun dalam penerapannya masih dilakukan secara dinamis dan bertahap.

Kurroti A'yun, dkk.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas ini, tentu tidak serta merta diputuskan begitu saja oleh pemerintah, selain harus sekolah yang berada di wilayah zona hijau, ternyata juga diperkuat dengan ketentuan lain berupa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi dan pembelajaranpun dilakukan dengan pemberlakuan pembatasan jam pertemuan sekaligus juga diikuti dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat demi keberlangsungan hidup dan keselamatan bersama dari ancaman covid-19.

Dalam pelaksanaanya, pembelajaran tatap muka terbatas ini, siswa akan siswa akan dibagi kedalam sejumlah kelompok belajar atau juga bisa dilakukan dengan cara dijadwal berdasarkan shift, dengan tujuan membatasi jumlah siswa dalam satu ruangan agar tidak terjadi sebuah pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Dengan adanya ikhtiyar yang semacam ini tentu saja harapan besarnya bisa mengantarkan pada kondisi normal sehingga pembelajaran *full luring* di kelas segera terwujud dan semua pihak baik guru, siswa dan bahkan orang tua tidak lagi diresahkan sebagaimana yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan atau PJJ.

Dinamika perubahan model pembelajaran yang terjadi selama masa pandemi, yang dimulai dari pembelajaran konvensional, berubah menjadi pembelajaran virtual (daring), kemudian berubah lagi menjadi pembelajaran tatap muka terbatas (*blanded learning*) dan tidak menutup kemungkinan akan kembali lagi pada model pembelajaran semula yaitu *full luring* sebagaimana lumrahnya, akan menjadi peluang dan tantangan tersendiri bagi semua pihak. Yang jelas, dalam pelaksanaannya tidak bisa hanya berjalan dan aktif secara sepihak. Semua unsur baik dari guru , orang

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

tua bahkan pemerintah yang mempunyai peranan penting dalam dunia Pendidikan khususnya dalam memberikan standarisasi dan pedoman penyelenggaraan pembelajaran di sekolah lebih khususnya lagi pembelajaran yang dilaksanakan di masa pandemi ini.

Penerapan pembelajaran tatap muka terbatas ini merupakan suatu upaya untuk mengembalikan lagi pada kondisi belajar siswa secara normalnya. Meskipun, kenyataannya masih menuai kontroversi terutama pada persoalan kesiapan dan keselamatan bersama dari ancaman covid-19 sekalipun pada pelaksanaannya dilakukan upaya penvegahan berupa penerapan prokes yang ketat. Terlepas dari itu semua, kita semua terutama pihak sekolah dan orang tua siswa tetap harus meyambut dengan senang hati sekaligus juga ikut mengindahkan keputusan pemerintah melalui SKB 4 Menteri. Dalam arti yang cukup sederhana semua pihak yang terlibat harus mempersiapkan diri sekaligus juga bersinergi dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas ini.

Sinergitas dan kerja sama dari semua pemangku Pendidikan akan menjadi sebuah kekuatan sekolah yang harus dikembangkan dan diperkuat dengan berbasis nilai-nilai edukatif terutama dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ini. Sinergitas antar unsur ini akan menjadi kekuatan besar apabila dapat dioptimalkan dalam tataran pelaksanaan peran dan tugas masing-masing. Pemerintah sebagai unsur yang sangat strategis dalam menentukan kebijakan, maka kebijakan yang dibuat harus juga didukung dengan hal lain yang menjadi pendukung terhadap terwujudnya pelaksanaan kebijakan tersebut, sebagai sebuah contoh dalam SKB 4 menteri disebutkan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka terbatas ini

Kurroti A'yun, dkk.

salah satunya sudah dilakukan vaksinasi. Maka, proses untuk menuju atau memperoleh vaksin harus dipermudah

Sedangkan guru dan orang tua, meskipun berada dalam posisi berbeda sebagai bagian dari sekolah, sama-sama berkewajiban untuk mengontrol sekaligus memberikan penyadaran akan pentingnya mengikuti imbauan pemerintah sebagai upaya memastikan pembelajaran dengan model tatap muka terbatas berlangsung sesuai rencana dan harapan Bersama. Jika sinergitas dan Kerjasama ini betul-betul dilakukan secara optimal maka, kesuksesan belajar dengan tatap muka terbatas di tengah pandemi ini memberikan peluang bagi sekolah untuk bisa menggelar pembelajaran secara luring di tahap berikutnya yang sangat ditunggu oleh semua pihak.

Sebagai penutup dari tulisan ini, seperti apapun model pembelajaran yang dilakukan di masa pandemi semua pihak harus bersinergi dan turut berperan aktif sesuai peran dan tugasnya masing-masing. Bagaimanapun juga, sekolah sebagai sebuah system maka dalam prakteknya harus dilakukan secara bersinergi tak terkecuali juga pada masa pandemi yang sangat membutuhkan partisipasi penuh dari semua pihak. *waallahu a'alam.....*

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

REFLEKSI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PASCAPANDEMI COVID-19 MENINGKATKAN MOTIVASI PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Fitri Anjani, S.Pd⁹

SDN Wonokusumo Mojosari Mojokerto

*“Orang hebat bisa melahirkan beberapa karya bermutu,
tetapi guru yang bermutu dapat melahirkan ribuan orang
hebat”*

Sebuah hal yang tercapai merupakan hal yang menyenangkan dan memuaskan bagi seorang guru, ketika, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan semangat yang tinggi, tetapi kadang kalanya minat dan motivasi belajar anak didik kita tidak stabil. Sebagai seorang guru, guru memiliki pekerjaan yang sangat mulia. Guru mendidik peserta didik tanpa mengenal menyerah, kadang hal tersebut terasa sangat berat. Dengan pendidikan peserta didik diwajibkan bersekolah, namun kadang kala banyak yang merasa bahwa belajar di sekolah hal yang melelahkan,

⁹Penulis lahir di Mojokerto, 22 Agustus 1980, penulis adalah guru SD sejak Tahun 2003 s/d Tahun 2012 diPerbantukan di SD Muhammadiyah Mojosari, pada Tahun 2012 penulis secara Otoda penulis dikembalikan Ke SDN Sumbertanggul 1 Mojosari, pada Tahun 2013 penulis mendapatkan perintah tugas ke di SDN Wonokusumo Mojosari sebagai guru kelas sampai sekarang, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Kependidikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya (2005).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

oleh karena itu perlunya motivasi peserta didik untuk semangat belajar bagi anak didik terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru, oleh karena itu guru harus memberikan motivasi bagi anak didik adalah kewajiban dalam bentuk upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk penyemangat meraih mimpi peserta didik.

Perlu kita ketahui terlebih dahulu sebelum memberikan motivasi yang harus diperhatikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Guru adalah orang yang mendapatkan sebagai besar dari perjalanan dan guru sejati adalah pelajar. Dengan memotivasi peserta didik sesungguhnya lahir dari dalam diri sendiri untuk menjadikan pribadi yang lebih baik. memperlihatkan antusiasme guru terhadap minat belajar anak didik menjadi hal penting untuk menggapai cita-cita yang tinggi. Orang sukses selalu memiliki segala rencana untuk masa depan berguna bagi bangsa dan Negara. Kita ingat dengan motivasi berbunyi ***“Tidak ada gunanya IQ anda tinggi namun malas, tidak miliki disiplin, yang penting adalah anda sehat dan mau berkorban untuk masa depan yang cerah” (Presiden BJ Habibie)***. Membuat semangat belajar dan meraih prestasi sebagai anak sekolah, tugas utamanya adalah belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang dapat dilakukan oleh siapapun ,dimanapun, kapanpun sehingga belajar membuat peserta didik kembali membakar semangat dalam menuntut ilmu .

Di dalam Al Qur'an disebutkan tentang Kewajiban Belajar dan mengajar yang berbunyi:

Kurroti A'yun, dkk.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَلْعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Yang artinya “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu perdi semua (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS.At-Taubah (9): 122).

Semua agama menganjurkan setiap orang harus belajar, seperti dalam sebuah hadist riwayat menjelaskan Rasullullah SAW bersabda: bahwa **“Dalam belajar, Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR Baihaqi)**. Di mana seseorang yang berilmu, selama ia masih hidup harus belajar terus sampai liang lahat. Dengan sangat populer yang dianggap sebagai hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi **“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat dan keharusan seseorang harus menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat**. Kalau di perhatikan ayat Al Qur’an dan hadist diatas menunjukkan sebagai dorongan dan motivasi belajar yang tinggi bagi setiap orang.

Menurut Ki Hajar Dewantara, guru dibaratkan seorang petani dan murid adalah benihnya. Seorang petani tugasnya adalah merawat dan menjaga benih-benih itu, tentu saja benih yang tumbuh itu berbeda-beda jenisnya. Seorang petani harus memberikan perawatan sesuai dengan kebutuhan benih-benih itu sampai semuanya berbuah. Begitu juga seorang guru pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) pada pascapandemi sekarang ini guru

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

wajib memberikan motivasi peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan baik yang harus. Dalam pemberian motivasi peserta didik ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik, diantaranya faktor internal dan eksternal dari anak didik sendiri. Faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal bisa mencakup hal-hal yang berkaitan dengan aspek dirinya sendiri, diantaranya jasmani, emosi, motif dan spiritual.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri, seperti lingkungan sosial (masyarakat, keluarga, teman atau kerabat yang lain) dan lingkungan non sosial (keadaan suatu bangunan, tempat, letak jarak), setelah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, guru dapat menyiapkan strategi untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik.

Selain mengetahui beberapa faktor di atas seorang guru membuat dan menerapkan beberapa strategi untuk memotivasi peserta didik agar lebih semangat lagi dalam meningkatkan prestasi belajar, sehingga peserta didik hidup dan tumbuh sesuai dengan kodratnya sendiri, Guru hanya dapat merawat dan menentukan tumbuhnya kodrat itu. Strategi itu diantaranya:

1. Strategi pembelajaran berdiferensiasi, yang menetapkan tujuan pembelajaran (pahami kompetensi dasar atau standar yang ingin dicapai, menemukan tujuan pembelajaran)

Kurroti A'yun, dkk.

2. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. (minat murid, profil belajar, dan kesiapan belajar)
3. Menentukan Strategi dan alat penilaian yang di gunakan.
4. Menentukan kegiatan pembelajaran (konten, proses, dan produk)
5. Peserta didik harus diberikan pendidikan sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman, kodrat alam berkaitan dengan sifat dan bentuk lingkungan dimana peserta didik berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan ketrampilan abad 21.

Guru harus benar-benar jeli dan teliti dalam melihat keberagaman kebutuhan murid, ada yang lambat, sedang, cepat, serta pembelajaran peserta didik yang disukai, semua harus kita akomodir dalam proses pembelajaran. Melakukan sebuah perubahan memang tidak muda, karena dibutuhkan tekad yang kuat, dan upaya yang keras, konsisten dan berkesinambungan serta berkolaborasi dengan semua pihak. Seorang guru harus mempunyai sebuah visi yang jelas, yang mana visi berpihak pada peserta didik, terukur dan realistis sesuai dengan kondisi dan lingkungan masing-masing melangkah sedikit demi sedikit untuk ***meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan budi pekerti yang baik.***

Selain strategi diatas di dalam pembelajaran peranan penting motivasi baik instriksi maupun ekstrinsik sangat diperlukan, dengan motivasi pelajaran dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, yang dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dan melakukan belajar peserta didik. Ada beberapa bentuk motivasi untuk

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

menumbuhkan motivasi peserta didik di sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan penghargaan dan respon yang baik pada peserta didik, dalam setiap menghadapi persoalan seorang pendidik kadangkalanya memberikan respon yang tidak adil dan tidak merata bagi peserta didik. Merespon yang positif terkadang diberikan guru pada peserta didik yang pintar, rajin saja, sementara peserta didik yang nakal, selalu mendapat respon yang negatif, danjugaa bagi peserta didik yang biasa saja guru juga tidak begitu menaruh banyak perhatian. Komentar bisa diucapkan secara spontan sebagai reaksi atau kejadian perbuatan peserta didik, alangkah baiknya sebagai guru kita terbiasa mengucapkan komentar-komentar yang bernada positif, contoh : “ Bu Guru yakin kamu bisa nak. Namung perlu sedikit kerja keras.” Adapun Merespon peserta didik dengan bahasa tubuh, contohnya: senyum, belaian pada kepala peserta didik, dan tos sebagai wujud guru menjadi sahabat peserta didik.
2. Memberi cerita-cerita yang menarik dan inspiratif peserta didik, sehingga peserta didik tertarik, menyimak, tergugah untuk meneladani cerita yang disampaikan guru.
3. Membuat slogan di kelas untuk memacu semangat peserta didik belajar seperti tokoh-tokoh terkenal dan kata-kata yang inspiratif.
4. Menciptkan suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guru mendesain skenario pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga tercipta suasana

Kurroti A'yun, dkk.

belajar berbeda, diantara guru mengganti suasana ruang kelas, menghias dinding dengan berbagai kreasi peserta didik, yang selama ini yang menjadi perhatian guru adalah bagaimana membuat peserta didik tertib dan disiplin, sayangnya kebijakan seringkali diambil untuk menertibkan peserta didik dengan pemberian hukuman dan sanksi, guru cenderung memberikan hukuman supaya jera, daripada memberikan penghargaan, pada pascapandemi sudah tidak boleh memberikan hukuman pada peserta didik yang melanggar aturan, saat ini kita harus merubah paradigma untuk peserta didik yang melanggar kita beri penghargaan berupa tugas yang membuat peserta didik lebih kreatif sehingga peserta didik tidak sempat untuk membuat pelanggaran lagi, karena dapat berpikir lebih logis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang yang diminati.

5. Membuat kejutan menyenangkan, agar proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan seorang guru harus member kejutan kepada peserta didik dengan cara penampilan guru yang berbeda, menyediakan media unik seperti film dokumeter, music, pameran melalui alat pembelajaran LCD sehingga menarik peserta didik lebih berkonsentrasi pada pembelajaran. selain itu juga guru bisa memberikan kejutan berupa hadiah sebagai motivasi sebagai bentuk ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran.
6. Menumbuhkan minat peserta didik, motivasi muncul karena ada kebutuhan, minat juga demikian, minat merupakan alat motivasi yang pokok.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Menumbuhkan minat dapat dibangkitkan dengan berbagai cara yaitu: (a). Membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (b). Menghubungkan dengan persoalan dan pengalaman yang dialami, (c) memberikan kesempatan untuk hasil yang baik, (d). Menggunakan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan.

Dari berbagai strategi di atas dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik tidak lepas dari bimbingan seorang guru, sehingga prestasi peserta didik meningkat baik secara akademik dan non akademik. Adapun bimbingan di bidang layanan sebagai berikut:

No	Bidang Layanan	Tujuan	Strategi Layanan
1	Pribadi	Peserta didik memiliki kemampuan memahami potensi diri	Individu/kelompok Klasikal/konsultasi
		Peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi	
2	Sosial	Peserta didik mampu berinteraksi dengan lawan jenis sesuai dengan etika dan norma yang berlaku	Individu Kelompok klasikal
		Peserta didik mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma/sosial, menciptakan sekolah aman, anti kekerasan/ramah anak dan sehat.	

Kurroti A'yun, dkk.

3	Belajar	Peserta didik memiliki motivasi belajar yang efektif	Individu/Kelompok klasikal
		Peserta didik menguasai ketrampilan belajar yang tinggi	
4	Karir	Peserta didik memiliki pemahaman ragam kegiatan dan pekerjaan di sekitar	Individu Kelompok klasikal
		Peserta didik memiliki pemahaman keterkaitan belajar dengan sukses masa depan.	

"Don't be afraid to move because the distance of 1000 miles starts by a single step"

(Jangan takut melangkah karena jarak 1000 mil dimulai dari satu langkah)

Daftar Pustaka

Al-Quran , (QS.At-Taubah (9): 122).

Yonny, Acep, Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Peserta Didik (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012. hal 2)

Shihab,Quraish, Membuikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)

Sardiman A.M.,Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

Kumpulan kata-kata mutiara "Motivasi Belajar"

Buku Penilaian Siswa Sekolah Dasar, Rencana Layanan Bimbingan dan Konseling Dinas Pendidikan Kab. Mojokerto ,2021.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

PROSES PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PASCAPANDEMI COVID- 19 DAN PROBLEMATIKANYA

Irhamni, S.Pd.I, M.Pd¹⁰

SMAN 2 Lubuk Sikaping, Pasaman, Sumatera Barat

“Guru yang mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam bentuk kondisi apapun adalah guru yang hebat karena dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan sesulit apapun kondisinya. Guru yang lambat dan tidak dapat beradaptasi maka akan tertindas oleh perubahan zaman dan tertinggal jauh dibelakang”

Wabah covid 19 berhasil mengubah tatanan hidup seluruh umat manusia diplanet bumi ini. Topic pandemic ini yang awalnya sebagai wabah penyakit, sekarang sudah mulai bergeser menjadi ranah politik. Perdebatan publik terus bergulir tanpa ada kesudahannya. Ditengah simpang siurnya informasi wabah covid 19 ini, namun roda kehidupan sudah mengantarkan kita memasuki fase baru lagi setelah era new normal, yaitu era dimana mulai diberlakukannya pembelajaran tatap muka kembali tetapi dalam skala terbatas. Segala aktifitas sudah mulai dapat dilaksanakan kembali, namun kewaspadaan

¹⁰Irhamni lahir di Lubuk Sikaping, pada tanggal 04 Agustus 1979. Penulis merupakan seorang Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Lubuk Sikaping.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

terhadap wabah ini harus selalu menjadi prioritas saat ini, setiap orang harus mematuhi protokoler kesehatan hingga wabah ini benar- benar musnah dimuka bumi ini.

Pendidikan dan pengajaran pada masa pandemi awal dilakukan dengan menggunakan media internet. Media Internet Pada saat itu merupakan alternatif satu- satunya yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran daring. Akses internet yang digunakan dalam proses belajar daring oleh guru diantaranya adalah menggunakan aplikasi Edmodo, Classroom, Zoom, Google meet, Wag, Telegram dan lain sebagainya.

Saat ini kita sudah memasuki pembelajaran pascapandemi. Proses pembelajaran sudah dapat dilakukan dengan tatap muka langsung tapi belum bisa semaksimal seperti sebelum pandemi ini terjadi. Pembelajaran tatap muka terbatas pada tahap awal pembelajaran dilaksanakan menggunakan shif 1 dan shif 2. Pembelajaran dilakukan dengan kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring. Dimana selama tiga hari mereka melaksanakan proses belajar mengajar tatap muka dan tiga hari selanjutnya peserta didik melaksanakan pembelajaran dari dirumah. sehingga guru harus mampu memilah mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, mana materi pembelajaran yang bersifat urgen yang harus dilaksanakan secara tatap muka dan mana materi yang dapat diberikan kepada peserta didik ketika mereka melasanakan pembelajaran dari rumah, hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Pada pembelajaran tatap muka terbatas ini memiliki kendala yang sangat dirasakan oleh para guru dimana seorang siswa dapat berjumpa dengan guru bidang studinya

Kurroti A'yun, dkk.

satu kali dalam dua minggu, seandainya peserta didik tidak hadir saja satu hari dalam proses belajar mengajarnya disekolah maka artinya siswa tersebut hanya dapat belajar materi bidang studi tersebut satu kali dalam satu bulan itu. Belum lagi jumlah jam pelajaran yang dicituk dari 45 menit menjadi 30 menit dalam satu jam pelajaran, Sehingga para guru sebagai pendidik harus jeli dan pintar mensiasati keadaan agar guru dapat melaksanakan tujuan pembelajaran walaupun dengan terbatasnya waktu yang dimiliki dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran tatap muka terbatas saat ini sudah mengalami kemajuan dengan sudah dihapuskannya pembelajaran shif 1 dan shif 2. Pembelajaran tatap muka sudah dilaksanakan seperti semula tanpa ada shif lagi, namun masih tetap dengan mengurangi durasi satu jam pelajarannya yaitu 30 menit dalam satu jam pelajarannya.

Guru bergumul dengan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga fungsi guru yang seharusnya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing peserta didik, pada akhirnya tidak dapat terlaksana dengan baik, saat ini fungsi guru hanyalah sebagai pengajar atau alat transfer ilmu saja. Hal ini terjadi karena minimnya waktu serta beban kurikulum yang harus dicapai, ditambah lagi beban administrasi yang begitu banyak yang harus dilakukan oleh guru disekolah sehingga konsentrasi guru terpecah antara mengajar dan melengkapi administrasi sekolah guru, situasi semakin rumit dan tak terkendali lagi ketika guru tersebut terjebak dalam proses belajar mengajar yang monoton dan membosankan sehingga tidak terlihat adanya kreatifitas dan profesionalisme guru dalam membelajarkan peserta didiknya

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Dengan banyaknya problematika dan polemik yang dihadapi oleh guru saat ini, guru dirasakan perlu untuk meningkatkan disiplin dalam membagi dan mengelola waktu antara mengajar siswa, urusan administrasi sekolah dan waktu yang digunakan dalam menambah wawasan dan pengetahuannya agar dapat selalu eksis serta memiliki daya saing yang tinggi sesuai dengan perkembangan teknologi informasi saat ini. Ini berguna agar guru tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing yang baik dan tepat sasaran bagi peserta didiknya. Sehingga pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakannya

Guru yang mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam bentuk kondisi apapun adalah guru yang hebat karena dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan sesulit apapun kondisinya. guru yang lambat dan tidak dapat beradaptasi maka akan terlindas oleh perubahan zaman dan tertinggal jauh dibelakang. Kesanggupan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Guru yang profesional akan mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didiknya diranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik, namun bagi guru yang tidak mampu melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut akan menghasilkan peserta didik yang pintar namun minus pada pembentukan karakter serta menghasilkan peserta didik yang tidak memiliki daya saing yang tinggi. Karena selama proses pembelajaran guru tersebut hanya fokus pada proses penranferan ilmu dan pencapaian target kurikulum saja,

Kurroti A'yun, dkk.

sehingga melupakan hal yang paling prinsip dari tujuan pembelajaran tersebut yaitu pembentukan karakter anak bangsa sebagai tujuan pendidikan nasional.

Seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu menempatkan dirinya kapan menjadi seorang pengajar yang baik, sekaligus sebagai pembimbing dan pendidik bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik memiliki barometer yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam hidupnya. Karena itulah seorang pendidik harus selalu berusaha untuk terus belajar serta memperbaiki diri dan kompetensinya sebagai seorang pendidik agar mampu menjadi pendidik, pengajar dan pembimbing yang kompeten dibidangnya masing-masing. Disamping profesionalisme guru diperlukan juga suatu Kepribadian guru yang baik yang dapat dijadikan sebagai contoh teladan bagi peserta didik. Guru adalah yang digugu dan ditiru sehingga mau tidak mau, suka tidak suka guru akan selalu menjadi figur yang menjadi panutan bagi sekelilingnya, baik disekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari.

Fungsi guru dalam pembentukan karakter peserta didik sangat penting sekali karena kalaulah tujuan pembelajaran itu hanyalah sekedar untuk pentransferan ilmu saja, Segala hal saat ini sangat mudah diketahui, didapat/diakses melalui internet, mungkin saat ini dengan adanya internet fungsi guru sudah tidak dibutuhkan lagi. Fungsi guru tersebut sudah dapat tergantikan oleh internet. bahkan internet jauh lebih pintar dari para guru, internet mengetahui segalanya, siswa tinggal mengetik atau menyampaikan apa yang hendak diketahuinya maka semuanya akan dijawab dan tersaji dengan lengkap di layar ponsel atau computernya.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

kalaulah kita hanya berpatokan pada kecerdasan saja bukankah iblis jauh lebih pintar dari manusia? Namun iblis malah termasuk kedalam golongan yang celaka, apa sebabnya? Karena iblis tidak memiliki karakter dan akhlak yang baik. sehingga iblis tumbuh menjadi pribadi yang cerdas namun pembangkang. Kecerdasan yang iblis miliki menyebabkan timbulnya rasa congkak dan sombong. Tentu kita sebagai pendidik tidak mau mempunyai generasi yang pintar tapi minus dalam hal akhlaknya, seperti iblis bukan? Pembelajaran saat ini memang terindikasi mampu mencetak lulusan dengan nilai yang tinggi dan terbaik namun minus didalam akhlak, sungguh suatu hal yang sangat miris. hati nurani kita sebagai guru merasakan sakit dengan semua fenomena ini.

Kedepan segala kendala guru dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan menjadi perhatian khusus bagi para pemegang kekuasaan/pemerintah, karena kelangsungan hidup bangsa ini akan dilanjutkan oleh generasi saat ini dikemudian hari. Jangan sampai pendidikan yang dilakukan saat ini malah menghancurkan akhlak anak bangsa dikemudian hari karena kesalahan penerapan pendidikan dan bimbingan yang ditanam oleh pemangku pendidikan saat ini. Terakhir harapan kita adalah semoga wabah covid 19 ini benar- benar hilang dari muka bumi ini sehingga pendidikan dan pengajaran dapat dilakukan kembali seperti biasa dan berjalan dengan normal kembali.

BAB II

INOVASI DUNIA PENDIDIKAN DALAM PTMT



Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Kurroti A'yun, dkk.

AUTOMATED SHORT ESSAY SCORING: SISTEM PENILAIAN DARING PADA PEMBELAJARAN DI MASA PASCA PANDEMI COVID 19

Dr. Evi Susilawati, M.Pd¹¹

Universitas Islam Sumatera Utara

“Automated Short Essay Scoring memberikan kemudahan kepada pendidik untuk melakukan penilaian tugas siswa serta mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami terhadap suatu materi melalui pemilihan kata dan tingkat plagiasi dari tugas yang diserahkan”

Automated Short Essay Scoring

Automated Short Essay Scoring adalah sebuah teknologi komputer yang digunakan untuk mengevaluasi dan menilai sebuah tulisan yang dikembangkan untuk membantu pendidik dalam menilai tulisan peserta didik dapat menyelesaikan masalah waktu, biaya, kualitas, kuantitas dan kendalan dalam penilaian tertulis (Dikli, 2006). Sebagai bidang ilmu yang relatif muda, *Automated Short Essay Scoring* telah dikenal sejak tahun 1966.

¹¹Dr. Evi Susilawati, M.Pd, memulai karirnya dalam bidang Teknologi Pendidikan di pendidikan tinggi sejak tahun 2009. Jabatan dalam pekerjaan dimulai pada tahun 2009-2015 sebagai Wakil Dekan I Universitas Tjut nyak Dhien tahun 2009-2015. Ketua STKIP Asy-Syafiyah tahun 2015-2018 dan saat ini penulis bertugas di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Univesritas Islam Sumatera

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Pada tahun 1966, Page merancang program penilaian komputer bernama Project Essay Grader (PEG) dengan memanfaatkan kemampuan statistik dari komputer, Pada tahun tersebut, Page mencari jenis fitur tekstual yang dapat diekstraksi oleh komputer dari teks dan kemudian diterapkan beberapa linier regresi untuk menentukan kombinasi optimal dari fitur berbobot yang paling baik memprediksi nilai yang diberikan pendidik. Beberapa dari fitur tersebut memiliki kekuatan prediktif termasuk cara menilai panjang kata, panjang esai dalam kata, jumlah koma, jumlah preposisi, dan jumlah kata yang tidak biasa (Kukich, 2000)

Pada tahun 1970-an, dua peneliti, Henry Slotnick dan Patrick Finn, mengembangkan temuan Page dengan menyebut temuan mereka sebagai Automated Short Essay Scoring. Pada tahun 1992, Proyek Penilaian Alaska, McCurry dan McCurry (1992) mengembangkan tabulasi program Automated Short Essay Scoring yang didasarkan pada deteksi fitur dan variabel tekstual yang tampaknya meningkat ketika siswa naik ke tingkat kelas yang lebih tinggi. Automated Short Essay Scoring dilengkapi dengan daftar fitur dan variabel dengan perluasan pada daftar halaman dan menggabungkan keterbacaan indeks yang digunakan untuk menentukan tingkat membaca teks apa pun.

Automated Short Essay Scoring Dan Sistem Penilaian Daring Di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 telah merubah metode pembelajaran yang dilakukan pendidik yang mana sebelum Pandemi Covid-19 menggunakan metode tatap muka, tetapi sejak Covid-19 kegiatan pembelajaran berubah menjadi metode pembelajaran daring. Hal dilakukan guna sesuai

Kurroti A'yun, dkk.

dengan Keputusan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Di dalam surat edara tersebut, salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode daring.

Harnani (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan metode pembelajarana tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan dengan menggunakan perangkat seperti komputer dan telepon pintar yang memiliki dan terhubung ke jaringan internet. Selain itu, pembelajaran daring juga dapat di dukung dengan adanya sebuah sistem atau aplikasi pembelajaran yang dikenal dengan nama E-Learning. Chitra & Raj (2018) mendefinisikan E-Learning sebagai semua kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang belajar secara online maupun offline, ataupun belajar secara sinkron atau asinkron melalui komputer jaringan ataupun melalui perangkat elektronik lainnya. .Dengan adanya e-learning memungkinkan pendidik untuk memberikan materi kepada peserta didik kapan saja dan di mana saja serta berinteraksi dengan peserta didik secara efektif dan sederhana. E-Learning menjadi salah satu kebutuhan terpenting dari proses pendidikan dalam mengimbangi pesatnya perkembangan institusi pendidikan di seluruh dunia (Hazar et al., 2019).

Dalam perkembangannya, penerapan E-Learning di dalam proses belajar-mengajar membawa dampak negatif kepada peserta didik. Dengan penerapan E-Learning, mulai dari pemberian materi sampai dengan pengumpulan tugas, peserta didik dapat dengan mudah mencari jawaban dari

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

soal atau tugas yang di berikan oleh pendidik di dunia maya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan plagiasi atas tugas yang telah diberikan oleh pendidik.

Di masa pasca Pandemic Covid-19, aksi plagiasi yang dilakukan oleh peserta harus diberantas agar peserta didik dapat menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan baik dan benar. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk memberantas aksi plagiasi tersebut adalah dengan menggunakan Automated Short Essay Scoring untuk menilai orisinalitas tulisan peserta didik yang berbentuk Short Essay. Dikli (2006) juga menambahkan bahwa kesalahan yang terjadi jika penilaian dilakukan secara manual, seperti kecurangan atau plagiasi dan kesalahan penulisan dapat diatasi dengan Automated Short Essay Scoring serta dengan menggunakan sistem ini, penilaian dapat di dilakukan dengan skala yang lebih besar.

Berikut adalah beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk melakukan *Automated Short Essay Scoring* menurut Dikli (2006):

- Project Essay Grader™ (PEG),
- Intelligent Essay Assessor™ (IEA),
- E-rater®
- CriterionSM,
- IntelliMetric™
- MY Access!®,
- Bayesian Essay Test Scoring System™ (BETSY).

Lebih lanjut, Latifah & Fiati (2014) menyatakan bahwa *Automated Short Essay Scoring* dianggap sebagai sistem yang sangat ampuh dan akurat untuk menilai pencapaian hasil pembelajaran pseserta didik dan mengukur serta

Kurroti A'yun, dkk.

mengamati kemahiran berpikir tingkat tinggi siswa yang juga menjadikan *Automated Short Essay Scoring* sebagai pilihan pendidik dalam mengevaluasi dan menilai tingkat kemampuan dari peserta didiknya walaupun tidak mudah untuk memberikan penilaian secara objektif pada jawaban setiap peserta didik dikarenakan setiap peserta didik memiliki cara dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka.

Automated Short Essay Scoring memberikan kemudahan kepada pendidik untuk menilai tugas siswa dengan lebih baik serta mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami terhadap suatu materi melalui pemilihan kata dan tingkat plagiasi dari tugas yang mereka serahkan. Sistem penilaian ini juga dapat menjadi masukan bagi pendidik dalam mempersiapkan materi ajar yang baik dengan mengurangi tingkat plagiasi dari materi yang pendidik sajikan yang tentu saja dapat memotivasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama.

Daftar Pustaka

- Chitra, A. P., & Raj, M. A. (2018). E-Learning. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3, 11–13.
- Dikli, S. (2006). An overview of automated scoring of essays. *Journal of Technology, Learning, and Assessment*, 5(1), 1–35.
- Harnani, S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/>
- Hazar, M. J., Toman, Z. H., & Toman, S. H. (2019). Automated Scoring for Essay Questions in E-learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1294(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1294/4/042014>
- Latifah, N., & Fiati, R. (2014). Implementasi Sistem Penilaian Jawaban Soal Essay. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin*,

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Elektro Dan Ilmu Komputer, 5(1), 19.
<https://doi.org/10.24176/simet.v5i1.135>

Kukich, K. (2000). Beyond Automated Essay Scoring. *IEEE Intelligent Systems*. Vol. 15 (5).

Page, E.B., Poggio, J.P., & Keith, T.Z. (1997). Computer Analysis of Student Essays: Finding Trait Differences in Student Profile. Paper at the Annual Meeting of the American *Educational Research Association*. Chicago.

INOVASI PEMBELAJARAN DIGITAL PASCA PANDEMI

Aris Dwi Nugroho, M.Pd¹²

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

“Teknologi digital menjadi one stop solution untuk kebutuhan bidang pendidikan pascapandemi, agar pembelajaran dapat berhasil guru sebaiknya melakukan analisis kebutuhan siswa untuk mendesain pembelajaran yang inovatif”

Pandemi COVID-19, telah membuat perubahan yang besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak terdampak dari adanya pandemi COVID-19. Hal ini disadari sebagai permasalahan kompleks yang dihadapi oleh dunia. Berbagai macam cara dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengurangi angka kasus COVID-19. Dan akhirnya berita baik pun datang, dimana angka pandemi mulai melandai turun di pertengahan tahun 2021. Berbagai aspek kehidupan mulai bangkit dari keterpurukan. Aspek pendidikan merupakan salah satu aspek yang mengalami dampak yang besar dengan adanya pandemi COVID-19. Oleh karena itu aspek pendidikan mulai berbenah menghadapi pembelajaran Pasca Pandemi ini. Pembelajaran

¹²Aris Dwi Nugroho merupakan Dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon (2015). Menyelesaikan gelar Magister Pendidikan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2018).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

yang semula dilakukan dengan full Pembelajaran Daring (dalam jaringan) tanpa tatap muka. Sekarang pada saat pasca pandemi diberlakukannya Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, di mana pembelajaran dilaksanakan dengan campuran Pembelajaran daring dan luring. Pembelajaran luring (tatap muka) terbatas dilaksanakan dengan jumlah peserta dan waktu yang terbatas. Secara bergantian siswa melaksanakan pembelajaran *on line* (daring) dan *off line* (tatap muka).

Dalam menghadapi pasca pandemi COVID-19, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya adalah permasalahan pada sistem pembelajaran yang sebelumnya dari sistem pembelajaran konvensional membentuk sistem pembelajaran digital. Sekarang di ambil alih dengan kegiatan pembelajaran melalui media elektronik (e-learning) baik cara sinkron maupun cara nir-sinkron. E-learning nir-sinkron dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring) ataupun secara luar jaringan (luring). Ketika pembelajaran daring, Guru dan siswa pada waktu yang bersamaan ada dalam aplikasi atau platform internet yang sama dan bisa berinteraksi satu sama lain, seperti pada pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan selama ini. Sedangkan pada pembelajaran luring, Guru melakukan pengunggahan atau meng-upload materi pembelajaran tersebut melalui web, mengirim lewat surat elektronik (e-mail) ataupun mengunggahnya melalui media sosial untuk kemudian dapat di download oleh siswa. Pada saat pembelajaran luring, siswa melaksanakan pembelajaran secara mandiri tanpa terikat waktu dan tempat. Lain halnya, e-learning yang hanya dapat dilakukan secara daring. Walaupun pada realitanya, aktivitas belajar mengajar secara

Kurroti A'yun, dkk.

e-learning telah digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan dari sejak lama, tetapi cara pembelajaran seperti ini adalah kesadaran (awareness) terhadap era Industrial Revolution 4.0, era yang melibatkan perubahan pada cara manusia saat bekerja, berinteraksi dan bertransaksi.

Implikasi dari Industrial Revolution 4.0 adalah Education 4.0. Inovasi dalam dunia pendidikan di era Industrial ini dapat dilihat sebagai sebuah respons kreatif di mana manusia memanfaatkan teknologi digital, *open sources contents* dan *global classroom* dalam penerapan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), *flexible education system*, dan *personalized learning*. Di sisi lain, kondisi Pasca pandemi, pembelajaran secara e-learning bukanlah jawaban dari sebuah pertanyaan, tetapi adaptasi dari sebuah kondisi yang semua orang “terpaksa” melakukannya. Untuk itu, perlunya penekanan pentingnya inovasi dalam kegiatan belajar mengajar guna memperoleh hasil terbaik dalam mendidik siswa. Guru harus bisa menjadi seorang yang inovatif guna menemukan strategi atau metode yang efektif untuk mendidik. “Yang terpenting adalah setiap proses atau produk inovatif yang dilakukan harus mengacu kepada kepentingan siswa.

Pada pembelajaran dalam jaringan (daring), Guru dan siswa pada waktu yang sama berada dalam aplikasi atau platform internet yang sama dan dapat berinteraksi satu sama lain dalam suatu proses pembelajara, seperti halnya dalam pembelajaran konvensional tatap muka atau pembelajaran luring (diluar jaringan) yang dilakukan selama ini, hanya saja antara guru dan siswa tidak dapat bertemu fisik secara langsung. Tidak terlihat adanya keterbatasan ruang dan waktu disana. Proses pembelajaran

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

daring, guru melakukan pengunggahan atau meng-upload materi pembelajaran tersebut melalui web, mengirim lewat surat elektronik (e-mail) ataupun mengunggahnya melalui media sosial untuk kemudian dapat di download oleh para siswa. Lain halnya pada sistem pembelajaran luring , guru dan siswa dapat berinteraksi secara langsung, guru dapat memberikan tugas secara langsung kepada siswa, dan siswa pun langsung dapat mengerjakan tugas secara langsung dari guru.

Dalam sebuah proses pembelajaran daring maupun luring, untuk lebih mudah menghantarkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang ingin disampaikan, dan membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar, maka seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan sistem pembelajarannya. Melalui berbagai penerapan hal-hal baru melalui berbagai inovasi pembelajaran, baik itu bisa berupa media ataupun metode pengajaran. Karena di masa tatap muka terbatas ini, walaupun semua dengan keterbatasan, tetapi tuntutan akan tercapai materi pembelajaran tetaplah menjadi ukuran. Oleh karena pemanfaatan inovasi pembelajaran melalui teknologi digital menjadi pilihan yang tidak bisa terelakkan dan menjadi pilihan utama bagi guru dan siswa, semua itu agar tujuan akhir dari pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Inovasi dapat diartikan sebagai ide atau gagasan yang dibuat dan diaplikasikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lebih baik lagi. Inovasi juga dapat bearti sebuah pembaharuan dengan menerapkan ide prafktis guna menambah nilai dari sebuah gagasan yang telah ada. Di bidang pendidikan inovasi bermamkna sebabgai penerapan gagasan dan ide baru yang dilakukan oleh guru dalam

Kurroti A'yun, dkk.

sebuah proses pembel;ajaran. Sedangkan belajar dapat diartikan suatu upaya yang dilakukan guna mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru. Belajar dalam makna yang lain juga berarti proses perubahan tingkah laku melalui serangkaian aktivitas individu. Kalau kita gabungkan makna dari inovasi dalam pembelajaran bear`ti menggabungkan ide-ide dan gagasan yang digunakan untuk melakukan pembaruan terhadap sistem belajar baik metode, media, pendidik, materi dan lain sebagainya yang nantinya dapat berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu hal yang dapat dilakukan semua guru jika ada keinginan membuat ide gagasan baru dan terbuka pada perubahan jaman. Walaupun terdapat kendala dalam melaksanakan dan membuat sebuah inovasi pembelajaran ini, tetapi tidak ada salahnya apabila guru mampu membuatnya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan semakin meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa maka akan berimbas pada hasil belajar, hasil belajar siswa akan meningkat semakin baik juga.

Akan banyak terjadi perubahan pada aspek pendidikan di masa Pasca Pandemi ini, terutama pada proses integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. sebelum pandemi COVID-19 terjadi sebenarnya teknologi digital sudah cukup digunakan dalam dunia pendidikan. Apabila dahulu teknologi digital di bidang pendidikan hanya diaplikasikan sebagai media pendukung, tetapi saat ini teknologi digital diaplikasikan sebagai instrumen dan media pembelajaran yang utama. Integrasi teknologi digital dirasakan sangat penting dan bermanfaat pada perkembangan aktivitas pendidikan, hal ini dapat terlihat

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

dari *feature* teknologi digital yang memenuhi dan menjawab kebutuhan di bidang pendidikan dewasa ini. Pada masa Pasca pandemi seperti ini, baik guru maupun siswa bergantung pada perangkat teknologi digital agar dapat tetap terhubung, karena pertemuan tatap muka yang terbatas tidaklah dirasa cukup untuk mencukupi kebutuhan akan materi pembelajaran yang akan disampaikan, perlu ditambah dengan pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital, sehingga keterbatasan waktu yang ada pada tatap muka terbatas dapat terpenuhi dengan bantuan pembelajaran daring melalui bantuan teknologi digital. Dan seiring waktu di setiap daerah di Indonesia akan segera mengaplikasikan dan mengadaptasikan teknologi dalam segenap aktivitas pendidikan.

Oleh karena itu, pada masa pasca pandemi khususnya pada pertemuan tatap muka terbatas, tuntutan penggunaan aplikasi teknologi akan semakin penting. Guru dan siswa harus mampu untuk mengaplikasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, terutama karena teknologi digital terus mengalami perkembangan dan *up grade* terhadap fitur-fiturnya. Pengaplikasian teknologi tidaklah sulit bagi mereka yang sudah akrab dengan teknologi digital ini, tetapi akan berbeda dengan mereka yang baru mengaplikasikan teknologi dan tidak terbiasa dengan teknologi, butuh waktu untuk dapat memahami fungsi dan cara mengaplikasikan teknologi digital dengan baik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan lancar, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, untuk itu perlulah adanya inovasi dalam pembelajaran. Manfaat adanya inovasi pembelajaran melalui teknologi digital dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan ilmu

Kurroti A'yun, dkk.

pengetahuan dan wawasan serta memperbaiki pembelajaran sebelumnya kearah yang lebih baik. Pelaksanaan inovasi pembelajaran haruslah dilaksanakan dengan menggunakan prosedur dan metode yang tepat sesuai dengan bentuk dan jenis inovasi yang akan dilaksanakan. Peran penting dari teknologi digital memang semakin dirasakan di kehidupan sehari-hari, apalagi setelah kejadian pandemi COVID-19 ini. Pada bidang pendidikan, penggunaan teknologi digital dapat membuat aktivitas pendidikan semakin dimudah. Dapat dikatakan bahwa, teknologi digital dapat menjadi *one stop solution* untuk kebutuhan bidang pendidikan, untuk itu agar pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka guru sebaiknya sebelum melaksanakan pembelajaran harus melakukan analisis kebutuhan siswa. Dari hasil analisis tersebut akan digunakan untuk mendesain pembelajaran yang inovatif.

Tidak ada yang dapat mengetahui kapan pandemi Covid-19 akan benar-benar berakhir. Namun demikian, pasca pandemi Covid-19 nantinya, new normal pendidikan yang telah dimulai baiknya dilanjutkan dan disempurnakan lagi sehingga memenuhi konsep inovasi *blended learning*, yaitu suatu konsep pendidikan yang mengombinasikan metode pembelajaran tatap muka di ruang kelas dengan metode daring dengan bantuan teknologi digital, dan pada saatnya, dunia pendidikan akan benar-benar berada dalam era revolusi industri 4.0.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

PENGGUNAAN SOFTWARE BEESMART BERBASIS ANDROID PADA PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MAS AL-HIKMAH BLUTO SUMENEP

Roviandri, S.Sos.I, M.Pd.I¹³

IAIN Madura

“Evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab harus melibatkan unsur teknologi dan unsur media. Adanya software Beesmart memudahkan pendidik dalam proses penilaian”

Dalam pelaksanaan KBM di madrasah, terdapat dua hal urgen dan selalu mendapat perhatian lebih dari pengelola setiap lembaga pendidikan. Dua hal tersebut, sering kita laksanakan pada awal tahun ajaran dan akhir tahun ajaran, yaitu penerimaan siswa baru di awal semester ganjil dan proses evaluasi atau ujian di akhir semester. Penerimaan siswa baru menjadi tolak ukur input madrasah dalam menarik minat siswa sedangkan evaluasi atau Hasil ujian akhir ini menentukan kualitas madrasah yang secara umum juga dapat menentukan kualitas pendidikan nasional.

¹³Roviandri, S.Sos.I, M.Pd.I lahir di Sumenep, 12 Februari 1987. Penulis merupakan Dosen IAIN Madura dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab, Penulis menyelesaikan gelar sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (2009), sedangkan Gelar Magister di Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Sunan Ampel (2012).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Pada proses pelaksanaan evaluasi atau penilaian, terdapat beberapa cara yang dilakukan dan diaplikasikan di tingkatan madrasah, mulai dari yang bersifat konvensional dengan menggunakan kertas dan pena serta penggunaan media teknologi berbasis computer atau android.

Proses evaluasi dengan menggunakan media computer (CBT) memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan tes konvensional yaitu menggunakan satu perangkat tes untuk beberapa peserta dengan panjang tes yang sama (*fixed test length*). Perbedaannya terletak pada teknik penyampaian (*delivery*) butir soal yang tidak lagi menggunakan kertas (*paperless*) pada umumnya, baik naskah soal maupun lembar jawaban menggunakan komputer, hingga sistem penskoran (*skoring*) bisa koreksi langsung oleh computer dengan cepat sehingga lebih efisien.

Proses penilaian pada mata pelajaran Bahasa Arab yang sangat relevan untuk diterapkan saat ini adalah dengan menggunakan media teknologi berbasis komputer atau android yaitu dengan menggunakan software Beesmart. *Bee Smart* adalah sebuah aplikasi software yang dikembangkan oleh Tim Puspendik dengan tampilan atau fitur seperti ujian nasional berbasis komputer. Harapan utamanya adalah membiasakan siswa dalam proses pengerjaan soal pada saat ujian.

Apa Itu Beesmart?

Dalam proses pembelajaran, hal yang paling menentukan adalah evaluasi. Pada masa dahulu, evaluasi atau penilaian hanya dilaksanakan dengan menggunakan kertas dan pensil, namun seiring berkembangnya teknologi, evaluasi pun mulai dikembangkan dengan menggunakan komputer yang sering kita kenal dengan CBT

Kurroti A'yun, dkk.

(computer based technology), salah satu software yang digunakan pada saat CBT adalah software Beesmart. BeeSmart adalah aplikasi yang dikembangkan oleh Sigit Haryono dengan programming language PHP, sedangkan database (penyimpanan data) menggunakan MySQL. Dibatasi menyerupai UNBK 2017, saat ini sedang diterapkan baik dari segi fitur tampilan dan cara pengerjaan di komputer atau bahkan menggunakan android. Aplikasi BeeSmart ini bisa digunakan untuk jangka waktu yang lama tanpa kekhawatiran dari segi finansial.

Menurut Miftahul Mufid dalam artikelnya, mendefinisikan BeeSmart sebagai perangkat lunak berbasis komputer yang dibuat untuk memudahkan para pengajar dalam melakukan penilaian atau evaluasi kepada peserta didik, diciptakan dan dikembangkan oleh tuwagapat.com. Perangkat lunak ini memiliki banyak tampilan yang sangat bermanfaat, salah satunya adalah tampilan auto correct yang secara otomatis menghitung jumlah kesalahan peserta didik dalam menjawab soal serta bisa memberikan skoring secara otomatis dalam rentang nilai 0 hingga 100.

Keunggulan Beesmart

Ada banyak aplikasi dan software yang bisa digunakan dalam penilaian, salah satunya adalah BeeSmart, diantara keunggulan dari Software BeeSmart ini, antara Lain :

1. Memudahkan siswa dalam menggunakan aplikasi yang berbasis komputer atau smartphone sehingga menjadi stimulus dalam mengerjakan UNBK atau ANBK
2. Dalam penggunaan software BeeSmart ini bersifat lokal (online atau offline atau bahkan semi online)

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

3. Pembuatan soal berbasis computer tanpa harus menggandakan dengan kertas
4. Pada proses penggunaan BeeSmart, siswa dimudahkan dengan username dan password
5. Bisa langsung menampilkan nilai atau hasil belajar siswa
6. Kartu peserta, berita acara dan daftar hadir sudah bisa dengan mudah di unduh di aplikasi ini
7. Bisa menampilkan rekap hasil ujian
8. Bisa mencetak analisis butir soal

Kekurangan Beesmart

Di samping kelebihan yang dimiliki pada aplikasi BeeSmart, terdapat juga beberapa kekurangan dari BeeSmart ini, antara lain:

1. Klien terkadang auto Log Out, sehingga memerlukan Log In ulang
2. Akses terkadang lambat, karena sistem jaringannya terpusat pada server

Dengan beberapa kekurangan diatas, besar harapan adanya beberapa inovasi dalam penciptaan software hemat berkualitas pada aplikasi BeeSmart ini.

Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Software Beesmart Di Mas Al-Hikmah

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dan menjadi bagian penting yang harus ditempuh dan dilalui oleh guru sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pembelajaran. Hasil dari evaluasi inilah yang nantinya akan dijadikan timbal balik (Feed Back) bagi guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Kurroti A'yun, dkk.

Disamping itu, Evaluasi adalah suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur keefektifan kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi harus dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

Dari penjelasan diatas, dapatlah kita menarik benang merah bahwa evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran bahasa arab harus melibatkan dua unsur, yaitu unsur teknologi dan unsur media. Jika dulu para pendidik kerepotan membawa media pemutar music dan media lainnya ketika melakukan evaluasi, saat ini sudah termudahkan dengan adanya perangkat lunak atau software yang sudah intens dikembangkan. Salah satu dari software ini adalah BeeSmart yang memiliki fitur pemutar music dan gambar secara bersamaan. Dan bisa menggabungkan media audio, visual maupun audio visual. Sebagaimana kita ketahui, tujuan utama dari pembelajaran Bahasa Arab adalah menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa, baik secara aktif (lisan) atau secara pasif (tulisan). Dalam pembelajaran Bahasa Arab keterampilan menggunakan bahasa sering kita sebut dengan *Maharoh al-Lughah* atau kemahiran berbahasa. *Maharoh al-Lughah* tersebut terbagi menjadi empat : *maharoh al-Istima'* (keterampilan menyimak), *maharoh al-Kalam* (keterampilan berbicara), *maharoh al-Qiroah* (keterampilan membaca) dan *maharoh al-kitabah* (keterampilan menulis).

Di MA Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep, untuk menghasilkan penilaian yang efektif dan efisien, sudah diaplikasikan aplikasi BeeSmart dalam proses penilaian pembelajaran Bahasa Arab, khususnya berkaitan dengan

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

tugas harian, tugas individu, pelaksanaan PTS (penilaian tengah semester) dan PAT (penilaian akhir semester). Dalam rentang waktu tiga tahun, penggunaan BeeSmart dalam proses penilaian, khususnya pada penilaian pembelajaran bahasa arab disimpulkan beberapa respon sebagai berikut:

1. Penggunaan software BeeSmart sangatlah relevan dengan perkembangan teknologi kekinian saat ini, karena berbasis computer atau bahkan smartphone dalam proses evaluasi atau penilaiannya.
2. Tumbuhnya semangat berlomba-lomba (*ruhu atasabuq*) diantara sesama siswa karena dalam software BeeSmart terdapat fitur yang menampilkan nilai saat ujian selesai.
3. Pemahaman siswa akan pentingnya pembaharuan dalam bidang teknologi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, BeeSmart menjadi bagian yang tak terelakkan sebagai salah satu pembaharuan dalam bidang teknologi

Daftar Pustaka

- Akbar Muh & Yunendar Wahid. 2018. Efektifitas Pemanfaatan Software Beesmart untuk Tes Ketrampilan Istima' dan Qira'ah. PATRIA ARTHA Technological Journal • Vol. 2 Issue 2 Oktober 2018
- Mufid, Miftahul. 2018. Efektifitas Pemanfaatan Software Beesmart untuk Tes Ketrampilan Istima' dan Qira'ah. Jurnal Al-Murabbi Juli2018; ISSN 2406-775x (Print), ISSN 2540-7619 (Online).
- Arifin, Zainal, 2013, Evaluasi Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya

Kurroti A'yun, dkk.

Arikunto, Suharsimi, 2013. Dasar-dasar evaluasi pendidikan,
Jakarta: Bumi Aksara..

Nuha, Ulin, 2016. Ragam Metodologi & media pembelajaran
Bahasa Arab, Yogyakarta : DivaPress.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

BLENDED LEARNING: SOLUSI PRAKTIS PEMBELAJARAN ONLINE DAN FACE-TO- FACE DI PERGURUAN TINGGI

Ega Gradini, S.Pd., M.Sc¹⁴

IAIN Takengon

“Virtual citizens melatih mahasiswa berkemampuan memproyeksikan diri mereka secara sosial dan akademis dalam komunitas online. Blended Learning membantu mahasiswa menguasai keterampilan untuk menggunakan berbagai teknologi”

Pembelajaran daring (*online*) kini dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan dan tuntutan pandemi Covid-19. Namun, dalam pelaksanaannya tak jarang ditemukan banyak persoalan dan tantangan seperti kesulitan pendidik dalam mengimplementasikannya (Amelia et al., 2021; Ariesca et al., 2021; Li et al., 2021), rendahnya interaksi guru dan siswa (Anderson, 2004; Curtis & Lawson, 2001; Sher, 2009), minimnya akses internet di *remote area* (Dhawan, 2020; Keramidas, 2012; Stacey &

¹⁴Ega Gradini, S.Pd., M.Sc lahir di Aceh Timur, 26 Januari 1985. Penulis merupakan Dosen di Institut Agama Islam Negeri Takengon dalam bidang pendidikan Matematika. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Matematika di Universitas Syiah Kuala (2006), dan menyelesaikan gelar Magister Teaching of Mathematics, School of Mathematics di University Sains Malaysia (2010).

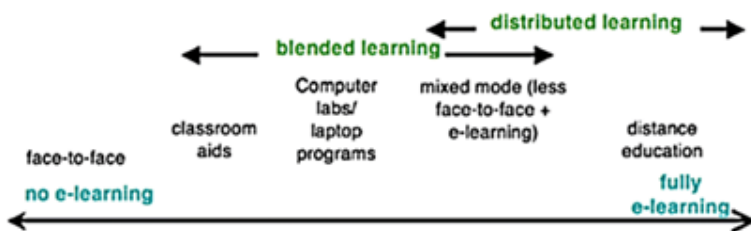
Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Rice, 2002), hingga adanya *academic/learning loss* (Clark et al., 2021; Engzell et al., 2021; Hasan & Bao, 2020).

Pendidik inovatif adalah pendidik yang tak berhenti belajar dan tak merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Partisipasi aktifnya dalam perkembangan teknologi dan pendidikan adalah keharusan mengingat pendidikan kontemporer telah jauh berbeda dengan pendidikan tradisional. Jika seorang pendidik berhenti belajar, posisinya akan digantikan dengan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan search engine, seperti Google. Saat ini, beragam gawai seperti Komputer, tablet, ponsel pintar (smartphone), dan laptop telah dimiliki mahasiswa sehingga membuat pembelajaran berbasis teknologi menjadi lebih bervariasi dan mudah diakses. Semakin banyak institusi pendidikan menambahkan pembelajaran berbasis web, seperti e-learning dan Learning Management System (LMS) lainnya sebagai media perkuliahan di era pandemi. Slogan "kapan saja, di mana saja" menggambarkan gelombang baru pendidikan. Namun, pada praktiknya gagasan ini ditentang oleh praktisi dan peneliti pendidikan, yang mengetahui bahwa kompetensi belajar bukanlah sesuatu yang universal. Keterampilan belajar seorang mahasiswa sejatinya sangat berbeda dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam media sosial, dan akses Internet broadband tidak tersebar merata turut menjadi persoalan utama dalam pembelajaran online (Cleveland-Innes & Wilton, 2018; MacDonald, 2006; Stein & Graham, 2014). Dalam pembelajaran online di perguruan tinggi, dosen masih menjadi bagian penting karena memiliki keahlian dan penguasaan materi ajar, keterampilan teknologi dasar, dan kemampuan pedagogi.

Kurroti A'yun, dkk.

Terdapat mispersepsi tentang pembelajaran online, dimana umumnya pendidik mendikotomi pembelajaran menjadi pembelajaran tatap muka (luring) dan online (daring). Padahal kedua moda pembelajaran ini; luring dan daring dapat dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka sehingga dapat meminimalisir kekurangan dan hambatan kedua moda pembelajaran tersebut. Kombinasi kedua moda pembelajaran tersebut merupakan Blended Learning, dimana kontinum moda pembelajaran ini dikategorisasikan oleh Bates sebagai berikut (Bates, 2015).



Gambar 1. Kontinum Moda Pembelajaran

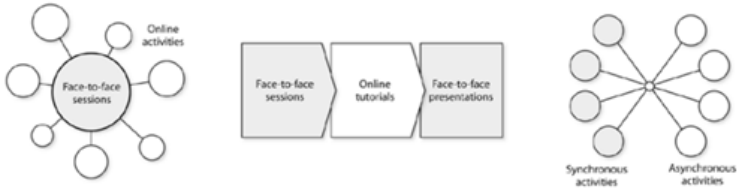
Dari kontinum moda pembelajaran diatas terlihat bahwa tidak terdapat dikotomi pembelajaran online dan face-to-face. Diantara kedua moda tersebut terdapat blended learning yang mengkombinasikan keduanya. Blended learning sendiri dapat dikategorikan menjadi pembelajaran berbantuan teknologi (technology-enhanced learning), 'flipped', dan hybrid berdasarkan pada penggunaan teknologinya. Jika porsi pembelajaran onlinenya lebih besar dari tatap mukanya, disebut hybrid learning. Sebaliknya, disebut technology-enhanced classroom. Sementara, jika moda online digunakan untuk penyampaian materi dan tugas-tugas, tetapi perkuliahan masih dilakukan di dalam kelas, disebut flipped classroom (Belawati, 2019).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Meski pandemi Covid-19 belum berakhir, perkuliahan di perguruan tinggi kini memasuki era New Normal dimana sebagian perguruan tinggi telah melaksanakan perkuliahan tatap muka meskipun dengan protokol kesehatan yang ketat. Pada awalnya, seluruh civitas akademica di Indonesia kesulitan dengan pembelajaran online, hanya sebagian kecil kampus yang siap dengan program e-learning dan LMS yang mereka miliki. Namun, kini tak dapat dipungkiri, perkuliahan online memberikan kenyamanan tersendiri baik bagi mahasiswa dan dosen. Akses tak terbatas pada sumber belajar dan “kapan saja dimana saja” menjadi keuntungan tersendiri dibandingkan dengan kelas tatap muka. Oleh karena itu, penulis menyarankan Blended learning sebagai moda pembelajaran di Perguruan Tinggi pasca pandemi covid-19. Blended learning dapat menjembatani kebutuhan antara dosen dan mahasiswa, baik interaksi, pendalaman materi, maupun kaitan antara teori dan praktis. Allamary menguatkan ide ini dengan berpendapat bahwa pengalaman online memberikan kesempatan mahasiswa untuk meninjau kembali dan memperluas ide/konsep yang sebelumnya mereka pelajari di kelas tatap muka. Pada kelas online, pengalaman klasikal dapat "dibalik (flipped)" dengan memberi mahasiswa kesempatan untuk menemukan, mengeksplorasi, dan merefleksikan ide dan konsep sebelum bertemu dengan dosen di kelas tatap muka (Alammary et al., 2014).

Dalam praktiknya, terdapat tiga model Blended Learning yang dapat diterapkan di perguruan tinggi, yakni model *blended presentation and interaction*, model *blended block*, dan model *fully-online*.

Kurroti A'yun, dkk.



Gambar 2. Model Blended Learning (Cleveland-Innes & Wilton, 2018)

Pada model pertama, blended presentation and interaction, keterlibatan kelas adalah komponen utamanya, dengan dukungan dari latihan online di luar kelas. Flipped Classroom adalah contoh umum dari model ini. Model ini dapat dilakukan dengan meminta mahasiswa melihat video/podcast atau sumber online lainnya secara mandiri, diikuti dengan tutorial atau perkuliahan tatap muka berbasis kelas. Sedangkan model kedua, blended block/programme flow, di mana serangkaian kegiatan, atau "blok," disusun untuk menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online, biasanya dengan pertimbangan baik tujuan pedagogis dan kendala praktis. Model ketiga, fully-online, tetapi masih dapat dianggap blended jika menggabungkan pembelajaran sinkronous (misalnya, tutorial online) dan aktivitas asinkronous (misalnya, forum diskusi). Jadi, blended learning mencakup satu atau lebih dari tiga situasi berikut; 1) menggabungkan modalitas instruksional (atau media penyampaian), 2) menggabungkan metode pembelajaran, dan 3) menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka.

Perkuliahan dengan *blended learning* dapat memberikan berbagai keuntungan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut (Garrison & Vaughan, 2008).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

1. Kesempatan untuk kolaborasi jarak jauh. Individu bekerja sama secara virtual dalam upaya intelektual sebagai praktik pembelajaran.
2. Peningkatan fleksibilitas. Pembelajaran dengan teknologi memungkinkan untuk belajar kapan saja dan di mana saja, memungkinkan mahasiswa belajar tanpa hambatan waktu dan lokasi tetapi dengan kemungkinan adanya dukungan keterlibatan langsung.
3. Peningkatan interaksi. Blended Learning menawarkan platform untuk memfasilitasi interaktivitas yang lebih besar antara mahasiswa dan dosen, serta antar mahasiswa.
4. Pembelajaran yang ditingkatkan. Jenis kegiatan pembelajaran tambahan meningkatkan keterlibatan dan dapat membantu mahasiswa mencapai tingkat pembelajaran yang lebih tinggi dan lebih bermakna.

Belajar menjadi warga virtual (*virtual citizens*). Mahasiswa dapat melatih kemampuan untuk memproyeksikan diri mereka secara sosial dan akademis dalam komunitas *online*. Keterampilan belajar digital menjadi penting untuk menjadi pembelajar seumur hidup, dan *Blended Learning* membantu mahasiswa menguasai keterampilan untuk menggunakan berbagai teknologi.

Daftar Pustaka

- Alammery, A., Sheard, J., & Carbone, A. (2014). Blended learning in higher education: Three different design approaches. *Australasian Journal of Educational Technology*, 30(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14742/ajet.693>

Kurroti A'yun, dkk.

- Amelia, R., Priatmoko, S., & Sugiri, W. A. (2021). Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 198–209. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v5i2.8652>
- Anderson, T. (2004). Towards a Theory of Online Learning. *Theory and Practice of Online Learning*, 2, 109–119.
- Ariesca, Y., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat. *Progres Pendidikan*, 2(1), 20–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v5i2.8652>
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*.
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran online*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Clark, A. E., Nong, H., Zhu, H., & Zhu, R. (2021). Compensating for Academic Loss: Online Learning and Student Performance During the COVID-19 Pandemic. *China Economic Review*, 68, 101629. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101629>
- Cleveland-Innes, M., & Wilton, D. (2018). *Guide to blended learning*.
- Curtis, D. D., & Lawson, M. J. (2001). Exploring Collaborative Online Learning. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.24059/olj.v5i1.1885>
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0047239520934018>

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning Loss Due to School Closures During the COVID-19 Pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31235/osf.io/ve4z7>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. John Wiley & Sons.
- Hasan, N., & Bao, Y. (2020). Impact of “e-Learning crack-up” Perception on Psychological Distress Among College Students During COVID-19 Pandemic: A Mediating Role of “fear of academic year loss.” *Children and Youth Services Review*, 118, 105355.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105355>
- Keramidas, C. G. (2012). Are Undergraduate Students Ready for Online Learning? A Comparison of Online and Face-to-face Sections of a Course. *Rural Special Education Quarterly*, 31(4), 25–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/875687051203100405>
- Li, S., Zheng, J., & Zheng, Y. (2021). Towards a new approach to managing teacher online learning: Learning communities as activity systems. *The Social Science Journal*, 58(3), 383–395.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.soscij.2019.04.008>
- MacDonald, J. (2006). *Blended learning and online tutoring: A good practice guide*. Gower.
- Sher, A. (2009). Assessing the relationship of student-instructor and student-student interaction to student learning and satisfaction in web-based online learning environment. *Journal of Interactive Online Learning*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1109/icadiwt.2008.4664403>
- Stacey, E., & Rice, M. (2002). Evaluating an Online Learning Environment. *Australasian Journal of Educational*

Kurroti A'yun, dkk.

Technology, 18(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/875687051203100405>

Stein, J., & Graham, C. R. (2014). Essentials for blended learning: A standards-based guide. Routledge.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

MEMPERSIAPKAN MEDIA PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19

Matlani, M.Pd¹⁵

Institut Kariman Wirayudha Sumenep

“Penggunaan media dalam pembelajaran harus di dasarkan atas analisis kebutuhan dan perencanaan yang matang, kesalahan dalam memilih media akan berakibat fatal terhadap efektifitas pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi dalam pemilihan media untuk mempersiapkan proses pembelajaran”

Adanya pandemi covid-19 proses pendidikan dalam implementasinya mengalami perubahan yang signifikan, dari yang semula pembelajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring (*pembelajaran online*), serta berubah lagi menjadi pembelajara tatap muka terbatas (TMT). Adanya perubahan-perubahan tersebut menuntut tenaga pendidik untuk lebih ekstra lagi dalam mempersiapkan segala hal kebutuhan belajar, termasuk mempersiapkan media yang akan digunakan yang sesuai dengan kebutuhan, namun adanya teknologi yang serba canggih ini akses mengenai berbagai media pembelajaran seakan tak mengenal batasan ruang dan waktu. Tenaga

¹⁵Matlani, M.Pd, lahir pada 06 Maret 1990 di Sumenep Jawa Timur. Pendidikan sarjana diselesaikan di IAIN Madura Program Studi Pendidikan Agama Islam, sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan saat ini menjadi Dosen tetap Institut Kariman WIRayudha (INKADHA) Sumenep.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

pendidik akan dengan mudah memanfaatkan media pembelajaran yang diinginkan untuk digunakan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Akan tetapi dalam memilih media pembelajaran tentunya perlu selektif, sehingga penggunaan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dan informasi dalam pembelajaran media dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien dan dapat mempengaruhi keberhasilan dan ketercapaian tujuan belajar.

Di era modern saat ini sistem pembelajaran mulai bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, artinya dalam pembelajaran peserta didik bukan hanya sebagai orang yang menerima pesan akan tetapi siswa juga sebagai orang yang menyampaikan pesan atau komunikator, sehingga dalam kondisi tersebut akan terjadi komunikasi dua arah. Dalam kegiatan belajar mengajar media sangat dibutuhkan dalam meningkatkan efektifitas dan pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga komunikasi dalam pembelajaran akan tercipta dengan bantuan media yang digunakan, sebagai tenaga pendidik sebuah keharusan memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memahami karakteristik, fungsi dan manfaat media pembelajaran sehingga dalam memilih media menjadi lebih selektif.

Mengenal Kegunaan Media Pembelajaran

Adapun Pemanfaatan media pembelajaran akan meningkatkan motivasi, semangat serta dapat mempengaruhi psikologi peserta didik dalam proses pembelajaran, adanya media yang digunakan oleh Guru tentunya memberikan pola dan model pembelajaran yang menyenangkan serta kemudahan dalam menagkap materi

Kurroti A'yun, dkk.

pembelajaran. Maka dari itu kegunaan media dalam pembelajaran adalah *pertama* media dapat membantu serta mempermudah penyampaian informasi serta pesan dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. *Kedua* media pembelajaran akan mempengaruhi konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran. *Ketiga* media pembelajaran memberikan penyempurnaan terhadap keterbatasan pada setiap indera dalam menangkap pesan serta informasi dan juga dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Berdasarkan kegunaan tersebut diatas media pembelajaran akan mempengaruhi terhadap perhatian serta komunikasi peserta didik dalam belajar. Maka Pada pembelajaran tatap muka terbatas (TMT) media pembelajaran adalah unsur krusial yang harus diperhatikan dan dikelola dengan sebaik mungkin, sehingga peran media dalam pembelajaran benar-benar memberikan dampak terhadap keberlangsungan dan keefektifan kegiatan belajar mengajar (KBM) pasca pandemi Covid -19.

Mempersiapkan Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran di dasarkan atas analisis kebutuhan dan perencanaan yang matang, kesalahan dalam memilih media akan berakibat fatal terhadap efektifitas pembelajaran, untuk menghasilkan keseragaman pengamatan serta dapat menghasilkan pemahaman yang benar, konkrit, dan realistis dalam pembelajaran, maka guru dituntut untuk mempersiapkan dan memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini guru harus benar-benar mengerti dan paham akan karakteristik dan fungsi setiap jenis-jenis media yang akan digunakan, serta mampu menggunakan dan memanfaatkan media yang sudah dipilih

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru dalam memahami media tersebut menjadi sebuah keharusan dalam mengajar, guru mempunyai tanggung jawab besar dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari merencanakan pembelajaran termasuk memilih dan mempersiapkan media pembelajaran, guru juga mempunya tugas untuk melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Media yang dipilih berdasarkan kemampuan guru dalam menentukan jenis media apa yang akan digunakan dalam pembelajaran akan memberikan dampak serta pengaruh terhadap proses pembelajaran dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan bagi peserta didik, ketepatan penggunaan media dipengaruhi oleh bagaimana kita menentukan media, banyak pembelajaran yang tidak efektif karena persoalan media yang digunakan tidak tepat, jika media yang digunakan tidak pada tempatnya maka peserta didik akan merasa kesulitan dalam mengakses penggunaan media tersebut. Ada banyak macam media yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran seperti media visual, audio, dan audio visual. Jenis-jenis media tersebut bisa digunakan dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

PERPUSTAKAAN PUSAT UNPAD MENGHADAPI *HYBRID UNIVERSITY*

Yulianti¹⁶

Universitas Padjadjaran

“Hybrid University merupakan suatu strategi yang ditempuh Universitas Padjadjaran untuk mensiasati peningkatan efektivitas pelaksanaan proses Tridharma perguruan tinggi, yaitu pembelajaran, penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Dalam hal ini perpustakaan sebagai salah satu unsur pendukung Tridharma perguruan tinggi juga harus berstrategi melaksanakan hybrid services”

Unpad Menuju *Hybrid University*

Pandemi sudah berjalan hampir dua tahun, pada akhirnya semua harus beradaptasi dan “berdamai” dengan COVID 19. Termasuk lini Pendidikan. Di ranah Pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Padjadjaran, system Pendidikan yang dijalankan sedikit berubah. Universitas Padjadjaran menggunakan system *hybrid learning*. Sistem ini diberlakukan sebagai persiapan awal menuju *hybrid university*. Jadi ke depan tidak hanya system belajar mengajar, namun hal lain seperti riset, pengabdian, layanan, dan inovasi lain. Sistem pembelajaran *hybrid* ini

¹⁶Yulianti adalah Pustakawan Madya Universitas Padjadjaran. Saat ini aktif menjadi Tutor di Prodi Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Terbuka, aktif sebagai pengurus di Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana dan Magister Ilmu Informasi dan Perpustakaan di UNPAD.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

tidak hanya memadukan tatap muka dan *online* saja tapi juga pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis *online*. *Hybrid* ini menggabungkan bagaimana *value* dan konten *skills*. Dua hal ini bergabung menjadi satu kemasan. Hal ini disampaikan secara resmi oleh Rektor UNPAD dalam acara “Rektor Menyapa”, yang diselenggarakan pada 31 Mei 2021 di Bandung.

Perpustakaan Pusat dan Pustakawan UNPAD

Universitas Padjadjaran memiliki jumlah pustakawan yang luar biasa. Dari awal hanya belasan orang, sejak adanya program *inpassing*, bertambah secara signifikan. Saat ini jumlah pustakawan UNPAD berjumlah 107 orang. Jumlah yang seharusnya membuat UNPAD bisa melesat dalam pengelolaan informasi dan pengembangan perpustakaan. Namun di lapangan, kondisinya sangatlah kompleks. Banyak pustakawan yang masih membutuhkan waktu untuk segera bisa *running well* dalam mengelola dan membentuk perpustakaan ideal. Menghadapi hal ini, UNPAD sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas SDM nya, terutama pustakawan ini.

Secara umum jumlah pustakawan keseluruhan di UNPAD berjumlah lebih dari 100 orang yang tersebar di 17 unit perpustakaan fakultas dan pascasarjana. Sedangkan jumlah pustakawan di Perpustakaan Pusat UNPAD sendiri sebanyak 35 orang pustakawan. Masing-masing memiliki tugas pokok dan fungsi yang disesuaikan dengan visi dan misi UNPAD untuk mencapai 500 universitas terbaik dunia dan mendukung program terbaru di UNPAD.

Perpustakaan Pusat UNPAD menghadapi *Hybrid University*

Kurroti A'yun, dkk.

Menghadapi perkembangan terbaru yaitu *hybrid university* dan *hybrid learning*, Perpustakaan Pusat Unpad mengusung beberapa layanan baru dan memodifikasi berapa layanan yang selama ini sudah ada. Layanan-layanan tersebut selama pandemi dilaksanakan dengan pemenuhan protokol kesehatan yang ketat. Berikut adalah beberapa layanan Perpustakaan Pusat UNPAD menghadapi *hybrid learning* dan *hybrid university*.

1. Akses terhadap *e-resources*



Layanan ini merupakan layanan terhadap akses *eresources* yang dimiliki UNPAD. Layanan ini terdiri dari akses terhadap koleksi ejournal dan ebook, baik yang sudah dibeli secara perpetual (biasanya koleksi ebook) dan koleksi ejournal yang dilanggan.

2. Layanan Ruang Coworking space



Dalam konteks *hybrid*, maka adanya ruangan nyaman dan mendukung proses pembelajaran, namun tetap memperhatikan protokol adalah suatu keniscayaan. UNPAD bekerjasama dengan Pegadaian membangun coworking space, yaitu *The GADE Creative Lounge*. Ruang ini diperuntukan bagi civitas akademika yang memerlukan ruang khusus untuk pembelajaran secara luring.

3. Layanan *Subject Specialist*



Layanan *Subject Specialist* ini merupakan layanan khusus yang *lauching* sejak masuk masa pandemi di awal 2020 sampai sat ini. Pustakawan memiliki penguasaan terhadap subjek masing-masing. Pemustaka memiliki kebutuhan khusus terkait subjek di masing-masing fakultas/prodi. Kepada pemustaka ini, disediakan pustakawan subjek yang menguasai bidang itu dan bisa membantu proses pembelajaran, penelitian dan PKM.

4. Layanan cek *similarity*

Layanan berikutnya dalam konteks hybrid adalah layanan cek *similarity*. Layanan ini selama pandemi meningkat disebabkan akses ke kampus tertutup. Dalam konteks hybrid, diharapkan layanan ini bisa lebih efektif. Efektif disebabkan antara pustakawan dan pemustaka memungkinkan untuk adanya diskusi secara luring. Hal ini tentu saja dengan memperhatikan protocol kesehatan.

5. Layanan *user education* dan bimbingan pemustaka

Layanan literasi informasi merupakan salah satu layanan untuk membina pemustaka sehingga mampu mengelola informasi ilmiahnya secara penuh etika. Layanan literasi informasi dilaksanakan baik secara luring maupun *online*/daring. Dalam konteks *hybrid*, diharapkan layanan literasi informasi bisa lebih efektif di mana ada kemungkinan sesi luring untukmemeksimalkan diskusi.

6. Layanan administrasi

Layanan administrasi selama masa pandemi, dilaksanakan full secara online. Di satu sisi memudahkan, namun di sisi lain memiliki tantangan tersendiri terkait proses verifikasi. Dalam konteks *hybrid*, diharapkan layanan ini bisa dilakukan secara *online* dan juga luring.

7. Layanan Penelusuran Literatur

Layanan Penelusuran literatur adalah layanan yang paling banyak dilayankan oleh perpustakaan. Dari mulai penelusuran literatur secara fisik maupun *online*. Dalam konteks persiapan *hybrid*, layanan penelusuran informasi diharapkan bisa lebih optimal, terutama terkait penelusuran koleksi literatur yang tidak ada bentuk elektroniknya. Biasanya ini adalah koleksi langka, koleksi lama atau koleksi yang sudah tidak dicetak lagi oleh penerbit.

8. Layanan *Repository Institusi*

Layanan repositori ini merupakan layanan yang biasanya diperuntukan bagi mahasiswa tingkat akhir yang memerlukan literatur karya ilmiah untuk menambah literatur di draft karya ilmiahnya. Layanan ini juga biasanya diperuntukan bagi dosen yang akan menyusun persyarakat kenaikan pangkat. Biasanya dosen diharuskan menerbitkan publikasinya di website repositori lembaganya.

Demikianlah beberapa layanan yang paling banyak dilakukan selama pandemi dan menjeang *hybrid* layanan ini diharapkan bisa lebih optimal. Perpustakaan merupakan salah satu unsu pendukung Tridharma perguruan tinggi, oleh karena itu menjadi suatu keniscayaan untuk tetap

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

memberikan layanan yang terbaik kepada civitas akademika di lembaganya.

Daftar Pustaka

Prastiwi, M.(3 Oktober 2021). UNPAD siapkan *hybrid learning*, ini manfaatnya bagi mahasiswa.<https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/03/215458571/unpad-siapkan-hybrid-learning-ini-manfaatnya-bagi-mahasiswa?page=all>

AKTIVITAS PEMBELAJARAN MENYENANGKAN BAGI DIGITAL NATIVES DI ABAD 21

Ratu Sarah Pujasari, M.Pd¹⁷

Universitas Siliwangi

“Orang tua dan pendidik berperan dalam mengarahkan digital natives di era digital, teknologi harus bisa dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran”

Digital Natives

Apakah itu *Digital natives*? Menurut Vivianti (2018) generasi sekarang sering kali disebut sebagai digital natives, yaitu generasi yang tumbuh dan dibesarkan di tengah dunia teknologi digital. Proses pembelajar yang dilakukan kepada *digital natives* memerlukan strategi khusus terkait dengan dekatnya mereka dengan teknologi. Mereka merupakan *fast learner*, dan mampu beradaptasi dengan berbagai teknologi baru yang membanjiri pasar di era digital ini.

Lebih lanjut Prensky (2001) menjelaskan tentang karakteristik dari *Digital Natives* yaitu:

1. Terbiasa menerima informasi dengan sangat cepat
2. Menyukai aktifitas *multi-tasking*

¹⁷Penulis adalah dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Siliwangi, lahir 12 Maret 1985.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

3. Cenderung menyukai video, suara dan gambar dibandingkan teks tulisan
4. Lebih memilih akses acak (*random access*) seperti *hypertext*
5. Lebih belajar maksimal ketika berkolaborasi
6. Menyukai *feedback* dengan *reward*
7. Dalam konteks belajar mereka cenderung memilih hal yang mereka sukai dan memiliki manfaat untuk kebutuhan mereka.

Melihat karakteristik yang di miliki oleh digital natives, tentunya pendidik harus bisa beradaptasi dan mendesain proses pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di era digital. Sebagai ujung tombak tentunya peran pendidik menjadi sangat krusial untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi para digital natives.

Pembelajaran Abad 21

Banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik di abad 21 terkait dengan pesatnya teknologi digital, sebagai seorang pendidik di era digital sekarang ini kompetensi digital sangatlah penting dikuasai, terlebih siswa sekarang ini memiliki kemampuan digital yang *sophisticated*. Kompetensi digital dapat diartikan bahwa guru memiliki kemampuan pengetahuan dan keahlian dalam memanfaatkan media digital terutama yang berkaitan dengan akses internet, alat komunikasi, dan media pembelajaran digital yang bisa di manfaatkan dalam proses pembelajaran. Banyaknya pilihan media digital pembelajaran tidak serta merta semuanya harus dipaksakan kepada siswa kita, secanggih apapun teknologi atau media pembelajaran tentunya guru yang paling mengetahui mana yang terbaik untuk di gunakan atau di

Kurroti A'yun, dkk.

manfaatkan di ruang kelas ataupun kelas online. Guru harus bijak dan jeli, apakah media tersebut bisa diakses oleh semua siswa, atau alasan lainnya yang tentunya harus sesuai dengan *culture* dan atmosfer pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesatnya teknologi berimbas pada karakter pembelajaran di abad 21 yang berfokus pada tuntutan siswa untuk berpikir kritis, bisa mengintegrasikan ilmu yang dipelajarinya dalam konteks *real-life* dan mampu menguasai teknologi serta berkomunikasi secara aktif dan berkolaborasi. Hal penting lainnya adalah bagaimana siswa mampu melakukan pemecahan masalah yang bisa diselesaikan secara inovatif. Pengintegrasikan ke dalam design pembelajaran atau rencana pembelajaran sangatlah penting sehingga bisa terwujud tujuan dari proses pembelajaran yang diinginkan. Pendidik harus mampu memberikan aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

Aktivitas Pembelajaran yang menyenangkan di era digital

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting, teknologi secanggih apapun tidak bisa menggantikan peran manusia (*human touch*) di dalam proses pembelajaran. Pergeseran paradigma peran seorang guru di era digital beralih pada fungsinya sebagai seorang fasilitator yang harus melek teknologi, adaptif dengan perkembangan yang ada, memiliki konsep *open minded*, terbuka dan mengikuti trend pendidikan dan perkembangan teknologi adalah sebuah keharusan.

Pendidik yang memiliki peran adaptif, *up to date* dan *open minded* tentunya akan bisa memberikan pilihan-pilihan aktifitas pembelajaran yang menyenangkan di ruang kelas, baik secara luring ataupun daring. Contoh aktifitas

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

pembelajaran berbasis media digital yang menyenangkan berikut ini bisa di implementasikan dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

1. *Mobile Learning*

Aktifitas pembelajaran yang menggunakan konsep mobile learning memanfaatkan penggunaan telepon genggam atau telpon seluler. *Digital natives*, tentunya sudah mengenal atau menggunakan media ini, bahkan tidak jarang penggunaan telepon seluler ini diberikan kepada mereka di usia yang cukup dini sehingga eksplorasi mereka terhadap media ini sangatlah mahir.

Mobile learning adalah pembelajaran yang bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, menjamurnya aplikasi pembelajaran berbasis android ini memudahkan siswa bisa mengakses media pembelajaran digital secara mudah dalam genggamannya. Aktifitas pembelajaran berbasis telepon seluler ini memiliki beragam platform yang ditawarkan seperti yang ada pada learning management system (LMS) yaitu Google classroom, Moodle, Canvas, Edmodo, Schoology yang memiliki fitur lengkap untuk asynchronous learning yang bisa di akses dengan menggunakan telpon selular. Siswa bisa mengakses materi pembelajaran, berdiskusi dan mengerjakan atau menjawab quiz atau task lainnya dan bisa diakses kapan saja.

Beragam digital platforms berbasis android yang dapat di unduh di Playstore dan bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran lainnya adalah Whatsapps, Duolingo, Elsa speaking, Flipgrid, Padlet, Animoto, Canva, Youtube, Educandy, Quizziz, Kahoot dan masih

Kurroti A'yun, dkk.

banyak lagi. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat di gunakan dalam pre activity, while-activity dan post activity.

Contoh kegiatan Pre-activity yang bisa digunakan dalam aplikasi mobile learning adalah dengan menggunakan aplikasi Educandy. Aplikasi ini bisa diakses oleh siswa online ataupun dengan mengunduhnya. Dengan memasukan kode untuk bermain aplikasi ini bisa dijadikan sebagai kegiatan menstimulasi siswa atau melakukan kegiatan brainstorming di awal pertemuan dengan membuat pertanyaan yang diintegrasikan dengan berbagai bentuk permainan digital yang interaktif. Aplikasi menawarkan beragam fitur permainan seperti Word search, Spell it!, Crossword, anagrams, match-up, memory, multiple-choice yang bisa kita modifikasi dan sesuaikan dengan topik yang akan kita berikan. Aplikasi ini memiliki visualisasi beragam warna dan bentuk yang bisa menarik minat siswa dalam belajar.

Dalam while-activity kita bisa menggunakan aplikasi YouTube untuk memberikan topik materi dan diintegrasikan dengan penggunaan Padlet atau flipgrid untuk melakukan interaksi pembelajaran baik secara individu ataupun kelompok. Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur yang bisa memberikan pembelajaran online interaktif bagi para digital natives, seperti mengupload hasil kelompok mereka melalui audio, video, teks yang bisa langsung direspon dengan berbagai emoticon dan komentar dari guru ataupun teman-teman mereka secara online.

Aktifitas terakhir dalam post-activity kita bisa menggunakan Quizziz atau Kahoot untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan bisa mereka

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

pahami. Siswa bisa menjawab pertanyaan tanpa dengan fitur permainan yang menyenangkan dan interaktif. Penggunaan aplikasi di mobile learning ini sesuai dengan karakteristik digital natives yang senang dengan penggunaan media visual, membuat proses pembelajaran tidak lagi membosankan.

2. Games Based Learning

Dalam konsep Game based learning ini siswa di ajak belajar dengan cara yang interaktif dan dinamis. Banyak beragam konten game based learning yang bisa kita pakai untuk proses pembelajaran online yang menyenangkan bagi digital natives. Contoh aplikasi yang disebutkan dalam mobile learning sebagian besar berbasis pada konsep game based learning ini seperti Educandy, Quizziz ataupun Kahoot. Dalam studinya, Pho dan Dinscore (2015) menyebutkan bahwa "Pembelajaran berbasis permainan mengacu pada peminjaman prinsip permainan tertentu dan menerapkannya ke pengaturan kehidupan nyata untuk melibatkan pengguna. Psikologi motivasi yang terlibat dalam pembelajaran berbasis permainan memungkinkan siswa untuk terlibat dengan materi pendidikan dengan cara yang menyenangkan dan dinamis." Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis game tidak hanya membuat game untuk siswa untuk bermain, itu merancang kegiatan belajar yang secara bertahap dapat memperkenalkan konsep, dan memandu pengguna menuju tujuan akhir. Permainan tradisional dapat menggabungkan kompetisi, poin, insentif, dan loop umpan balik.

3. Sosial Media

Kurroti A'yun, dkk.

Penggunaan sosial media sekarang ini nampaknya sudah tidak bisa dihindari oleh sebagian besar *digital natives*. Ketergantungan penggunaan sosial media terasa lumrah di era digital sekarang ini . Penggunaan facebook, instagram, tiktok hampir setiap hari diakses oleh para Generasi Z. Eksistensi menjadi sebuah keharusan untuk memperlihatkan jati diri mereka yang terkadang hal ini bisa berdampak negatif jika para orang tua dan pendidik tidak bisa memberikan dan menunjukkan manfaat yang di dapat dari penggunaan sosial media yang mereka akses setiap harinya.

Pemanfaatan sosial media untuk aktifitas pembelajaran tentunya bisa dilakukan, dengan cara guru harus juga mengetahui bagaimana mengakses sosial media tersebut dan mengintegrasikan aktifitas pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan sosial media. Sebagai contoh, kita bisa membuat konten pembelajaran di aplikasi Tiktok tentang procedural topik ataupun tips and tricks dalam memahami topik yang akan di pelajari oleh siswa. Aktifitas menyenangkan lainnya adalah kita bisa meminta siswa untuk meng-upload hasil pembelajaran mereka atau pun project yang sudah dilakukan baik secara individu atau kelompok ke sosial media seperti Facebook dan Instagram dan meminta teman mereka untuk memberikan feedback konstruktif.

Transformative Learning

Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah selain menyenangkan tentunya kita harus memastikan bahwa *digital natives* ini bisa menjadi *agents of changes* atau agen perubahan yang tidak hanya terlena dengan banyaknya media digital untuk hiburan tetapi

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

mereka bisa memanfaatkan berbagai teknologi dan media pembelajaran di era digital sekarang ini menjadi media yang konstruktif dan tidak mengarah kepada isu destruktif, dimana hanya dimanfaatkan untuk hiburan semata.

Konsep Transformative Learning dalam hal ini dipandang perlu. Nerstorm (2014) dalam studinya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan transformatif adalah untuk memberdayakan peserta didik untuk melihat dunia sosial secara berbeda dan melalui lensa etis, sehingga mereka akan menantang dan mengubah status quo sebagai agen perubahan.

Hal tersebut menjadi pondasi bagi para orangtua dan pendidik dalam mengarahkan digital natives ini tentang paradigma bagaimana derasnya arus teknologi di era digital harus bisa dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Nerstrom, Norma (2014). "An Emerging Model for Transformative Learning, "Adult Education Research Conference.
<https://newprairiepress.org/aerc/2014/papers/55>
- Pho, Annie. and Dinscore, Amanda. (2015). Game-based learning. Tips and trends.
- Prensky, Marc. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently? On the horizon.
- Vivianti, Vivianti. (2018). Digital Teaching and Learning Bermuatan Pendidikan Karakter: Strategi Mengajar Untuk Digital Natives. Prosiding "Profesionalisme Guru Abad, 21, 127-134

BLENDED LEARNING, UPAYA MENYIASATI PTM TERBATAS PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI MAN 2 CILACAP

Rina Gustini, S.Pd¹⁸

MAN 2 Cilacap

“Pembelajaran tatap muka secara terbatas di MAN 2 Cilacap dengan blended learning memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebelum penerapan blended learning hendaknya diperlukan perencanaan yang matang agar kendala yang mungkin terjadi dapat diminimalisir”

Pandemi covid-19 menyebabkan pembelajaran di laksanakan secara daring, penyebaran corona virus yang sangat cepat melahirkan kekhawatiran besar terhadap pembelajaran siswa di sekolah, karena berpotensi terjadinya kerumunan yang akan memicu penularan virus covid-19. Siswa belajar dari rumah masing masing dengan di pandu guru dengan memanfaatkan teknologi, ada yang pakai aplikasi whatsapp, telegram, schoology, google classroom atau yang lainnya. Pembelajaran seperti ini banyak mendapatkan keluhan dari peserta didik, maupun wali peserta didik yang merasa kerepotan karena memang belum terbiasa. Selain sulit untuk bisa memahami materi secara mandiri, sulitnya orang tua meluangkan waktu untuk

¹⁸Rina Gustini, S.Pd lahir di Pariaman Sumatera Barat, 12 Agustus 1973. Penulis adalah guru MAN 2 Cilacap, Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) (1997).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

mendampingi anak-anak mereka belajar, kurangnya sosialisasi di kalangan peserta didik sampai masalah biaya yang jadi membengkak karena pembelajaran daring memerlukan biaya ekstra untuk penyediaan internet agar pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Masalah sinyal yang tidak stabil juga menjadi masalah lainnya, disamping masalah anak-anak yang menjadi keranjingan game karena mereka memang punya waktu yang banyak dan di bekali dengan gawai atau laptop yang tersambung dengan internet. Dari kalangan pendidik sendiri juga tidak kalah banyak keluhan, terutama dari kalangan yang tidak terlalu familiar dengan teknologi. Mengajar dengan aplikasi adalah sebuah beban tersendiri karena memang belum ada pelatihan untuk itu. Sulitnya menyampaikan materi kepada peserta didik, apalagi untuk memberikan tugas atau penilaian ulangan harian. Sulit sekali menghubungi siswa sekaligus, sehingga pendidik harus rela mengajar tanpa batas waktu.

Setelah hampir seluruh peserta didik dan pendidik mendapatkan vaksin, dan kasus penularan covid-19 mulai mengalami trend menurun, pelan-pelan sekolah dan madrasah mulai menerapkan sekolah tatap muka (PTM) secara terbatas. PTM terbatas di maksudkan agar ada pertemuan antara pendidik dan peserta didik sehingga ada interaksi pada proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka terbatas penting untuk dilaksanakan untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mulai turun secara drastis karena tidak efektifnya pembelajaran daring. PTM terbatas merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan peserta didik dari resiko dampak negatif pembelajaran jarak jauh (daring). PTM terbatas mensyaratkan pembatasan jumlah peserta didik dan waktu pembelajaran. Pembelajaran

Kurroti A'yun, dkk.

dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi 2 sesi sedangkan waktu tatap muka juga dibatasi sehingga waktu tatap muka tidak sesuai dengan jam pelajaran yang ada di kurikulum.

Pelajaran Matematika di MA yang semestinya 4 x 45 menit dalam seminggu, pada pembelajaran dengan PTM terbatas pelajaran matematika di MA hanya mendapatkan waktu 1 x 30 menit dalam seminggu. Hal ini tentu sangat tidak cukup untuk menyampaikan materi pembelajaran matematika yang seyogyanya banyak memerlukan banyak waktu untuk penyampaian contoh soal dan waktu untuk latihan soal. Siswa memerlukan waktu untuk berlatih mengerjakan soal soal latihan agar terbiasa penyelesaian dengan soal soal. Namun karena PTM terbatas yang membatasi waktu untuk tatap muka, maka hal ini tentu menjadi kendala yang harus mendapatkan perhatian serius.

Graham (2005) menjelaskan pengertian blended learning secara sederhana merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan pembelajaran secara langsung yakni tatap muka atau *face-to-face*. Sedangkan **Thorne (2013)** menjabarkan blended learning yaitu sebagai campuran dari teknologi elearning dan multimedia, diantaranya seperti streaming video, kelas virtual, teks animasi online yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk pembelajaran tradisional di kelas. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran online. Blended learning memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi untuk mendukung belajar secara mandiri dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Pembelajaran blended

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

learning hendaknya memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Blended learning menjadi pilihan untuk menyiasati terbatasnya waktu pembelajaran tatap muka pada mapel Matematika di MAN 2 Cilacap, Kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran secara daring dilaksanakan secara terpadu. Hal ini di harapkan supaya kekurangan waktu dapat diatasi, sehingga pembelajaran dapat lebih maksimal dan peserta didik mendapatkan perhatian yang cukup. Latihan soal pun bisa lebih intensif dilaksanakan .

Pembelajaran Matematika yang mengadopsi metode belajar Blended learning menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka secara langsung. Materi Pelajaran berupa video pembelajaran di berikan secara daring beberapa hari sebelum pembelajaran jadwal tatap muka, hal ini di harapkan agar siswa dapat menonton dan menyimak video pembelajaran sebelum bertemu secara tatap muka dengan guru yang mengampu pelajaran Matematika. Video di lengkapi dengan materi pelajaran dan contoh soal. Selain video matri pembelajaran, dapat juga di berikan modul pembelajaran matematika dan LKPD (lembar kerja peserta didik). Siswa diminta untuk memahami materi pembelajaran secara mandiri.

Pertemuan tatap muka di gunakan untuk menjelaskan materi yang belum bisa dipahami siswa secara mandiri. Siswa di persilahkan untuk bertanya tentang materi pelajaran yang sudah di berikan secara daring namun belum bisa dipahami secara maksimal, dan guru pengampu akan menjelaskan materi yang sulit dan ditanyakan siswa. Matematika adalah pelajaran yang menjadi momok bagi

Kurroti A'yun, dkk.

sebagian siswa. Matematika sering kali dianggap “sulit”, sehingga tidak jarang siswa menyerah sebelum mencoba. Siswa cenderung untuk menghindari pelajaran matematika, apalagi jika pelajaran tersebut disajikan secara daring yang cenderung kurang pengawasan langsung dari guru. Menyiasati hal ini, maka pertemuan tatap muka menjadi jawaban, guru menjelaskan ulang materi yang masih dirasa kurang dapat dipahami, memberi penekanan penekanan pada hal hal penting yang menjadi konsep dan prinsip pada penyelesaian masalah matematika yang sedang dipelajari. Disamping itu pertemuan luring juga dapat digunakan sebagai momen untuk membimbing siswa yang mengalami kendala lebih jika dibanding dengan teman teman lainnya.

Latihan soal dan ulangan harian dapat dilakukan secara daring, dengan memanfaatkan whatsapp, google form, Quizizz atau Telegram. Tentunya ada beberapa kelebihan dan kelemahan latihan soal maupun ulangan Harian dengan memanfaatkan aplikasi secara daring. Dari sisi kelebihannya, Latihan soal secara daring bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan waktu yang dimiliki siswa, dengan batasan waktu sesuai yang diinginkan tentunya. Jika soalnya Pilihan Ganda, jenis tes dengan memanfaatkan aplikasi secara daring juga sangat membantu guru dalam menghemat waktu dan tenaga untuk mengoreksi pekerjaan siswa.

Pembelajaran blended learning, dapat menjawab dan menyelesaikan masalah masalah yang di hadapi dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Sulitnya mengatur waktu karena jam untuk tatap muka yang sangat terbatas dapat teratasi, karena siswa sudah diberi materi pelajaran secara daring, baik modul maupun video pembelajaran. Siswa yang sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

daring tentu tidak asing dengan belajar mandiri menggunakan modul, buku paket dan video yang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran. Hal ini memungkinkan siswa lebih paham ketika pembahasan dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran, siswa sudah pernah membaca, mencoba bahkan sudah menginventaris kesulitan kesulitan yang dialami ketika belajar secara mandiri. Kehadiran guru pengampu mata pelajaran ketika tatap muka menjadi lebih bermakna karena guru hadir untuk menjawab berbagai macam pertanyaan siswa tentang kesulitan belajar yang di alami sebelumnya.

Pembelajaran blended learning tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan (Karunia, 2013) yaitu :

1. Kelebihan pembelajaran blended learning :
 - a. Pembelajaran secara daring dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kapanpun dan dimanapun
 - b. Pembelajaran terjadi dalam 2 kegiatan yaitu secara online dan tatap muka, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi satu sama lain
 - c. Pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien, dapat diikuti siswa kapanpun siswa tersebut meniginkannya
 - d. Dengan adanya pembelajaran kombinasi maka siswa semakin mudah dalam mengakses bahan pembelajaran yang di berikan dalam bentuk softcopy maupun hardcopy
 - e. Pembelajaran menjadi lebih enjoy dan tidak kaku dengan hadirnya teknologi melalui gawai

Kurroti A'yun, dkk.

(telepon genggam) yang cenderung di gemari siswa

2. Kekurangan pembelajaran blended learning :
 - a. Belum meratanya fasilitas pembelajaran online yang dimiliki siswa seperti komputer, telepon genggam (gawai) dan sulitnya akses internet di beberapa tempat
 - b. Minimnya pengetahuan siswa terhadap penggunaan teknologi

Berdasarkan pengalaman pembelajaran Matematika yang dilaksanakan secara blended learning, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan blended learning memiliki keunggulan yaitu pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menarik karena pembelajaran terjadi secara daring dan menggunakan aplikasi yang di gemari siswa dan tatap muka untuk melengkapi dan memfasilitasi siswa yang kesulitan. Kekurangan dari pembelajaran blended learning yaitu tidak semua siswa memiliki fasilitas yang menunjang pembelajaran secara daring karena tidak semua siswa berasal dari keluarga yang berkecukupan ekonomi dan memiliki perangkat untuk pembelajaran daring. Oleh karena itu sebelum penerapan blended learning hendaknya diperlukan perencanaan yang matang agar kendala yang mungkin terjadi dapat diminimalisir.

Dengan Pembelajaran blended learning, pembelajaran tatap muka secara terbatas di MAN 2 Cilacap bisa berjalan lancar meskipun dengan waktu yang sangat terbatas. Kesulitan kesulitan karena terbatasnya waktu dapat diatasi dengan mengkombinasikan pembelajaran daring dan luring. Meskipun kendala kendala tetap ada, tapi diusahakan agar kendala tersebut menjadi seminimal mungkin, salah

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

satunya dalah dengan cara memberikan bantuan pulsa kepada siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran secara lengkap dan memuaskan.

Daftar Pustaka

- Driscoll, M. (2002) Blended Learning: Let's Get beyond the Hype. IBM Global Services
- Dwiyogo, Wasis D. 2016. Pembelajaran berbasis blended learning (mdel rancangan pembelaaajaran). Malang : Wineka Media
- Rusman, dkk (2011) Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali.

IMPLEMENTASI APLIKASI POWERPOINT, BANDICAM DAN PEN TABLET PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS XI SMA NEGERI 2 LUBUK SIKAPING MASA PANDEMI COVID-19

Dince Putri Juita,S.Si¹⁹

SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping, Pasaman, Sumatera Barat

“Seorang guru harus mampu mencari strategi jitu dalam menghadapi kondisi apapun dengan tetap semangat dan terus belajar tanpa batas serta mahir menggunakan teknologi sebagai alat yang bisa digunakan dalam pembelajaran di era 4.0”

Munculnya wabah Covid- 19 yang terjadi seluruh dunia menimbulkan akibat yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Hal ini berdampak pada segala sektor kehidupan seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, industri, sosial budaya dan agama. Kehidupan manusia yang semulanya berjalan normal, berubah drastis semenjak merebaknya wabah covid-19 pada bulan Januari di Kota Wuhan, China. Selang beberapa bulan saja, wabah covid- 19 tak lagi sebagai endemi namun berubah menjadi pandemi dengan kata lain telah menyebar ke seluruh dunia.

¹⁹ Dince Putri Juita,S.Si lahir di Padang, 16 Juni 1979. Penulis merupakan Guru Matematika di SMAN 2 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Matematika di Universitas Andalas (2002).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Indonesia tentu tak lepas dari masalah pandemi covid-19 ini. Salah satu sektor yang urgen terdampak adalah sektor pendidikan. Pada bulan Maret 2020 Presiden Jokowi mengumumkan bahwa covid-19 telah masuk ke Indonesia, dan tak selang beberapa lama kemudian pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim mengambil kebijakan bahwa seluruh guru dan peserta didik di perintahkan untuk belajar di rumah untuk mengurangi mobilitas masyarakat demi mengurangi tingkat ketertularan penyakit tersebut.

Proses pembelajaran yang semula normal dengan adanya tatap muka antara guru dan peserta didik menjadi pelajaran tanpa tatap muka. Pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 dilakukan dengan sistem dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring). Namun proses pembelajaran secara daring dan luring ini menimbulkan berbagai masalah baik bagi guru dan peserta didik dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana.

Untuk mengatasi permasalahan agar peserta didik tetap belajar sesuai dengan target Kurikulum khusus yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maka setiap guru mencari solusi agar proses pembelajaran tetap berjalan. Peran guru dalam pendidikan sangat menentukan dalam kondisi Covid-19 ini. Sebagai mana tertuang dalam UU No.14 tahun 2005 bahwa peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan pengevaluasi peserta didik. Guru diharapkan memberikan upaya terbaiknya kepada peserta didik agar tidak tertinggal dalam pembelajaran termasuk pada pembelajaran matematika.

Kurroti A'yun, dkk.

Menurut Abdurrahman (2003:252) Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan sehingga fungsi teorisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Terkait dengan tujuan pembelajaran matematika yaitu (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa dalam mengkonsumsi ide-ide (Kemendikbud, 2013) maka guru dituntut agar mampu memberikan pembelajaran matematika sebaik mungkin dan sebisa mungkin dalam kondisi apapun.

Adapun kesulitan bagi siswa belajar matematika pada masa pandemi baik secara daring maupun luring adalah merasa sulit dan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi dan soal/masalah yang diberikan sehingga membuat mereka semakin tidak bersemangat dalam belajar. Mereka mengaku tidak paham dengan materi yang diberikan melalui powerpoint saja tanpa dijelaskan langkah-langkah secara simbolis. Penulis pernah juga mengirimkan tautan Youtube (milik orang lain) untuk menjelaskan materi, namun sebagian besar peserta didik tetap tidak memahaminya dan mereka mengatakan bahwa berbeda dengan cara penulis menerangkan di kelas.

Untuk mengatasi masalah ini, penulis sebagai guru matematika di SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping berupaya semaksimal mungkin, agar tujuan dari pembelajaran matematika tercapai meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19. Penulis mencoba mengubah cara penyampaian materi/media pembelajaran dengan menggunakan Powerpoint yang dikombinasikan Bandicam dan Pen Tablet

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

(Veikk S640). Dengan memakai media ini, diharapkan peserta didik termotivasi dalam pembelajaran matematika dan meningkatkan prestasi dalam belajar mereka.

Dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi powerpoint, bandicam dan pen tablet, penulis bisa menjelaskan materi pembelajaran seperti mengajar di dalam kelas sungguhan. Diharapkan dengan media tersebut peserta didik dapat menerima pembelajaran sebaik mungkin meskipun tidak bertemu secara langsung dengan gurunya.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mempersiapkan video pembelajaran matematika dengan menggunakan aplikasi tersebut adalah:

1. Merancang materi pembelajaran dengan aplikasi Powerpoint
2. Mendownload aplikasi Bandicam pada laptop dan mempelajari cara perekaman secara online/youtube.
3. Menyediakan Pen tablet yang dapat dibeli secara online
4. Menginstal Pen tablet dengan cara mengikuti tutorial online /Youtube sesuai dengan seri Pen Tablet yang dibeli.

Setelah semua langkah dan aplikasi tersebut tersedia, penulis mulai melakukan perekaman dengan aplikasi Bandicam dari materi ajar berupa Powerpoint. Kemudian penulis menjelaskan materi dengan menggunakan Pen Tablet selayaknya mengajar di kelas seperti menggunakan papan tulis dengan tulisan tangan sendiri.

Setelah proses perekaman selesai, penulis mengecek kembali jika ada yang kurang, maka perekaman dari

Kurroti A'yun, dkk.

penjabaran materi kembali dilakukan. Sebaiknya proses perekaman dilakukan di tempat yang tidak menimbulkan suara lain karena akan membuat suara hasil rekaman tidak jelas dan berhimpit dengan suara-suara lain. Jika hasil rekaman sudah penulis anggap sempurna, maka hasil rekaman tersebut penulis kirimkan melalui Google Classroom dan Whatsapp, sehingga peserta didik dapat melihat penjelasan materi yang penulis ajarkan beserta latihan soalnya.

Dari interview beberapa peserta didik melalui Whatsapp ataupun secara langsung tentang strategi pembelajaran yang penulis lakukan, mereka mengaku senang dan lebih paham dengan materi yang disampaikan dibanding dengan hanya membaca buku dan menonton video pembelajaran dari nara sumber lainnya secara online di Youtube. Mungkin hal ini disebabkan penulis lebih mengenal karakteristik peserta didik, dan mereka dapat berdiskusi langsung jika ada materi yang mereka anggap tidak mengerti.

Strategi ini bisa juga digunakan pada pembelajaran tatap muka terbatas. Dimana pada masa pasca pandemi, untuk SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping, pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan secara pembagian shif 1 dan shif 2 (50% dari siswa seluruhnya). Artinya jumlah siswa setiap kelas adalah 50% dari total siswa di kelas tersebut dengan waktu belajar 30 menit per jam pelajaran, dan setiap shif belajar tatap muka 2 minggu dan 2 minggu belajar dari rumah setiap bulan. Hal ini tentu membatasi ruang gerak guru dalam penyampaian materi. Dengan strategi pembelajaran menggunakan Aplikasi Powerpoint, Bandicam dan Pen Tablet pada pembelajaran matematika kelas XI di SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping, sangat membantu sekali

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

dalam pencapaian target materi yang dipelajari siswa meskipun mereka belajar dari rumah.

Satu kesimpulan yang dapat penulis petik dari kondisi pandemi Covid-19 adalah sebagai seorang guru harus mampu mencari strategi jitu dalam menghadapi kondisi apapun dalam menyampaikan ilmunya, dengan tetap semangat dan terus belajar tanpa batas serta mahir menggunakan teknologi sebagai alat yang bisa digunakan dalam pembelajaran di era 4.0.

“BERGERAK DENGAN HATI, PULIHKAN PENDIDIKAN”

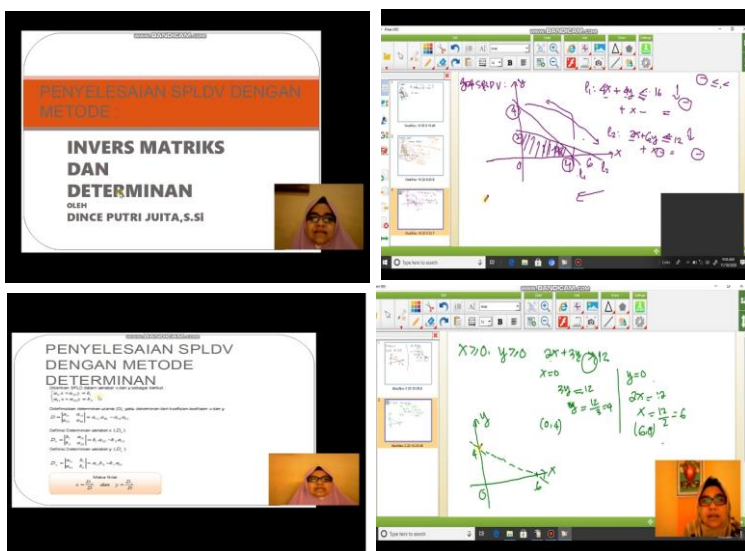


Foto Pemakaian Aplikasi Powerpoint, Bandicam dan Pen Tablet pada Pembelajaran Matematika Kelas XI di SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping

MODEL BLENDED LEARNING PASCA PANDEMI DI DUNIA PENDIDIKAN

Rina, M.SI²⁰

STITNU Sakinah Dharmasraya

“Teknologi telah memainkan peran penting dalam pendidikan di abad 21 dan akan terus berkembang di masa yang akan datang, untuk itu perlunya terus meningkatkan variasi, kreatifitas, sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran”

Pandemi covid-19 membuat setiap orang menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru, termasuk dalam proses pembelajaran. Ketika kita tidak mampu beradaptasi dan mengikuti perubahan yang terjadi maka akan menambah permasalahan dan memperlambat usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan inisiatif dan langkah yang bijak dalam menghadapi pendidikan pasca pandemi.

Pelaksanaan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring. Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu pilihan dalam proses pembelajaran hal ini dilakukan agar

²⁰Rina, M.Si lahir di Karanganyar, 04 September 1989. Penulis merupakan dosen di STITNU Sakinah Dharmasraya dalam bidang pendidikan islam. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Islam di UII Yogyakarta (2011), sedangkan gelar Magister Pendidikan di MIAI UII Yogyakarta (2014).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

meminimalisir penyebaran virus. Salah satu usaha yang dilakukan ialah dengan pembelajaran jarak jauh yakni dengan menggunakan berbagai teknologi seperti handphone, komputer ataupun laptop dan ada di sebagian daerah diberlakukan masuk kelas secara bergantian atau program ship, sehingga untuk saat ini kebutuhan akan teknologi media dalam pembelajaran sangat diperlukan guna menunjang terlaksananya tujuan pembelajaran.

Perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi terutama internet saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok para pendidik di Indonesia sebagai sumber belajar atau sebagai media pembelajaran yang positif guna menopang proses pembelajaran. Penggunaan media teknologi memberikan manfaat bagi Guru, dosen dan siswa juga mahasiswa untuk pembelajaran sekaligus sebagai media interaksi di luar kelas melalui platform online. Teknologi media juga membawa peserta didik dapat belajar di mana saja. Nilai-nilai positif dari media teknologi, seperti memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam memecahkan suatu permasalahan baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu dengan adanya media pembelajaran akan memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen.

Tuntutan dan kebutuhan setiap pendidik baik guru maupun dosen, mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, kolaborasi kreatif dan kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Teknologi media juga memungkinkan peserta didik dan pendidik dengan mudah mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dimanapun melalui berbagai situs yang tersedia oleh beberapa institusi di dunia.

Kurroti A'yun, dkk.

Dengan mengintegrasikan teknologi ke dunia pendidikan, kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di kampus seperti pekerjaan rumah dan ujian dapat ditransfer melalui situs web atau aplikasi pembelajaran yang biasa disebut dengan elearning. Selain itu teknologi juga mampu memfasilitasi komunikasi antar sesama peserta didik, serta pendidik dan peserta didik di luar kelas.

Teknologi juga memiliki peran yang sangat penting dalam metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang memerintahkan anak didik untuk belajar secara aktif dan mandiri tanpa selalu bergantung pada pendidik sebagai sumber informasi, oleh karena itu tidak diragukan lagi jika teknologi ini dimanfaatkan dengan baik dan bijaksana maka akan memberikan kontribusi yang besar untuk pembangunan dunia pendidikan di Indonesia khususnya.

Sekalipun teknologi telah banyak digunakan pada berbagai lembaga pendidikan, namun masih memiliki keterbatasan seperti mengabaikan interaksi fisik secara langsung antar mahasiswa dan penilaian oleh dosen hanya dilakukan melalui platform online atau yang biasa disebut e-learning, pembelajaran hanya berfokus pada online atau jarak jauh. Interaksi tanpa tatap muka, namun dalam hal ini model pembelajaran tatap muka memainkan peranan penting di mana pendidik atau dosen dapat berinteraksi dengan peserta didik secara fisik dan emosional (Sun, dkk, 2008).

Pembelajaran tatap muka juga memiliki keterbatasan seperti yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan yang masih menggunakan cara yang tradisional di mana sumber pengetahuan hanya mengandalkan guru, dan mereka menghabiskan banyak waktu di kelas yang hanya

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

mendengarkan ceramah dan pada akhirnya membuat siswa bosan dan menjadi pasif dalam belajar.

Metode ceramah sering dipraktikkan melalui komunikasi satu arah yang kemudian membuat siswa duduk untuk mendengarkan secara pasif, berpura-pura mengerti apa yang sedang disampaikan guru. Pembelajaran model ceramah ini biasanya menitikberatkan pada sesi lisan dalam menyampaikan materi, bertanya dan menjawab pertanyaan daripada memecahkan masalah dengan diskusi kritis. Meskipun metode konvensional relatif lebih murah, karena tidak menggunakan teknologi media, tetapi masih memiliki banyak keterbatasan dan kurang relevan dengan metode pembelajaran pada era serba teknologi seperti saat ini.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk menghadapi metode pembelajaran pasca pandemi ini maka perlunya mengkombinasikan beberapa model pembelajaran seperti *blended learning* adalah metode pengajaran yang mencampurkan pembelajaran berbasis kelas konvensional ke pembelajaran berbasis teknologi atau *elearning* (Zainuiddin, 2015)

Blended learning merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Menurut Thorne (2003) *blended learning* adalah kelas konvensional dimana dosen dan mahasiswa berpapasan langsung, dengan pembelajaran online yang bisa diakses kapan dan dimana saja. Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara dosen dan mahasiswa. Kegiatan atau pembelajaran yang memungkinkan mereka berada di dunia yang berbeda, namun bisa saling memberi umpan balik, bertanya,

Kurroti A'yun, dkk.

menjawab, berinteraksi antara mahasiswa dengan dosen atau antara mahasiswa dengan mahasiswa.

Blended learning dalam bahasa Indonesia bermakna gabungan, dikatakan gabungan karena blended learning menggabungkan secara harmonis keunggulan pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka guna tercapainya tujuan pembelajaran (tim belmawa KemenristekDikti, 2019) dalam pembelajaran gabungan ini mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar saat didampingi dosen di kelas ataupun di luar kelas, namun juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas secara mandiri. Melalui blended learning sistem pembelajaran menjadi lebih luwes atau tidak kaku.

Tujuan pembelajaran model ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai pemimpin atau anggota masyarakat yang bermanfaat di lingkungannya. Mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar sekaligus dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat, dengan begitu mahasiswa akan terlatih rasa empatinya dan peka akan kebutuhan masyarakat sehingga dapat bermanfaat bagi sesama.

Pembelajaran abad 21 ini berawal dari sebuah proses menerima pengetahuan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan, semakin menghargai diri sendiri dan fokus belajar secara mandiri dari berbagai sumber. Dukungan internet memberi ruang untuk belajar dari berbagai sumber dan tidak mengenal waktu. Kecerdasan belajar yang perlu ditingkatkan lebih pada kemampuan berfikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi. Pola pembelajaran yang mengarah pada kemandirian belajar menuntut peran dosen sebagai fasilitator atau mentor. (Nurlian N. Dkk, 2019)

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Permasalahan pembelajaran abad ke 21 ialah mengkolaborasikan antara teknologi komputer dalam kegiatan pembelajaran. Dosen dituntut mengikuti perkembangan zaman, begitu juga mahasiswa dituntut belajar sesuai dengan zamannya sehingga dosen dituntut untuk kreatif dan inovatif. Kebutuhan pembelajaran abad 21 memungkinkan pembelajaran dilakukan melalui metode jarak jauh menggunakan ITC (information Communcation Teknologi), tren pembelajaran ini disebut pembelajaran jarak jauh (E-Learning).

Sebagaimana peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada pendidikan tinggi pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan jarak jauh mempunyai karakteristik terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya dan pembelajaran terpadu perguruan tinggi.

Berdasarkan peraturan menteri tersebut model pembelajaran blended dapat dilaksanakan di tengah kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan di tengah pandemi, karena dengan model blanded learning seperti era ini diharapkan proses pembelajaran dan tujuan pendidikan tetap terlaksana dengan baik.

Teknologi telah memainkan peran penting dalam pendidikan di abad 21 dan akan terus berkembang di masa yang akan datang, oleh karena itu perguruan tinggi di Indonesia harus terus meningkatkan variasi, kreatifitas, sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran seperti akses internet pembelajaran multimedia yang lainnya.

Daftar pustaka

- Fisher, D. (2009). The use of instructional time in the typical high school classroom. *The Educational Forum*, 73(2), 168–176.
- Nurlian Nasution, Niswardi jalinur, Syahril, (2019) Buku Model Blended Learning, Unilak Press : Pekanbaru Riau.
- Sun, P. C., Tsai, R. J., Finger, G., Chen, Y. Y., & Yeh, D. (2008). What drives a successful e-learning? An empirical investigation of the critical factors influencing learner satisfaction. *Computers & Education*, 50(4)
- Zainuddin, Z., & S. H. Halili. (2016). “Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study.” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning IRRODL*, 17(3), 313–340.
- Zamzami Zainuddin, Cut Muetia Kumala (2018) “Blended Learning Method Whitin Indonesian Higher education institutions” *jurnal pendidikan Humaniora* Vo. 6. No. 2 Juni. 66-67

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

BAB III

PSIKIS, MENTAL DAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK SELAMA PTMT



Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI SEKOLAH

Faricha Andriani, M.Psi²¹

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

“Adanya berbagai dinamika psikologis yang terjadi dalam pengimplementasian pembelajaran tatap muka di sekolah bukan hanya sebagai bentuk perubahan dalam diri setiap pelaku dan pendukung pendidikan saja, melainkan sebagai bagian dari awal baru rekonstruksi Pendidikan.”

Pandemic covid-19 telah memulai babak baru di negeri ini. Berbagai pola kehidupan baru berangsur di mulai dan menjadi awal terbentuknya pembiasaan yang telah memberikan nuansa tersendiri dalam dinamika kehidupan individu. Tidak hanya dalam aspek sosial dan ekonomi saja, melainkan juga dalam aspek pendidikan. Meskipun demikian, tanpa kita sadari berbagai kreativitas serta inovasi terbentuk guna menunjang kemajuan pendidikan dengan sistem pembelajaran daring selama lebih dari setahun. Akan tetapi, kondisi tersebut belum sepenuhnya menjawab kekhawatiran berbagai pelaku pendidikan, serta memecahkan berbagai problematika pendidikan selama pandemic.

²¹Faricha Andriani, M.Psi lahir di kota Jepara, 08 Juli 1988. Penulis merupakan Dosen di IAIN Kudus dalam bidang ilmu psikologi, yang dikhususkan pada Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam di IAIN Kudus (2006). dan mendapatkan gelar Magister Sains Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta (2017).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Pembelajaran tetap muka terbatas atau yang sering disebut dengan *blended learning*, telah menjadi angin segar oleh para siswa maupun pendidik sebagai bagian dari jawaban berbagai problematika pelaku pendidikan daring yang selama ini menjadi topik hangat yang tidak kunjung usai untuk di bahas. Pengaplikasian kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan dewasa ini merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 109 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi (2013) bahwa, penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan dengan kapasitas 50% yang dilaksanakan secara daring. Sehingga dapat di garis bawahi bahwa, dengan adanya kapasitas 50% daring tersebut, maka selisihnya bisa dilaksanakan melalui tatap muka terbatas.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas ini juga di dukung oleh SKB 4 Menteri Tentang Panduan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilakukan oleh berbagai jenjang pendidikan, yang di mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi dengan catatan wajib mengikuti dan menjaga prokes yang ketat sesuai dengan standart yang di tentukan, baik guru maupun siswa telah mendapatkan vaksin minimal dosis pertama. Serta yang paling utama yakni setiap siswa hendaknya mendapatkan persetujuan dari orang tua.

Meskipun prokes, vaksin serta persetujuan dari orang tua telah di jalankan sebagai bagian dari persyaratan dalam implementasi pembelajaran tatap muka terbatas, bukan berarti pembelajaran tatap muka terbatas mampu berjalan lancar sesuai dengan apa yang telah direncanakan

Kurroti A'yun, dkk.

sebelumnya. Berbagai dinamika psikologis menjadi warna tersendiri dalam perjalanan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan di sekolah. Dinamika psikologis dapat diartikan sebagai suatu bentuk perubahan yang terjadi dalam diri setiap manusia yang mampu mempengaruhi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang akan membentuk berbagai sikap dan perilakunya sehari-hari (Walgito, 2010). Dinamika psikologis dalam diri setiap individu tidak hanya dipengaruhi berbagai bentuk faktor internal saja, melainkan juga faktor eksternal, yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai dasar perilaku yang muncul dalam diri individu sebagai bagian dari berbagai dorongan sebab akibat dalam menentukan sikap dan perilaku (Chaplin, 2006; Walgito, 2010).

Jika dikaitkan dengan pendidikan yang diselenggarakan dewasa ini, dapat di garis bawahi bahwa telah terjadi dinamika psikologis dalam pelaksanaan pembelajaran yang di gaungkan oleh pemerintah saat ini. Bukan hanya siswa, melainkan juga orang tua serta seluruh pelaku pendidikan yang ada di sekolah. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh penulis di salah satu desa di kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara, kepada wali siswa mengungkapkan bahwa adanya pembelajaran tatap muka terbatas seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi orang tua merasa senang dengan adanya kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan pelaksanaan pendidikan. Sehingga setiap siswa mampu mendapat pembelajaran yang optimal di sekolah. Akan tetapi disisi lain, orang tua merasa cemas, jika anak-anak berada lama di sekolah dengan kondisi yang belum menjanjikan.

Selain itu, hal lain juga di dapatkan terkait dengan perubahan dalam terkait dengan keyakinan yang

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

mempengaruhi sikap dan perilaku tidak hanya terjadi dalam diri orang tua siswa saja, melainkan juga guru dan siswa itu sendiri. Hasil studi yang telah penulis dapatkan melalui wawancara singkat dengan guru di tingkatan dasar, dan menengah mengungkapkan bahwa adanya perubahan minat serta pengkondisian kelas yang terjadi pada siswa. Siswa cenderung kurang berminat datang belajar di sekolah dan memilih daring serta sulit mengkondisikan kelas saat dilaksanakan pembelajaran dengan blended learning. Hal senada juga di ungkapkan oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara sederhana yang penulis lakukan di tingkatan satuan pendidikan dasar dan menengah, mengungkapkan bahwa sekolah bukan lagi hal yang menarik bagi sebagian siswa. Hal itu dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru selama sesi pergantian daring dan luring, serta ketidak pahaman akan materi sebelumnya serta keterbatasan waktu pembelajaran yang menjadi penyebab ketidak maksimalan dalam menyerap informasi di sekolah.

Berdasarkan fenomena hasil studi yang dilakukan, menunjukkan bahwa berbagai pola dinamika yang terjadi dalam perjalanan pendidikan tatap muka terbatas, menunjukkan adanya berbagai perubahan dalam diri setiap pelaku dan pendukung pendidikan. perubahan yang ada dalam diri orang tua siswa bukan hanya keyakinan pada tujuan pendidikan akan tercapai seutuhnya, melainkan juga terbentuknya dorongan kecemasan realita yang bersumber dari kondisi yang terjadi saat ini. Sama halnya dengan guru dan siswa, telah terjadi dinamika yang mempengaruhi sudut pandang dan keyakinan masing-masing dan mempengaruhi kualitas dan kuantitas ketercapaian proses dan hasil pendidikan.

Kurroti A'yun, dkk.

Sehingga, adanya berbagai dinamika psikologis yang terjadi dalam pengimplementasian pembelajaran tatap muka di sekolah ini, bukan hanya sebagai bentuk perubahan dalam diri setiap pelaku dan pendukung pendidikan saja. Melainkan juga sebagai bagian dari awal baru rekonstruksi pendidikan sehingga tidak hanya menjadikan motif dalam pendukung terciptanya pendidikan yang lebih maju, melainkan memunculkan semangat baru dalam mencapai kesejahteraan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan, yakni bukan hanya sebagai media pendukung kognitif saja, melainkan sebagai media dalam mengubah perilaku yang berkaitan dengan aspek afektif dan konatif pada diri setiap individu.

Daftar Pustaka

- Chaplin, J. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Raja Grafindo Persada.
- SKB 4 Menteri Tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), Pub. L. No. Nomor 03/KB/2021; Nomor 384 Tahun 2021; Nomor HK. 01. 08/ MENKES/4242/2021; Nomor 440-717 Tahun 2021 (2021).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 109 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. 109, 1 (2013).
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

MENGEMBALIKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PASCA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Rasidi, M.Pd.I²²

IAIN Madura

“Fenomena pandemi covid-19 mengharuskan guru untuk sebisa mungkin dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Manakala guru masih gaptek dalam menggunakan teknologi saat pembelajaran jarak jauh (PPJ) dikhawatirkan dapat menurunkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, peran guru dalam membuat strategi peningkatan motivasi belajar pada siswa di sekolah pasca pembelajaran tatap muka terbatas perlu dilakukan”

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan tujuan mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, namun dewasa ini, masih banyak sekali persoalan-persoalan di dalam dunia pendidikan yang dapat

²²Rasidi, M.Pd.I lahir di Sumenep, 26 Juni 1983. Penulis merupakan Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) MADURA. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di STAIN Pamekasan (2011), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Program Studi Pendidikan Islam (2013).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

menghambat tercapainya tujuan sebagaimana yang diharapkan. (Nurhasanah Nurhayati Dahliana, 2016)

Problematika yang terjadi dalam pendidikan harus mendapatkani atensi untuk dapat segera dipecahkan, salah satunya menyangkut kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan yang sangat berat sebagai dampak dari mewabahnya virus Covid-19. Akibatnya pemerintah harus bekerja sama untuk menekan laju penyebaran virus Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat melakukan social distancing atau menjaga jarak sehingga dengan adanya kebijakan tersebut seluruh aktivitas masyarakat yang dulu dilakukan di luar rumah dengan berkumpul dan berkelompok, kini harus diberhentikan sejenak dan diganti dengan beraktivitas di rumah masing-masing. (Kebijakan Social dan Physical Distancing 22 April 2020)

Salah satu dampak social distancing juga terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan yaitu menjadi online atau dalam jaringan (daring). Dengan belajar dari rumah, menuntut para pendidik untuk memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik belajar di rumah masing-masing

Kurroti A'yun, dkk.

Indonesia sudah ditetapkan metode belajar online atau PJJ sejak tanggal 16 Maret 2020 yang diikuti oleh beberapa wilayah provinsi. Hal tersebut tidak berlaku bagi beberapa sekolah di tiap daerah. Karena sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran daring, yang membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, dan computer. (Harnani,2020) Menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim menyebutkan pemerintah akan memberikan subsidi kuota internet bagi guru dan siswa selama masa pembelajaran daring berlangsung. Dana ini akan disalurkan selama 4 bulan kedepan terhitung mulai September-Desember 2020. Dimana siswa mendapatkan subsidi kuota sebesar 35 Gb perbulan dan Guru 42 Gb perbulan. (Azanella, 2020)

Fenomena pandemi covid-19 mengharuskan guru untuk sebisa mungkin dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Manakala guru masih gabtek dalam menggunakan teknologi di setiap pembelajaran dari jarak jauh (PJJ) sangat diawatirkan dapat menurunkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi yang demikian menjadi salah satu indikator motivasi belajar siswa akan menurun. Oleh sebab itu, peran guru dalam membuat strategi peningkatkan motivasi belajar pada siswa di sekolah pasca pembelajaran tatap muka terbatas perlu dilakukan. Ada beberapa strategi guru untuk mengembalikan motivasi siswa dalam belajar. Diantaranya:

Meningkatkan Kualitas Dirinya

Disadari atau tidak, guru menjadi salah satu penentu kebersihan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karenanya itu, guru harus senantiasa melakukan peningkatan kompetensinya baik kompetensi akademik

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

maupun non akademik. Apabila guru sudah memenuhi berbagai kompetensi sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, sudah barang tentu guru yang bersangkutan memiliki kecakapan dan keterampilan dalam mengajar. Al-hasil, motivasi siswa dalam belajar juga akan semakin meningkat.

Memaksimalkan Fasilitas Pembelajaran

Dalam menumbuhkan motivasi belajar, ketersediaan saran dan prasarana pembelajaran mutlak dibutuhkan. Pemanfaatan media dan sumber belajar akan sangat menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran. Saran prasarana yang memadai akan memacu guru dalam mengkreasi model dan pendekatan dalam penyampain materi pembelajaran sehingga siswa akan leibh mudah mengakses serta menyerap materinya.

Memilih Metode yang Tepat Dalam Pembelajaran

Pada saat guru mengajar, hal yang perlu diperhatiakn adalah menentukan metode Pembelajaran. Memilih metode tentu harus didasarkan pada karakteristik mata pelajaran, tujuan pembelajaran, fisilitas, media pembelajaran, sumber belajar, waktu dan kondisi siswa. Sebaik apapun materinya jika tidak diimbangi dengan metode yang benar, maka tujuan pembelajaran mustahil akan tercapai. Banyak ragam metode yang bias digunnakan oleh guru, misalnya metode diskusi, demonstrasi, eksperimen, karya wisata dan metode lainnya yang relefan dengan karakteristik mata pelajarannya.

Pemanfaatkan Media Pembelajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa media pembelajaran dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan media yang

Kurroti A'yun, dkk.

bervariasi dapat memotivasi siswa dalam mengikuti dan menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Banyak ragam media yang bisa digunakan sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan siswa tidak jenuh pada saat pembelajaran berlangsung. Tujuan dari pemanfaatan media pembelajaran dalam rangka membantu guru agar lebih mudah dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi sehingga siswa lebih mudah memahami materinya. Media pembelajaran berupa media visual, media audio dan media audio visual.

Mekukan Evaluasi Pembelajaran Berjenjang

Untuk dapat memastikan apakah materi yang telah disampaikan dapat dicerna atau tidak, butuh instrumen sebagai alat untuk mendiagnosa berbagai persoalan yang terjadi dalam setiap pembelajaran. Instrumen tersebut guna melihat sejauhmana efektivitas kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan selama ini. Alat yang dimaksud berupa evaluasi atas pelaksanaan pembelajaran dengan model evaluasi harian, bulanan, tengah semester dan akhir semester.

Memberikan Hadiah

Pemberian hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat bagi siswa sebagai bentuk apresiasi atas semangat belajarnya sekaligus memacu agar motivasinya terus menggelora.

Menciptakan Kompetisi

Komptetis yang sehat perlu diterapkan dalam konteks pembelajaran baik sifatnya individual maupun kolektif sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Jika ada kompetisi yang sehat diantara siswa akan

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

melecutkan motivasinya dalam mencapai hasil yang terbaik dalam belajar.

Memberikan Pujian

Memberikan pujian apabila ada siswa yang berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik perlu diberikan setiap guru. Pujian adalah bentuk apresiasi yang positif dan memberikan motivasi yang sangat baik bagi siswa. Pemberian pujian harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar sekaligus akan menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa.

Ego-Involvement

Hal yang tidak kalah pentingnya bagi guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa adalah menumbuhkan kesadaran agar dapat merasakan betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai sebuah tantangan sehingga kerja keras mereka adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup urgen. Bentuk kerja keras siswa dapat terlihat secara kognitif dengan cara dan menemukan sendiri solusi alternatif atas tugas yang diberikan dan ini merupakan strategi untuk dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

PERAN DOSEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA BARU PADA PTMT

Syafaatul Habib, M.Pd²³

STAIN Bengkalis

“Membentuk karakter mahasiswa yang masih belum terstruktur saat di dalam ataupun di luar jam pembelajaran melalui penerapan metode pendidikan agama dan ceramah”

Seiring berjalannya waktu, cluster pandemi covid 19 di Indonesia semakin hari kian menurun. Hal ini memberikan dampak positif pada dunia pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran yang awalnya menggunakan sistem full daring kini sudah beralih menjadi pendidikan tatap muka terbatas atau biasa disingkat dengan PTMT. Angin segar ini sudah dirasakan oleh sekolah dan juga perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

PTMT ini merupakan wajah baru pada proses pendidikan yang ada di Indonesia. Yang mana pada era sebelum pandemi, Indonesia menerapkan pendidikan full tatap muka, kemudian saat pandemi datang di Indonesia, proses pendidikan di Indonesia menggunakan proses pendidikan online atau biasa disebut *Pendidikan Dari*

²³Syafaatul Habib, M.Pd lahir di Bengkalis, 10 Mei 1992. Penulis merupakan Dosen STAIN Bengkalis dalam bidang Pendidikan Islam. Penulis menyelesaikan Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis (2014), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (2017).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Rumah (daring). Para pendidik dan peserta didik banyak yang merasakan kesulitan pada prosesnya, hal ini karena para pendidik dan peserta didik di Indonesia belum siap akan teknologi. Bukan pula tanpa alasan, masih banyaknya sekolah yang bahkan bukan tentang teknologi canggih, tapi sekolah yang kurang layak juga masih terdapat di Indonesia, serta juga masih banyak para pendidik lawas yang masih sangat *Gaptek*. Ini juga merupakan pukulan keras untuk mereka, dan saat mereka baru mulai mengenali teknologi, kini mereka harus mengalami proses pendidikan dengan dualisme proses, yakni pendidikan tatap muka dibarengi juga dengan pendidikan online atau biasa disebut *Pendidikan Tatap Muka Terbatas*.

Sejatinya, PTMT ini memberikan PR tersendiri bagi para pendidik. Proses PTMT Ini bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dijalankan, karena harus memadukan dua 2 model pembelajaran, Yakni pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara online. Para pendidik memang harus menggunakan trik jitu Agar pembelajaran ini berjalan dengan baik.

Sebelum pada proses pembelajaran terutama Pada perguruan tinggi Para dosen atau pendidik memiliki PR yang lumayan sulit, Yakni pada karakter mahasiswa baru. Para mahasiswa baru yang notabenenya merupakan alumni sekolah pada era pandemi Kurang mendapatkan karakter peserta didik yang sesungguhnya. mereka terbiasa dengan Pendidikan secara online yang mana sangat sedikit proses tatap muka yang didapatkan bahkan ada yang tidak pernah tatap muka sama sekali pada sekolah menengah atas dan sejenisnya. Hal Ini berdampak pada kurang terbentuknya karakter seorang peserta didik. Karakter peserta didik selama pendidikan masa pandemi hanya terbentuk dari

Kurroti A'yun, dkk.

pendidikan keluarga Sedangkan para orangtua tidak bisa untuk penuh mendidik anaknya dikarenakan orang tua yang fokus pada mencari nafkah dan pekerjaan rumah lainnya. Selama ini Pendidikan karakter yang didapatkan oleh peserta didik banyak terdapat di sekolah, baik kedisiplinan Kedatangan siswa maupun kedisiplinan dalam bentuk lainnya misalkan dalam sopan santun cara berbicara attitude dan lain sebagainya.

Untuk menghadapi para peserta didik baru atau mahasiswa baru, Para dosen ataupun pendidik sangat sangat bekerja ekstra untuk membentuk karakter mahasiswa yang baru, banyak dosen yang mengeluhkan kurangnya etika mahasiswa baik dalam komunikasi secara langsung dengan dosen ataupun etika dalam proses pembelajaran. Selain harus mempersiapkan metode yang bagus pada saat penerapan pembelajaran tatap muka terbatas sang dosen harus juga menggunakan atau mengajari para mahasiswa tentang tata cara menjadi mahasiswa yang yang baik. Oleh sebab itu Setiap proses pembelajaran juga harus diiringi dengan mengajari dengan sangat sabar tentang bagaimana cara untuk menjadi mahasiswa yang baik dan memiliki etika yang bagus dalam proses Pembelajaran.

Ada 2 Metode Pembentukan karakter oleh dosen kepada mahasiswa baru.

1. Metode Pendidikan Agama.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari sekian banyak pendidikan yang memuat tentang pentingnya Pembentukan atau Pendidikan karakter yang termuat di dalamnya. Segala Jenis agama yang ada di Indonesia tidak ada ada yang mengajari untuk menjadi yang tidak baik. Semua agama Yang ada di Indonesia sebagaimana

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

yang diakui pemerintah Republik Indonesia semuanya memberikan pengajaran untuk menjadi manusia yang berkarakter yang baik. Salah satunya Sebagaimana agama Islam Dalam ajaran etika pada proses pendidikan yang termuat pada kitab ta'limul muta'allim tertera jelas dan banyak tentang etika peserta didik kepada pendidik. Ini bisa jadi referensi untuk memberikan sedikit pembelajaran yang bisa diterapkan kepada mahasiswa tentang bagaimana caranya untuk beretika yang baik kepada dosen, Dan masih banyak hal-hal lainnya yang terdapat dalam pembelajaran atau pendidikan agama yang bisa disampaikan kepada mahasiswa tentang baik buruknya perilaku yang dilakukan.

2. Metode Ceramah (Sharing Pengalaman)

Pada metode ceramah ulang merupakan salah satu hal simpel yang bisa diterapkan kepada mahasiswa. Sharing pengalaman di sini dimaksud bahwa ini tentang beberapa pengalaman dosen yang pernah didapatkan tentang karakter yang baik yang terbentuk pada saat sekolah yang tidak diterima oleh mahasiswa pada saat sekolah. Bisa jadi cara lama sebagai motivasi namun ini juga cukup ampuh untuk memberikan pelajaran kepada mahasiswa tentang tata cara menjadi mahasiswa yang baik. Hari ini bisa menjadi sangat menarik apabila dibungkus dengan cara penyampaian yang baik pula karena mereka belum mendapatkan ini disaat Mereka sekolah Yang terbentur pada fokusnya pendidikan secara online ataupun daring

Kedua metode di atas Bisa digabungkan atau dipilih salah satu untuk diterapkan. Ini bisa membantu para pendidik untuk membentuk karakter mahasiswa yang masih belum terstruktur menjadi lebih terstruktur pada

Kurroti A'yun, dkk.

proses pembelajaran yang berlangsung maupun nantinya saat mereka di luar jam pembelajaran. Namun hal ini tentunya tidaklah instan untuk dilakukan, perlu adanya proses yang berulang-ulang untuk tetap konsisten dilakukan demi tercapainya karakter mahasiswa yang diharapkan, perlu juga ekstra kesabaran yang tinggi dalam proses penerapannya dan harus diperhatikan materi yang disampaikan juga harus di selesaikan dengan baik, Karena Dosen harus ingat tentang materi yang bakal Dosen sampaikan, jangan sampai Dosen hanya fokus pada proses pembentukan karakter sehingga Dosen lupa pada materi perkuliahan yang bakal Dosen lakukan kepada mahasiswa.

Selain pada karakter dan materi yang bakal Dosen sampaikan kepada Mahasiswa, Dosen juga harus menyampaikan tentang tidak bolehnya plagiarisme dalam proses tugas maupun materi atau makalah yang dicari oleh mahasiswa. Hal ini Tentunya perlu untuk dilakukan oleh mahasiswa bahwasanya untuk selalu menghindari dan tidak melakukan plagiat pada tugas dan penulisan lainnya ini berguna nantinya pada saat mereka atau mahasiswa melakukan penulisan karya ilmiah jurnal skripsi dan lain sebagainya.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

IMPLEMENTASI KEJUJURAN DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PASCA PANDEMI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Dr. Ramsah Ali, M.A²⁴

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon Aceh

“Kejujuran harus dijaga dan ditegakkan dalam pergaulan hidup agar dapat mewujudkan ketentraman dan kepribadian yang sehat (healthy personality)”

Akhlak didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan Nomina (kata benda) budi pekerti; kelakuan: krisis akhlak; pembelajaran akhlak. Sebaliknya Secara etimologis (lughatan) *akhlaq* (bahasa arab) merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku ataupun tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta) makhluk (yang diciptakan) serta *khalaq* (penciptaan). Kesamaan pangkal kata di atas mengisyaratkan kalau dalam akhlak tercakup penafsiran terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan)

²⁴Dr. Ramsah Ali, M.A lahir di Aceh Tengah, 25 April 1984. Penulis merupakan Dosen di IAIN Takengon. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2007), menyelesaikan gelar Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan juga di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2012) dan menyelesaikan gelar Doktor Studi Pendidikan Islam di UIN-SU Medan (2020).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

dengan sikap *makhluk* (manusia). Ataupun dengan kata lain, tata sikap seorang terhadap orang lain serta lingkungannya baru memiliki nilai *akhlaq* yang hakiki manakala aksi ataupun sikap tersebut didasarkan kepada kehendak *khalik* (Tuhan). Dari pengertian etimologis serupa ini, *akhlaq* bukan saja menggambarkan tata ketentuan ataupun norma sikap yang mengendalikan ikatan antar sesama manusia namun jua norma yang mengendalikan ikatan antara manusia dengan Tuhan serta alam semesta sekalipun. (Yunahar Ilyas, 2001, p. 1.)

Ibnu Mansur lewat Lisan al-'Arab mengartikan akhlak dengan cerminan batin manusia yang memiliki kemungkinan watak yang baik ataupun kurang baik. Perihal ini mengisyaratkan sesungguhnya akhlak memiliki keterkaitan dengan hati manusia yang setelah itu terpancarkan dalam suatu perilaku, tingkah laku kemudian menjadi kelaziman serta adat (kebiasaan). (Syafa'atul Jamal, 2017, p. 53.)

Dalam terminologi bahasa Indonesia pula akhlak diartikan selaku budi pekerti yang ditetapkan oleh agama. Dalam makna inilah Nabi Muhammad saw., diutus, untuk membetulkan akhlak manusia. Jadi, akhlak yakni dimensi baik- buruk perbuatan menurut agama. Adab serta akhlak seorang mengisyaratkan kebahagiaan serta kesuksesan hidup seorang. Individu yang tidak berakhlak ialah isyarat celaka serta ruginya hidup seseorang. Tidak terdapat yang bisa mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat semacam kebaikan yang diperoleh dengan akhlak yang mulia.

Secara terminologis (Istilahan) terdapat sebagian definisi tentang *akhlaq*, sebagaimana yang sudah dilansir oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya Kuliaah akhlak, di antaranya, Ahmad Amin mendefinisikan akhlak selaku

Kurroti A'yun, dkk.

kehendak yang dibiasakan”. Imam Al-Ghazali mengatakan kalau akhlak merupakan “watak yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan gampang tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan”. Ibrahim Anis, Akhlaq merupakan watak yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik-buruk, tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan. Abdul Karim Zaidan, “ (Akhlaq) merupakan nilai- nilai serta sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan serta timbangannya seorang bisa memperhitungkan perbuatannya baik ataupun kurang baik, setelah itu memfilter untuk melaksanakan ataupun meninggalkannya”. (Yunahar Ilyas, 2001, p. 2.)

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak:

الخلق حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر و لاروية

“Merupakan kondisi jiwa seorang yang mendorongnya buat melaksanakan perbuatan tanpa terlebih dulu lewat pemikiran serta pertimbangan” (Miskawaih, 1985, p. 5-6.)

Perilaku yang keluar itu otomatis serta berangkat dari kondisi jiwa yang menggambarkan sumber dari seluruh perbuatan baik maupun kurang baik. Kondisi tersebut bisa berbentuk bawaan fitrah alamiah serta bertolak dari sifat maupun berbentuk hasil latihan dan pembiasaan dalam diri. Oleh sebab itu, apabila jiwa ditunjukkan kepada yang baik hingga konsekuensinya menimbulkan akhlak yang baik, namun apabila kebalikannya hingga hendak menimbulkan tercela. Dengan kata lain, *khuluq* merupakan peri kondisi jiwa yang mendesak munculnya perbuatan-perbuatan secara otomatis. Peri kondisi jiwa itu bisa merupakan fitrah

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

semenjak lahir, serta bisa pula dari hasil latihan-latihan dan penyesuaian diri. (A. Tasman Ya'cub, 1999, p. 53.)

Sekian banyak definisi di atas, nampak tidak terdapat bertentangan melainkan mempunyai kesamaan serta silih menunjang dan memenuhi antara satu dengan yang yang lain. Oleh karenanya bisa ditarik sebagian kesimpulan yang sudah diutarakan di atas. *Pertama*, akhlak ialah perbuatan yang tertanam dalam jiwa, sehingga menjadi karakter yang baik. *Kedua*, merupakan perbuatan yang dicoba dengan gampang, mudah tanpa terdapat ulasan serta pemikiran. *Ketiga*, perbuatan yang mencuat tanpa terdapatnya faktor paksaan serta tekanan dari orang lain. *Keempat*, dilakukan dengan penuh intensitas tanpa terdapatnya sesuatu sandiwara serta dibuat-buat. *Kelima*, diimplementasikan dengan ikhlas tanpa mengharap pamrih serta balasan.

Menurut Syafri sebagaimana yang telah dikutip oleh Bukhari Is, dkk, bahwa nilai-nilai karakter yang bersumber dari buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Bangsa Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional 2011, terdapat delapan belas budaya karakter. Salah satu diantaranya jujur yang merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya, menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. (Is et al., 2017, p. 40.) Menurut Albert, sebagaimana yang telah dilansir oleh Bukhari Is, dkk, kejujuran yakni mengakui, berkata atau memberikan sebuah pemberitaan yang sesuai dengan fakta dan kebenaran. (Bukhari Is, 2017, p. 40.)

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa jujur merupakan sifat dan sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada seseorang atau kelompok tentang

apa yang didengar, dilihat dan dikerjakannya tanpa adanya pengurangan atau penambahan/rekayasa dari apa yang dilakukannya serta treatment didasari dengan berpikir positif, optimis, berbuat sesuai dengan norma, aturan, tata nilai dan berkomitmen, berdedikasi, bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukannya serta senantiasa berupaya untuk menjadi orang dipercaya oleh berbagai kalangan di dalam kehidupan ini. Berkaitan dengan kejujuran Allah SWT, berfirman:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Artinya: *(Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (Q.S. Muhammad/47: 21)*

Demikian juga sabda Rasulullah SAW., dari Ibn Mas'ud r.a. dari Nabi Muhammad SAW.

287 - الثالث والستون عن أبي وائل عن ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: « إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقَ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا » (متفق عليه)

Artinya: *“Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم, bersabda: “Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi*

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta.” (HR. Muttafaqun ‘alaih).(Muhammad Bin Fattouh Al-Humaidi, 2002, p. n.126.)

Sebagaimana diterangkan di atas, bahwa berbagai kebaikan dan pahala kepada orang yang jujur, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Ia akan dimasukkan ke dalam surga dan mendapat gelar yang sangat terhormat, yaitu *Shiddiq*, artinya orang sangat jujur dan benar. (Racmat Syafe'i, 2003, p. 83.) Bahkan dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa, orang yang selalu jujur dan selalu menyampaikan kebenaran dinyatakan sebagai orang yang bertakwa, Sebagaimana Allah SWT., berfirman:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa” (Q.S. Az-Zumar/39: 33)

Hal itu sangat pantas diterima oleh mereka yang jujur dan dipastikan tidak akan berkhianat kepada siapa saja, baik kepada Allah SWT., sesama manusia, maupun dirinya sendiri. Orang yang jujur akan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengikuti segala Sunnah Rasulullah SAW., karena hal itu merupakan janjinya kepada Allah ketika mengucapkan dua kalimah syahadat.

Dengan kata lain, orang yang jujur akan menjadi orang paling taat kepada Allah SWT. Dalam sebuah riwayat disebutkan tentang seorang badui yang meminta nasihat

Kurroti A'yun, dkk.

kepada Rasulullah SAW., hanya berkata “jangan bohong”. Perkataan Rasulullah SAW., terus mengiang-ngiang di telinga sang badui, sehingga setiap kali dia akan melakukan suatu perbuatan tercela, dia berpikir bahwa Rasulullah SAW., akan menanyakannya dan dia harus jujur. Maka akhirnya diapun tidak jadi melakukan perbuatan terlarang tersebut. (Racmat Syafe'i, 2003, p. 84.)

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Bersama 4 Menteri yakni Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Kesehatan. SKB 4 Menteri tersebut diperkuat dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2021, dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) Ini akan menjadi lebih efektif, kondusif dan lebih baik apabila diimplementasikan kejujuran dalam jiwa individu masing-masing, baik peserta didik, Guru, TU dan keluarga besar MI, apabila sebaliknya tidak melakukan kejujuran, ini bisa berakibat fatal dalam PBM bahkan bisa menzalimi orang lain dalam penyebaran Virus Covid-19. Untuk itu supaya bersinergi dengan SKB 4 Menteri di atas, dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) Pasca Pandemi di Madrasah Ibtidaiyah, Maka seluruh individu, elemen yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran harus mengimplementasikan kejujuran, berkaitan dengan kejujuran menurut pendapat al-Ghazali terdapat lima bentuk yaitu (1) jujur dalam ucapan/lisan; adalah semua kata, ucapan atau pun kalimat yang keluar dari mulut seseorang hendaklah mengandung kebenaran. Bukan kebohongan apalagi Gunjingan, Gossip dan fitnah. (2) jujur dalam kemauan/niat atau kehendak; adalah awal dari segalanya termasuk perbuatan. Oleh sebab itu perlu adanya kejujuran dimulai dari niat yang selaras dengan apa yang

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

dikerjakan, perbuat dan diusahakan. Tanda niat yang benar, salah satu indikasinya, berbanding lurus dengan perbuatan di lapangan. Niat saja belum cukup jika tidak diiringi dengan kemauan dan kejujuran bahwa dirinya akan berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan niatnya tersebut. (3) jujur dalam bercita-cita (obsesi); adalah bahwa jujur dalam niat tidak saja cukup, harus ditopang dengan kemauan untuk berbuat jujur dalam perbuatan, ucapan, tindakan dan lain sebagainya. (4) jujur dalam menepati janji/cita-cita; Ini terkait dengan sifat amanah. Mereka yang jujur akan menunaikan amanah yang dibebankan kepadanya dengan segenap usaha. (5) jujur dalam perbuatan, bekerja dan beramal; jujur bukan sekadar di hati (niat) atau di mulut (ucapan) tetapi juga pada perbuatan yang dilakukan hendaknya selaras dengan apa kita niatkan dan ucapkan. (6) jujur dalam maqam-maqam beragama meliputi: takut kepada Allah (khauf), mengharap rahmat Allah (*raja'*), mengagungkan Allah (*ta'dzim*), rela dan patuh kepada Allah (ridha), dan berserah diri kepada Allah (*tawakkal*). Kejujuran adalah perilaku yang didasari atas upaya menjadikan individu sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik ucapan, tindakan, maupun pekerjaan didasari tulus dan ikhlas. (Is et al., 2017, p. 137.)

Jujur selalu diidentikkan dengan benar, orang yang berbuat dengan cara yang benar, maka dapat dikatakan sebagai orang yang shiddik. Kejujuran harus dijaga dan ditegakkan dalam pergaulan hidup agar dapat mewujudkan ketentraman dan kepribadian yang sehat (*healthy personality*). (Is et al., 2017, p. 84.)

Daftar Pustaka

A. Tasman Ya'cub. (1999). Filsafat Islam. IAIN-IB Press.

Kurroti A'yun, dkk.

- Bukhari Is, dkk. (2017). Pendidikan Kejujuran Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. *Jurnal EduTech*, Vol.3 No. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/985>
- Miskawaih, I. (1985). *Tahdzib al-Akhlak*. Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhammad Bin Fattouh Al-Humaidi. (2002). *Kompilasi Dua Shahih Al-Bukhari dan Muslim*. Daar Ibnu Hazm.
- Racmat Syafe'i. (2003). *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*. Pustaka Setia.
- Syafa'atul Jamal. (2017). Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Tasfiah (Jurnal Pemikiran Islam)*, 1, No.1. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/1843>
- Yunahar Ilyas. (2001). *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar Offset.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR PASCA PANDEMI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Dedeh Afifah, S.Pd,M.M²⁵

SMK Karya Guna Bhakti 2 Kota Bekasi

“Pola atau model-model pembelajaran yang tidak monoton pada satu model dengan mengikuti perkembangan teknologi dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar”

Pandemi akibat wabah corona telah mengubah banyak tatanan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Sistem pembelajaran yang semula normal dalam 1 kelas mencapai 35-40 siswa, kini harus menghadapi new normal dengan peraturan yang mengikuti standar protokol kesehatan dengan mengurangi jumlah kerumunan. Berawal dari sistem pembelajaran daring selama kurang lebih 1,5 tahun, di mana siswa belajar melalui aplikasi zoom meet, Google meet, youtube, whatsapp, atau menggunakan media pembelajaran lainnya yang bisa diakses dari rumah.

Pembelajaran dengan cara seperti itu mungkin terkesan memudahkan para pendidik, namun kenyataannya tidak sesederhana itu, banyak faktor yang dihadapi selama

²⁵Dedeh Afifah, S.Pd, M.M lahir di Pematang, 22 November 1979. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan menyelesaikan gelar Magister di Universitas Marsekal Suryadharma.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

proses pembelajaran tersebut berlangsung, khususnya bagi pendidik yang berada di daerah pedalaman.

Faktor tersebut antara lain:

- Kesiapan teknologi, tidak semua siswa mempunyai handphone atau komputer sebagai media pembelajaran
- Tidak semua wilayah mempunyai jaringan sinyal yang baik
- Tidak semua guru memahami penerapan teknologi dengan baik
- Tidak semua lembaga pendidikan mampu menyediakan fasilitas pembelajaran dengan sistem daring

Dan mungkin masih banyak faktor-lain yang akhirnya menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar bagi guru dan siswa. Dampak lain dari KBM dengan sistem daring adalah semakin melemahnya minat belajar siswa karena tidak langsung diawasi oleh gurunya. Hal tersebut dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang membuka, atau mempelajari materi yang dibagikan guru baik melalui media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi ataupun menggunakan WA. Begitupun dalam pengumpulan tugas, banyak siswa yang tidak langsung mengerjakan yang pada akhirnya gurulah yang harus mendorong siswa secara terus menerus. Kondisi seperti ini jika dibiarkan terus akan berakibat dan hilangnya kemampuan dan kompetensi anak pada generasi Z ini. Untuk itu perlu kita tingkatkan kembali minat belajar siswa pasca pandemi atau yang kita kenal dengan Pembelajaran tatap Muka Terbatas.

1. Konsep Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa, terlebih dahulu kita harus memperhatikan apa yang menjadi latar belakang yang menyebabkan berkurang atau bahkan hilangnya minat belajar. Setelah itu baru kita mengambil langkah-langkah apa yang harus kita lakukan untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa. Dengan demikian upaya untuk menumbuhkan minat belajar sesuai dengan sasarannya

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap, perilaku dan kemampuan kognitifnya. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat. Dengan kata lain, dampak atas kemauan belajar akan tersebut akan menyisakan kemampuan berpikir yang optimal.

Menurut Hilgard (1977: 19) memberi rumusan pengertian tentang minat sebagai berikut: *"Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content"* yang berarti minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan.

Menurut Slameto (2003: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa minat adalah kecenderungan tertariknya seseorang (anak) pada sesuatu yang relatif tetap untuk lebih memperhatikan dan mengingat secara terus-menerus yang diikuti rasa senang untuk memperoleh suatu kepuasan tanpa adanya yang menyuruh dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar adalah proses atau upaya memberi pemahaman dan pengertian pada diri seseorang agar diperoleh perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik yang optimal. Namun akibat adanya pandemi yang menyebabkan pola KBM yang berubah, keinginan dan kemauan siswa dalam belajar berkurang bahkan cenderung menurun secara drastis, dan yang lebih memprihatkan lagi sikap atau attitude siswa semakin minus. Menjadi pekerjaan rumah tangga bagi guru untuk memperbaiki keadaan tersebut agar kondisi minat belajar ini tidak semakin mengaburkan kemampuan siswa.

2. Pembelajaran Pasca pandemi pada siswa SMK

Masa Sekolah Menengah Kejuruan adalah usia antara 16-18 tahun, yaitu rentang usia produktif yang di kenal dengan generasi Z. Yang notabene dunia mereka berada pada perkembangan teknologi secara instan. Banyak dari orang tua dan tenaga pendidik tidak siap menerima perubahan ini untuk bisa mengantisipasi apa akan dialami anak-anak, sehingga berakibat pada kecanduan teknologi berupa *game* yang cukup meresahkan. Yang dampak besar lainnya adalah

Kurroti A'yun, dkk.

menurunnya secara drastis minat belajar siswa, apalagi dengan sistem pembelajaran pada new normal. Untuk itu Perlu adanya penumbuhan minat belajar pada siswa agar tujuan pembelajaran yang terkonep dalam kurikulum 2013 bisa tercapai secara optimal. Menurut Harry Kitson (dalam The Liang gie 1995:130) mengemukakan bahwa ada dua kaidah tentang minat (the laws of interest), yang berbunyi:

- a. Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, usahakan memperoleh keterangan tentang hal itu
- b. Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, lakukan kegiatan yang menyangkut hal itu.

Artinya Minat belajar akan tumbuh apabila kita berusaha mencari berbagai keterangan selengkap mungkin mengenai mata pelajaran tersebut, mialnya arti penting atau pesonanya dan segi-segi lainnya mengenai materi pembelajaran yang mungkin menarik. Keterangan itu dapat diperoleh dari buku pegangan. ensiklopedi, dari video-video yang kita peroleh dari youtube, atau yang lebih menarik guru sendiri yang membuat materi itu dengan menggunakan media-media atau aplikasi yang tepat dengan indikator pembelajarannya. Disamping itu perlu dilakukan kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran itu, misalnya pada mata pelajaran produktif/kejuruan usahakan mengikuti apa yang harus dilakukan apakah dengan memperlihatkan sarana dan sarana yang canggih. Dengan langkah-langkah itu minat siswa terhadap mata pelajaran itu akan tumbuh.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

JT. Loekmono (1985:98), mengemukakan bahwa cara-cara untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa adalah sebagai berikut :

- Periksa kondisi jasmani anak, untuk mengetahui apakah segi ini yang menjadi sebab.
- Gunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat merangsang anak untuk belajar
- Menolong anak memperoleh kondisi kesehatan mental yang lebih baik.
- Cek pada orang atau guru-guru lain , apakah sikap dan tingkah laku tersebut hanya terdapat pada pelajaran saudara atau juga ditunjukkan di kelas lain ketika diajar oleh guru-guru lain.
- Mungkin lingkungan rumah anak kurang mementingkan sekolah dan belajar. Dalam hal ini orang-orang di rumah perlu diyakinkan akan pentingnya belajar bagi anak.
- Cobalah menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak, atau tergerak minatnya. Apabila minatnya tergerak, maka minat tersebut dapat dialihkan kepada kegiatan-kegiatan lain di sekolah.

Pola atau model-model pembelajaran pun bisa diubah, tidak monoton pada satu model, agar terjadi penyegaran dalam KBM yang dilakukan antara guru dengan siswa. Selain itu pendidik atau guru pun sebaiknya mengikuti perkembangan teknologi agar bisa menyelami apa yang menjadi kebiasaan generasi Z ini, sehingga mampu menariknya pada metode pembelajaran di dalam kelas. Mengingat kondisi saat ini yang sudah mulai diadakannya

Kurroti A'yun, dkk.

pembelajaran tatap muka terbatas khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan yang sebenarnya sangat menekankan pada kemampuan keterampilan siswa meski hanya membuka kelas untuk 50% peserta di dalam kelas, interaksi antar guru dan murid bisa semakin cair, karena guru dapat mengawasi karakter peserta didik dengan maksimal. Sehingga langkah-langkah menumbuhkan minat belajar siswa seperti yang sudah diuraikan diatas dapat dilakukan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Djaali, H. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gie, The Liang. 1995. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Loekmono, JT. 1985. *Bimbingan bagi Anak Remaja yang bermasalah*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Munandar, S.C. Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sardiman, AM. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuli Rosdiani, 2013. *Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Melalui Pendekatan Keterampilan Proses*. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
- [Http://karya-tulis-ilmiah-makalah.blogspot.com/2013/07/karya-ilmiah-tentang-pendidikan.html](http://karya-tulis-ilmiah-makalah.blogspot.com/2013/07/karya-ilmiah-tentang-pendidikan.html)

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PASCA PANDEMI

Nelliraharti, S.Pd.I.,M.Pd²⁶

Universitas Ubudiyah Indonesia

“Menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Guru sangat berperan dalam membangkitkan motivasi, maka posisi guru sangat sentral dan paling utama dalam hal membangkitkan motivasi belajar siswa”

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang telah memasuki era revolusi industri 4.0 ini menuntut kita agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tidak ketinggalan informasi dan gagap teknologi. Perubahan yang begitu cepat di segala sektor kehidupan, berbagai kegiatan yang dulunya dilakukan secara manual, kini menjadi sistem digital seperti sistem pembelajaran dalam jaringan (online) dan berbagai sistem informatika lainnya.

Sejak munculnya pandemi covid 19 di pertengahan Maret 2020 yang menjadi wabah dunia tak terkecuali Indonesia juga telah mengubah segala aktivitas manusia di

²⁶Nelliraharti, S.Pd.I, M.Pd lahir di Pidie, 05 Desember 1981. Penulis merupakan Dosen Universitas Ubudiyah Indonesia dalam bidang ilmu Administrasi Pendidikan. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (2006) dan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Syiah Kuala Program Studi Administrasi Pendidikan (2012).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka di kelas (konvensional) tiba-tiba beralih ke pembelajaran daring dari rumah. Semua sekolah dan perkantoran harus belajar dan bekerja dari rumah. Sekolah harus melaksanakan pembelajaran online mulai dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi selama pandemi covid 19. Untuk itu semua orang yang ikut andil dalam bidang pendidikan dan juga yang bekerja di pemerintahan dituntut untuk paham dan mampu menggunakan sistem digital. Bagi siswa dan mahasiswa mampu menggunakan sistem pembelajaran online seperti aplikasi dari media sosial Zoom, Google Meet, Google Classroom, dan lain sebagainya.

Pembelajaran dalam jaringan (online) yang terhubung melalui jejaring komputer dan internet, bagi siswa sekolah menengah dan Perguruan Tinggi mungkin tidak menjadi masalah karena mereka pada umumnya sudah terbiasa dan tidak asing dengan perkembangan teknologi informasi. Lain halnya bagi siswa tingkat dasar, pembelajaran online menjadi suatu masalah besar dan menjadi tantangan bagi orang tua. Berbagai permasalahan muncul seperti anak-anak tingkat dasar yang pada dasarnya belum saatnya untuk memiliki dan menggunakan *hand phone* tanpa pantauan orang tua, ketidakmampuan orang tua dari segi ekonomi untuk menyediakan *hand phone* dan paket kouta internet bagi anak-anaknya, orang tua bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak-anak dalam pembelajaran online, jaringan internet yang belum merata sampai ke pelosok desa, dan lain sebagainya.

Selain itu, motivasi menjadi fokus utama dalam pembelajaran terutama bagi anak-anak tingkat dasar. Perlu adanya dorongan dan motivasi untuk menggerakkan

Kurroti A'yun, dkk.

mereka agar semangat dalam belajar. Motivasi belajar dalam diri seseorang akan menimbulkan gairah atau meningkatkan semangat dalam belajar. Menurut Cleopatra, M (2015) motivasi adalah hasrat, dorongan dan kebutuhan seseorang untuk dapat melakukan aktivitas tertentu, sehingga motivasi diartikan sebagai kekuatan yang mendorong tindakan menuju suatu tujuan.

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari diri siswa (intrinsik) dan dari luar diri siswa (ektrinsik) untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri siswa sehingga ia terdorong untuk belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) seperti keinginan dan hasrat untuk berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita siswa. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri (ektrinsik) seperti adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan adanya upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Pembelajaran online yang berjalan lebih kurang hampir 2 tahun selama pandemi covid 19 membuat siswa kurang aktif dalam belajar, motivasi dan semangat belajarnya menurun. Siswa tidak bisa menyampaikan pendapatnya secara lebih leluasa seperti di pembelajaran tatap muka. Pada pembelajaran daring, siswa dapat menjadi kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, sehingga dapat mengakibatkan pembelajaran yang menjenuhkan dan membosankan. Seorang siswa yang megalami kejenuhan dalam belajar akan memperoleh ketidakmajuan dalam hasil belajar.

Berbagai problematika telah dialami oleh siswa, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait bidang pendidikan ketika menjalani pembelajaran online (daring) selama pandemi

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

covid 19. Dengan berbagai pertimbangan dan melihat kasus covid 19 yang sudah berkurang, akhirnya pada Agustus 2021 pemerintah memberikan izin untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka kembali dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Diharapkan dengan dibukanya kembali pembelajaran tatap muka, semangat guru dan siswa kembali pasca pandemi covid 19. Semangat belajar dapat dimiliki dengan meningkatkan motivasi belajar. Karena motivasi yang rendah akan menyebabkan rendahnya keberhasilan belajar sehingga prestasi belajar pun akan rendah. Oleh karena itu tak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terutama pasca pandemi maka perlu adanya sinergitas dari beberapa unsur yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa antara lain:

1. Meningkatkan kualitas guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Sebagai seorang guru juga harus sadar diri untuk terus menerus melakukan peningkatan kualitasnya. Tidak hanya pada kualitas mengajar untuk mata pelajaran yang diampunya, tetapi lebih dari itu guru harus berkualitas untuk mampu memahami psikologis anak. Hal ini sangat penting agar terwujudnya motivasi belajar yang tinggi. Peningkatan kualitas guru bisa dilakukan dengan cara memperbanyak diskusi dengan guru lain atau dengan mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) serta

Kurroti A'yun, dkk.

mengikuti berbagai pelatihan guru ataupun seminar lainnya.

2. Memilih metode pembelajaran yang tepat

Seorang guru harus pandai dalam memilih metode mengajar yang tepat. Teknik atau cara yang digunakan oleh guru dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu guru dituntut untuk memilih atau menggunakan metode yang tepat ketika mengajar agar mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga tercipta suasana belajar menyenangkan dan tujuan pembelajaran tercapai dengan mudah.

3. Memaksimalkan fasilitas pembelajaran

Memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara maksimal dalam proses pembelajaran diyakini akan meningkatkan semangat dan membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru sangat dianjurkan untuk menggunakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar yang bisa memotivasi siswa.

4. Memanfaatkan penggunaan media

Proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik jika guru mampu menghadirkan media pembelajaran ketika proses belajar mengajar. Untuk itu guru dituntut agar dapat menggunakan media belajar yang bisa menjadi daya tarik siswa untuk belajar. Dengan adanya media, fokus siswa dalam belajar bisa ditingkatkan sehingga hasil belajarnya juga akan meningkatkan dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

5. Melakukan evaluasi pembelajaran

Evaluasi sangat penting dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran untuk menentukan tingkat

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi merupakan faktor penting yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi maka dapat diketahui efektivitas proses pembelajaran serta dapat menentukan tindak lanjut dari hasil penilaian yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan.

Menurut Djamarah (2005) ada beberapa cara dan bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain:

1. Memberi angka

Angka adalah nilai dari hasil aktivitas belajar siswa. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar di masa mendatang

2. Hadiah

Hadiah dapat memotivasi siswa untuk memperoleh nilai yang baik. Hadiah dapat digunakan oleh guru untuk memacu siswa dalam belajar.

3. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi belajar siswa.

4. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang

Kurroti A'yun, dkk.

cukup penting. Siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5. Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Siswa biasanya akan mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu memberikan ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi siswa agar giat belajar.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajarnya di masa mendatang, sehingga siswa akan terdorong untuk belajar yang lebih giat lagi.

7. Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* positif sekaligus motivasi yang baik. Guru bisa memberikan pujian kepada siswa atas keberhasilannya dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Dengan adanya pujian akan menimbulkan rasa senang sehingga mempertinggi semangat belajar.

8. Hukuman

Hukuman merupakan bentuk *reinforcement* negatif, tetapi jika digunakan dengan tepat dan bijak akan menjadikan motivasi yang baik bagi siswa.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar adalah ada unsur kesengajaan untuk belajar, merupakan motivasi yang ada dalam diri siswa.

10. Minat

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar, dengan adanya minat akan menimbulkan rasa sungguh-sungguh untuk belajar.

11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima siswa akan menjadikan alat motivasi yang cukup penting. Dengan adanya tujuan yang hendak dicapai maka akan menimbulkan semangat untuk belajar.

Oleh karena itu menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Guru sangat berperan dalam membangkitkan motivasi, maka posisi guru sangat sentral dan paling utama dalam hal membangkitkan motivasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Cleopatra, M. 2015. Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Volume. 5 No.2.*
- Djamarah, S.B. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamzah, B.uno. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marlina, Dewi. Sari, Farnita. Ismiati. 2021. Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Program Pasca Sarjana (PPS)*. Palembang : Universitas PGRI.
- Rimbarizki,R. 2017. *Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta*

Kurroti A'yun, dkk.

Didik Paket Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pioneer Karanganyar. J+ Plus UNESA, Vol 6 No 2.

Sardiman, A.M. 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

PEMBELAJARAN DARING DI PERGURUAN TINGGI: DAMPAK PSIKOLOGI MAHASISWA

Silvi Aryanti, M.Pd²⁷

Universitas Sriwijaya

“Pandemi Covid-19 menimbulkan perubahan dari segala bidang khususnya pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran secara daring terkhusus di Perguruan Tinggi berdampak pada psikologi mahasiswa. Dampak negatif dalam psikologi yang dialami mahasiswa berpengaruh terhadap hasil belajarnya”

Pendahuluan

Covid-19 melanda di seluruh penjuru dunia yang bermula terjadi di Wuhan, China. Adanya pandemi covid-19 membuat seluruh aktivitas menjadi sangat terbatas. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan dan juga perguruan tinggi. Pelaksanaan perkuliahan dilakukan secara dalam jaringan (daring). Hal

²⁷Psilvi Aryanti lahir di Palembang, 21 Juli 1991. Penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Prodi Penjaskes di FKIP Universitas Sriwijaya (2012), dan menyelesaikan gelar Magister di Universitas Negeri Yogyakarta Ilmu Keolahragaan Konsentrasi Pendidikan Olahraga (2015).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

ini disesuaikan dengan surat edaran Kemendikbud Direktorat Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2020 tentang penyebaran virus Covid-19 dapat dicegah pada perguruan tinggi yaitu diselenggarakan proses pembelajaran jarak jauh dan disarankan kepada mahasiswa untuk belajar dari rumah masing-masing (stay at home). Pelaksanaan pembelajaran daring perlu dilakukan evaluasi pada perguruan tinggi, evaluasi dosen masing-masing pada mata kuliah dan mahasiswa (Rusdiana & Nugroho, 2020). Evaluasi yang dilakukan dapat dilihat dari segi psikologi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.

Laili (2020) pembelajaran daring berimplikasi pada aspek psikologis mahasiswa yang memiliki pengaruh pada pencapaian prestasi mahasiswa. Suntiawati & Westa (2015) keluhan psikologis pada mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan secara daring. Keluhan psikologis yaitu perasaan khawatir berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Selain itu, Syamsurijal & Sarwan (2021) keluhan psikologis mahasiswa pada pembelajaran daring yaitu sebesar 77,5% mahasiswa bosan dan tidak bosan 22,5%, cemas 45% dan tidak cemas adalah 55%, stress 57,5% dan tidak stress 42,5%, resah 57,5% dan tidak resah ada 42,5%, pusing 73,8% dan tidak pusing 26,2%.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring pada perguruan tinggi dapat dilihat yaitu berdampak negatif pada psikologis mahasiswa. Dampak negatif pada psikologi mahasiswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa dan selama mengikuti perkuliahan. Oleh sebab itu, perlunya perhatian dari pemerintah dan juga dosen dalam menyikapi dalam dampak psikologi mahasiswa.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 khususnya di perguruan tinggi perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dapat dilihat dari aspek psikologi mahasiswa. Psikologi perlu diperhatikan oleh dosen bertujuan untuk pembelajaran dilaksanakan secara efektif, terarah dan optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pengaruh pembelajaran daring yaitu munculnya stress akademik selama pandemi covid-19. Pembelajaran daring perlu adanya sarana dan prasarana, kesiapan dan keterampilan dosen. Hal ini supaya stres akademik pada mahasiswa dapat dihindarkan (Andiarna & Kusumawati, 2020). Pelaksanaan perkuliahan daring di perguruan tinggi berdampak psikologis negatif. Ramopoly & Baka (2021) hal ini dapat dilihat dari motivasi belajar menurun (27%), cemas (6%), gelisah (5%), khawatir (13%), panik (16%), stres (12%) dan bingung (23%) karena jaringan yang tidak mendukung, kuota data habis. Selain itu, tidak memahami materi saat dosen menjelaskan, tugas yang banyak dan batas waktu pengumpulan tugas singkat. Maulana & Iswari (2020) hasil penelitian didapatkan saat pembelajaran daring yakni 3% mahasiswa memiliki tingkat stres kategori sangat berat, 13% kategori berat, 8% kategori sedang, 24% kategori ringan, dan 52% kategori normal. Rochimah (2020) dampak negatif juga yaitu sulit dalam pemahaman materi, dan stress dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan.

Hasil penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring mahasiswa mengalami dampak negatif khususnya dalam aspek

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

psikologi. Hal ini terjadi karena banyak faktor yaitu banyaknya tugas yang diberikan kepada mahasiswa dalam jangka waktu yang singkat, saat mengikuti pembelajaran kuota habis sehingga terputus jaringan, dan juga kesulitan dalam memahami materi. Dampak psikologi yang dialami mahasiswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Penutup

Pandemi Covid-19 menimbulkan perubahan dari segala bidang khususnya pendidikan. Pembelajaran sebelum pandemi Covid-19 dilakukan secara tatap muka di kelas, dan terjadinya perubahan karena adanya Covid-19 maka dilakukan secara daring. Pelaksanaan pembelajaran secara daring terkhusus di Perguruan Tinggi berdampak pada psikologi mahasiswa. Dampak negatif dalam psikologi yang dialami mahasiswa yaitu stress, bosan dan resah. Dampak psikologi tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Maka, perlunya perhatian oleh pemerintah dan dosen.

Daftar Pustaka

- Andiarna, F., & Kusumawati, E. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap stres akademik mahasiswa selama pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 139-149.
- Laili, N. (2020). Aspek Psikologi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Dengan Capaian Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Vokasi. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 7-17.
- Maulana, H. A., & Iswari, R. D. (2020). Analisis Tingkat Stres Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Statistik Bisnis Di Pendidikan Vokasi. *Khazanah Pendidikan*, 14(1).
- Ramopoly, I. H., & Baka, C. (2021). Dampak Negatif Psikologis Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Program Studi

Kurroti A'yun, dkk.

PGSD Universitas Kristen Indonesia Toraja. *Elementary Journal*, 4(1), 43-63.

- Rochimah, F. A. (2020). Dampak Kuliah Daring terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau dari Aspek Psikologi.
- Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). Respon pada Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia. 31(1), 1-12.
- Suntiawati, P., & Westa, W. (2015). Prevalensi Tingkat Kecemasan Remaja Di Panti Asuhan Wisma Anak-Anak Harapan Dalung Bali Tahun 2015. *Intisari Sains Medis*. <https://doi.org/10.15562/ism.v3i1.72>
- Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020. Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Viru Disease Covid 19. Diakses pada 30 Mei 2020 dari <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaranmendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikandalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Syamsurijal, S., & Sarwan, S. (2021). Kondisi Psikologis Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Buton (UMB) dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 220-226.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

STRATEGI PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 PADA ANAK SEGI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MORAL

Nia Anggri Noveni²⁸

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

“Penerapan protokol kesehatan pascapandemi pada anak perlu mempertimbangkan segi penalaran moral sesuai tahap usia agar muncul pemahaman dan menyadari pentingnya menerapkan protokol kesehatan”

Dua tahun yang lalu hampir seluruh penduduk dunia mengalami sebuah fenomena yang dinamakan pandemic Covid-19. Akibat kejadian pandemic covid-19 muncul berbagai kebijakan dan terjadi peralihan kegiatan dari offline menjadi online dalam rangka meminimalisir penyebaran virus covid-19. Berdasarkan peraturan (BNPB, 2020) peralihan kegiatan akibat pandemic covid-19 juga merambah pada dunia Pendidikan yaitu dengan tidak melakukan kegiatan terkait dengan aktivitas belajar mengajar di kelas secara fisik berganti menjadi daring. Kebijakan tentang Belajar dari Rumah yang memiliki kurikulum darurat yang mengacu pada keterampilan dan kecakapan dalam situasi pandemic Covid-19 adalah salah

²⁸Nia Anggri Noveni lahir di Banyumas, 26 November 1990. Penulis merupakan Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Psikologi di Universitas Brawijaya Malang, dan menyelesaikan gelar Magister Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

satunya anak perlu menerapkan aturan mengenai social distancing (jaga jarak, dan menghindari kerumunan). Oleh karena itu agar anak dapat menerapkan kebijakan social distancing perlu peran orang dewasa untuk mengedukasi tentang pentingnya menerapkan social distancing.

Bulan Mei-Juni tahun 2021 sekelompok mahasiswa semester tiga di kelas saya. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja melakukan mini riset mengenai kaitan antara perkembangan anak dengan situasi pandemic covid-19 dengan mengambil data menggunakan metode kuesioner, saya dorong mereka untuk melaju mengikuti seminar Internasional yang diselenggarakan di kampus Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tema yang diusung cukup menarik yaitu membahas mengenai penerapan protokol kesehatan namun dari segi perkembangan Moral dimana berkaitan dengan penalaran moral. Menariknya dari 103 responden yang terlibat dalam penelitian secara keseluruhan alasan sebagai orang dewasa bagi anak mengungkapkan alasan anak belum bisa menyelesaikan masalah selama masa pandemic covid-19, padahal sebagai orang dewasa mereka sudah membuat aturan, memberikan pengertian, menasehati, hingga memberitahu secara perlahan. Namun responden memang kesulitan untuk menghadapi anak usia pra-sekolah dengan alasan mereka belum bisa memahami aturan dan belum aware terhadap dampak pandemic covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dapat memahami adanya aturan memang dari orang dewasa seperti orang tua, atau kakak. Namun, dari hasil penelitian belum banyak orang dewasa yang melakukan edukasi dengan menerapkan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Padahal penalaran moral anak mengenai pentingnya mematuhi

Kurroti A'yun, dkk.

aturan terkait social distancing juga berkaitan dengan perkembangan kognitif sesuai rentang usia tahap perkembangan. Sebab penalaran moral pada anak dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, dan emosi moral.

Melalui hasil penelitian (Noveni et al., 2021) tercetus ide untuk membuat strategi penerapan protokol kesehatan Covid-19 pasca pandemi pada anak khususnya pra-sekolah. Berkaitan dengan penalaran moral terhadap aturan yang berfokus pada dimana anak menyadari mengapa dirinya harus memahami aturan dalam situasi pandemic covid-19 menjadikan anak patuh terhadap aturan selama masa pandemi covid-19 termasuk kesadaran menaati aturan terkait social distancing. Sesuai dengan tahap perkembangan usia, anak memerlukan peran orang dewasa dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan untuk menumbuhkan kesadaran pengetahuan tentang moral mengenai tindakan benar atau salah, baik atau buruk. Orang dewasa perlu membantu anak dalam menerangkan mengenai konsep protokol kesehatan sesuai dengan tingkat pemahaman kognitif anak dalam rangka membentuk penalaran moral usia pra-sekolah.

Berkaitan dengan pemahaman kognitif pada anak berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget menurut (Santrock, 2011) usia pra-sekolah 2-7 tahun memasuki tahapan pra-operasional dan pada usia 7-11 tahun memasuki tahapan operasional konkrit yaitu tahap perkembangan dimana anak belum dapat berpikir abstrak, sehingga dalam mengenalkan konsep aturan pada anak perlu menggunakan hal yang konkrit, dalam arti anak melihat, dan anak dapat mengamati, meniru, atau mencontoh perilaku. Pemahaman anak mengenai aturan akan membantu meningkatkan kesadaran anak terlebih di

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

situasi pandemi dimana anak perlu menaati aturan untuk keselamatan diri dan meminimalisir penyebaran virus. Pola pikir pada anak pra-sekolah yang belum bisa berpikir abstrak ini berhubungan dengan penalaran moral anak dalam memahami aturan tentang hal yang boleh dilakukan, atau tidak boleh dilakukan.

(Santrock, 2011) menjelaskan perkembangan moral Piaget menitikberatkan pada pikiran, perasaan dan perilaku mengenai tindakan baik atau buruk. Perkembangan moral mencakup aspek intrapersonal individu. Piaget menitikberatkan perkembangan moral lebih kepada penalaran moral mengenai bagaimana anak dapat memahami suatu aturan dan perilaku yang akan mereka lakukan termasuk apabila melanggar aturan. Menurut Piaget pada usia 4-7 tahun anak berada di tahap *heteronomous morality* dimana anak berpikir bahwa peraturan tidak dapat diubah atau dimanipulasi. Pada usia 7-10 tahun masa transisi dimana anak mulai mengembangkan kemampuan penalaran moral. Pada usia 10 tahun anak berada di tahap *autonomus morality* dimana anak mengetahui bahwa aturan dan hukuman ternyata dibuat oleh orang lain dan menyadari bahwa anak akan mendapatkan konsekuensi saat melanggar aturan.

Setelah melihat mengenai tahap perkembangan moral menurut Piaget, pada anak pra-sekolah memberlakukan mengenai aturan cukup mudah, sebab anak memiliki potensi tinggi untuk menaati aturan, sebab pola pikir anak baru sebatas menyadari bahwa aturan dan hukuman bersifat mutlak, tidak dapat diubah. Penalaran moral yang muncul pada anak usia pra-sekolah adalah anak akan dihukum apabila melanggar aturan. Sehingga penerapan protokol kesehatan pada anak pra-sekolah mudah

diterapkan, asalkan disampaikan sesuai dengan pemahaman anak sesuai usia. Penelitian (Botutihe et al., 2021) mengenai strategi pembelajaran dengan menerapkan physical distancing guru PAUD di era pandemic Covid-19 menekankan pada komunikasi dan kerja sama dalam menerapkan pembelajaran di era pandemic covid-19 seperti guru yang menerapkan jaga jarak ketika bertemu dengan anak dan wali murid, saat guru berkunjung ke rumah murid dan anak tetap memakai masker. Meskipun pada awal pembelajaran anak merasa risih namun setelah guru menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, anak terbiasa dengan aturan memakai masker sebagai bentuk protokol kesehatan. Artinya memang untuk mengenalkan konsep aturan pada anak perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif sesuai tahap usia. Selain itu anak perlu melakukan pembiasaan dan perilaku yang konsisten untuk dapat memahami aturan.

Berdasarkan penjelasan terkait dengan perkembangan kognitif terhadap penalaran moral pada anak, maka strategi yang dapat diterapkan untuk membantu anak memahami aturan seperti *social distancing*, penggunaan masker, menghindari kerumunan dalam rangka menerapkan protokol Kesehatan pasca pandemi, maka terdapat tiga strategi yang dapat diterapkan pada anak PAUD untuk mengenalkan aturan yaitu :

1. *Modelling*: konsep modelling ini mengambil dari teori Belajar Sosial dari Bandura, dimana pada konsep modelling orang tua atau orang dewasa berperan sebagai contoh bagi anak. Artinya anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada penerapan pembelajaran protokol kesehatan, dapat bermula dari anak mencontoh apa yang

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

dilakukan oleh orang dewasa terutama saat berada di kerumunan, atau pergi ke luar rumah. Orang dewasa di sekitar anak yang memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan akan dicontoh bagi anak. Terlebih kalau orang dewasa tersebut merupakan orang di lingkungan terdekat bisa kakak atau orang tua.

2. **Habitulasi:** konsep habituasi merujuk pada upaya penguatan setelah anak mendapatkan figure orang dewasa sebagai role model. Penanaman nilai moral pada anak harus konsisten dan berulang. Pada penerapan protokol kesehatan selain memerlukan role model orang dewasa bagi anak, penerapan aturan juga perlu konsisten dan berulang-ulang hal ini agar menjadi pembiasaan perilaku dalam menerapkan protokol kesehatan.
3. **Media pembelajaran konkrit:** Selain modelling dan habituasi, agar membentuk penalaran moral pada anak perlu menggunakan media pembelajaran konkrit seperti role play, memutar video mengenai perilaku penerapan protokol kesehatan, mendongeng, dsb. Media pembelajaran konkrit tepat diterapkan untuk anak yang masih berada di tahap pra-operasional dalam rangka membantu pemahaman penalaran moral pada anak tentang penerapan protokol kesehatan.

Kesimpulan

Penerapan protokol Kesehatan pasca pandemi pada anak perlu mempertimbangkan segi penalaran moral sesuai tahap usia. Agar muncul pemahaman dan menyadari pentingnya menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi bagi anak, peran orang dewasa disini

Kurroti A'yun, dkk.

memberlakukan aturan tentang penerapan protokol kesehatan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Usia pra-sekolah dalam tahap perkembangan kognitif masih berada pada tahap pra-operasional. Oleh karena itu, anak perlu memiliki role model, dan pembiasaan penerapan protokol kesehatan yang konsisten, serta dalam mengenalkan aturan bisa menggunakan media pembelajaran yang konkrit seperti *role play*, atau pemutaran video tentang penerapan protokol kesehatan. Usia pra-sekolah dalam tahap perkembangan moral masih berada pada tahap heteronomous morality artinya anak menyadari bahwa kalau anak melanggar aturan maka akan mendapatkan hukuman/konsekuensi, dan kalau menaati aturan akan mendapatkan hadiah. Kalau anak mengalami kondisi sesuai pemahaman anak mengenai aturan, dalam arti kalau anak melanggar dengan tidak memakai masker, tidak menjaga jarak maka anak akan mendapat konsekuensi maka penalaran moral anak akan muncul. Namun sebaliknya kalau anak tidak mendapatkan konsekuensi dari orang dewasa saat anak melanggar aturan, maka kesadaran untuk mematuhi aturan pada anak tidak muncul.

Daftar Pustaka

- BNPB. (2020). Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Covid-19 di Indonesia (Vols. 1–38).
- Botutihe, S. N., Bin Smith, M., Kasan, A. I., & Hilala, R. (2021). Strategi Pembelajaran Physical Distancing Guru PAUD dalam Menghadapi Pandemi Covid19. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1536–1543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.919>
- Noveni, N. A., Putra, B. R., Utami, M. P., Rahmawati, P., Susilowati, M., Diawara, A. A., & Alyadini, A. (2021). Moral Development of Children during the COVID-19 Pandemic. In *Book Of Proceedings The 4th International Seminar On*

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Psychology “Psychology in Individual and Community Empowerment to Build New Normal Lifestyle” (Vol. 2, pp. 17–22). UMP Press.
<https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pssh/article/view/96>

Santrock, J. W. (2011). Life Span Development (13th ed.). McGraw Hill.

PERMAINAN TRADISIONAL PATRIOT SEBAGAI MEDIA PRAKTEK SHOOTING PADA MATERI SEPAKBOLA KELAS X DI SMA NEGERI 2 LUBUK SIKAPING

Prima Nanda, S.Pd.,M.Pd²⁹
SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping

“Permainan tradisional patriot dapat digunakan guru untuk penunjang pembelajaran PJOK di SMA dengan tetap patuh pada protokol kesehatan.”

Permainan tradisional saai ini sedang berada di ambang kepunahan dalam lingkup sosial masyarakat. Permainan tradisional banyak memiliki manfaat khususnya untuk kebugaran jasmani masyarakat. Permainan tradisional juga membantu guru dalam mengimplementasikan materi pembelajaran dengan mengadopsi aktivitas permainan tradisional khususnya pada materi PJOK. Guru PJOK di tuntut kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar siswa dapat termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Permainan tradisional memiliki karakteristik aktivitas yang menyenangkan dan

²⁹Prima Nanda lahir di Lubuk Sikaping, 11 Desember 1991, penulis merupakan Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping dalam bidang ilmu pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Kepeleatihan Olahraga di Universitas Negeri Medan (2015), gelar Magister Pendidikan Olahraga diselesaikan di Universitas Negeri Medan Program Studi Pendidikan Olahraga (2019).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

memiliki banyak aspek kebugaran jasmani yang terkandung di dalamnya. Untuk itu sangat banyak kajian manfaat jika guru PJOK mampu mengadopsi beberapa aspek dalam pelaksanaan permainan tradisional kedalam pembelajaran PJOK.

Tuti Andriani (2012) mengatakan permainan tradisional mampu menumbuhkan nilai sportifitas, kejujuran, dan gotong royong. Sedangkan Gustiana Mega Anggita et.al (2018) mengatakan permainan tradisional merupakan warisan budaya bangsa dan warisan dari nenek moyang yang keberadaannya harus dilestarikan. Berdasarkan pendapat di atas permainan tradisional memiliki ragam dan jenis manfaat khususnya untuk pembentukan karakter generasi muda, hal ini memiliki kesamaan dengan kompetensi inti pada pembelajaran PJOK. Untuk itu guru olahraga juga berperan penting dalam melestarikan permainan tradisional melalui pembelajaran PJOK.

Permainan tradisional *patriot* memiliki karakteristik gerakan dominan menendang dan berlari. Permainan tradisional *patriot* ini memiliki kesamaan dengan materi sepakbola. Untuk itu permainan tradisional *patriot* dapat dimanfaatkan guru PJOK dalam praktek shooting pada pembelajaran PJOK.

SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping saat ini sudah melaksanakan tatap muka secara terbatas dengan protokoler yang ketat dalam melaksanakan pembelajaran dikelas maupun luar kelas. Siswa dituntut untuk menjaga jarak, menggunakan masker dan rutin mencuci tangan guna menghindari penularan virus covid-19. Kondisi seperti itu layak dilakukan setiap sekolah dikarekan tingkat penularan virus covid ini sangat cepat. Untuk itu perlu perhatian

Kurroti A'yun, dkk.

khusus pada pembelajaran melalui guru di SMA untuk tetap mengarahkan siswa dan tetap menjaga kondisi kelas agar tetap patuh pada prokes yang ditetapkan.

Langkah-langkah praktek belajar shooting pada materi sepakbola di SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping melalui permainan tradisional *patriot* yaitu :

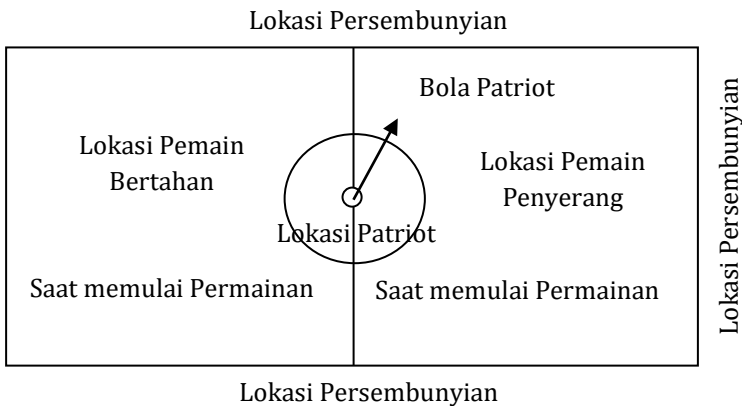
1. Guru membuka pembelajaran
2. Guru Mengambsen siswa
3. Guru menjelaskan materi shooting sepakbola
4. Guru memberikan contoh shooting yang benar
5. Guru mempersilahkan siswa untuk mencoba
6. Guru menjelaskan permainan patriot
7. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok masing-masing beranggotakan 10 orang
8. Guru menentukan lokasi bermain pada masing-masing kelompok
9. Guru memulai intruksi permainan dimulai.
10. Guru mengamati pelaksanaan permainan pada bagian shooting pada permainan *patriot*.

Pelaksanaan permainan tradisional *patriot* pada pembelajaran PJOK kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping yaitu:

1. Permainan dilakukan 2 kelompok yaitu kelompok bertahan dan kelompok menyerang.
2. Permainan ini dimulai dengan shooting pemain penyerang menuju permainan bertahan.
3. Bola yang ditendang diposisikan pada titik patriot.
4. Pemain bertahan bertugas mencari pemain penyerang yang sedang bersembunyi.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

5. Pemain penyerang dinyatakan tertangkap pemain bertahan jika pemain penyerang ditemukan pemain bertahan dan pemain bertahan lari menuju lokasi patriot dan meneriakan nama penyerang dengan meneriakan patriot.
6. Pemain penyerang yang tertangkap dapat dibebaskan jika ada salah satu pemain penyerang mampu menendang bola dilokasi patriot dengan memanfaatkan kelengahan pemain bertahan dan pemain peyerang yang tertangkap dapat bebas kembali.
7. Jika pemain penyerang seluruhnya tertangkap oleh pemain bertahan maka posisi diganti, yaitu pemain bertahan berganti menjadi pemain penyerang dan permainan dimulai kembali.
8. Poin bagi pemain bertahan yaitu mampu menangkap pemain penyerang, poin bagi pemain penyerang jika mampu membebaskan pemain penyerang yang tertangkap pada lokasi *patriot*.



Gambar 1. Lapangan Permainan Tradisional Patriot

Kurroti A'yun, dkk.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa permainan tradisional *patriot* dapat sebagai media belajar pada materi shooting pada siswa SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping dan dapat menjadi implementasi berkelanjutan pada pembelajaran PJOK. Permainan tradisional *patriot* dapat digunakan guru untuk penunjang pembelajaran PJOK di SMA.

Daftar Pustaka

- Tuti Andriani (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 1 Januari – Juli 2012
- Gustiana Mega Anggita et.al (2018). Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa. Journal Of Sport Science And Education (Jossae) Vol: 3, No: 2 October (2018)

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

ANTUSIASME ORANGTUA DAN SISWA DALAM PTMT PASCAPANDEMI COVID-19 DI SDN PAKONDANG I

Indri Novitasari, S.Pd³⁰

SDN Pakondang I Kec. Rubaru Kab. Sumenep

“Pembelajaran hybrid learning merupakan model pembelajaran yang paling tepat dimana guru dapat menentukan sendiri mana yang lebih dominan antara daring atau tatap muka sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru”

Selama dua tahun belakangan ini kita dihadapkan pada pandemi virus-19, wabah yang mendunia ini membawa dampak perubahan diberbagai sektor dan begitu juga di sektor pendidikan dimana seluruh sekolah diwajibkan menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Guru dipaksa mengajar menggunakan teknologi dengan menggunakan internet karena pembelajaran berlangsung secara online. Siap tidak siap setiap sekolah harus mengikuti aturan yang telah di tetapkan pemerintah melalui SKB empat menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor

³⁰Indri Novitasari lahir di Sumenep, 20 November 1994. Penulis merupakan Guru Sekolah Dasar di SDN Pakondang I Kec. Rubaru Kab. Sumenep, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar di STKIP PGRI Sumenep (2017).

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Sekolah yang berada di perkotaan akan lebih cepat beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) karena mereka memiliki keunggulan fasilitas serta kemampuan guru dan siswa yang mendukung, berbeda dengan sekolah yang ada di desa dimana sekolah tidak memiliki akses internet yang bagus yang dapat memudahkan guru untuk mengajar secara daring serta kurang terjangkaunya jaringan internet di plosok desa, belum lagi kemampuan ekonomi orang tua yang berada pada ekonomi menengah ke bawah sehingga sulit bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran secara online. Hal ini juga terjadi di SDN pakondang I Kec. Rubaru sekolah dimana orang tua kesulitan memfasilitasi anak-anaknya untuk mengikuti pembelajaran secara online atau biasa kita sebut pembelajaran daring, meski bantuan kuota dari pemerintah pada akhirnya diberikan namun tidak sepenuhnya membuat pembelajaran jarak jauh efektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggela Ermitha Anjelin dan Heru Purnomo (2021) mengenai efektifitas pembelajaran daring di sekolah dasar menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara online belum efektif dan belum optimal karena beberapa kendala seperti kurangnya sarana dan prasarana, jaringan yang tidak mendukung, dan kurangnya pengetahuan tentang iptek. Selain itu pengajar kesulitan membangun komunikasi dua arah dengan siswa, sehingga terjadi miss komunikasi baik antara siswa dengan pengajar, maupun orangtua dengan pengajar, perangkat pendukung pembelajaran daring kurang memadai, koneksi internet

Kurroti A'yun, dkk.

kurang baik, dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran menurun (Astuti, Melia : 2021).

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) semakin hari menunjukkan angka signifikan penurunan level di berbagai kota di Indonesia. Sehingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah diperkenankan menyelenggarakan pertemuan tatap muka terbatas (PTMT), namun tetap dengan protokol kesehatan yang ketat. Melalui siaran pers nomor 242/sipres/A6/VI/2021 Mas Nadiem Makarim selaku Mendikbudristek telah memberi ruang yang lebar untuk sekolah dan masyarakat yang hendak melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Hal ini di sambut baik dengan antusiasme orang tua serta siswa di SDN Pakondang I Kec. Rubaru. Antusiasme orang tua terlihat bagaimana pada hari pertama dilaksanakan pertemuan tatap muka terbatas dengan sangat semangat mereka mengantar putra putrinya ke sekolah tentunya tetap menggunakan protokol kesehatan. Selain itu di SDN Pakondang I juga disediakan hand sanitizer di pintu-pintu masuk kelas agar selama pembelajaran tetap terjaga kebersihan dan terhindar dari virus covid-19.

Pembelajaran yang digunakan di SDN Pakondang I pada pertemuan tatap muka terbatas (PTMT) menggunakan *hybrid learning* Artinya, pembelajaran online tetap dipersiapkan meski dalam pelaksanaannya diintegrasikan dengan pembelajaran tatap muka (Ackerman, 2008; Unesco-McKinsey, 2020). Tidak setiap hari siswa kelas 1 sampai kelas 6 masuk seluruhnya namun dibagi sesuai hari yang telah ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan jumlah sarana prasarana di sekolah dan merujuk pada peraturan inmendagri No 60/2021 dimana pembelajaran tatap muka dilakukan maksimal kapasitas 50%. Pembelajaran *hybrid*

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

learning dipilih karena merupakan model pembelajaran yang paling tepat dimana, kami selaku guru dapat menentukan sendiri mana yang lebih dominan antara daring atau tatap muka sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru. Model-model hybrid learning yang digunakan oleh guru-guru SDN Pakondang I Kec. Rubaru diantaranya:

1. Model in-person

Pembelajaran Model in person ini merupakan proses pembelajaran yang terjadi secara riil di kelas tatap muka namun terbatas. Dengan adanya tatap muka terbatas siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru meskipun masih dibatasi waktu hal ini dilakukan agar tetap melaksanakan upaya pencegahan covid-19.

2. Model Homework

Pembelajaran homework merupakan pembelajaran dimana guru memberikan instruksi di sekolah, sementara siswa mengerjakannya di rumah. Model ini memberikan penekanan pada efisiensi waktu tatap muka untuk melakukan hal-hal yang sifatnya urgen dan direktif, sedangkan kegiatan yang sifatnya mandiri dilakukan siswa di rumah. Model ini di pilih karena kurang terjangkaunya jaringan internet.

3. Model Synchronous Live

Pada model ini sekelompok siswa belajar di sekolah dan pada saat yang sama sekelompok siswa yang lain belajar di rumah, hal ini di bagi agar tidak menimbulkan krumunan di sekolah siswa yang masuk sekolah 50% dari jumlah siswa keseluruhan.

4. Model Remote

Kurroti A'yun, dkk.

Pada model remote ini pembelajaran sepenuhnya terjadi di rumah masing-masing siswa sesuai dengan materi yang diberikan guru. Bahkan guru mengunjungi tiap-tiap rumah siswa yang kurang terjangkau jaringan dan tidak memiliki smartphone.

Pembelajaran di masa pandemi covid-19 saat ini menuntut para siswa untuk belajar lebih mandiri, karena selama pandemi covid-19 model-model yang digunakan para guru SDN Pakondang I menyesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah sehingga pembelajaran tidak selalu dilakukan tatap muka agar membantu mencegah penularan virus. Peran serta orang tua juga menjadi penting agar siswa di rumah belajar dengan baik di bawah pengawasan orang tua.

Daftar Pustaka

- Ackerman, A. S. (2008). Hybrid Learning in Higher Education: Engagement Strategies. *College & University Media Review*, 14(1), 145–158. <http://ezproxy.lib.swin.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=44881355&site=ehost-live&scope=site>
- Anggela, Ermitha Anjelin dan Heru, Purnomo, 2021. Efektivitas Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi, *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan: Vol. 4 No. 3 (2021)*. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i3.236>
- Astuti, Amelia. 2021. Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of integrated elementary education*, Vol.1No.1 Maret 2021. DOI: [10.21580/jieed.v1i1.7224](https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7224)
- Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri tentang Perubahan atas Keputusan Bersama

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

DENGAN CINTA KITA MENDIDIK ANAK

Kustanti³¹

Universitas Veteran

“Adanya pandemi covid-19 ini, kita jadi lebih dekat dengan buah hati kita yang banyak menghabiskan waktu berkumpul bersama keluarga, lebih banyak mengawasi mereka 24 Jam dengan belajar bersama kita bangga kalau kita ternyata bisa terus belajar bersama anak mesti di waktu yang berbeda”

Bagaimana cara kita mendidik anak tanpa kekerasan?, Iya di sini saya mengambil topik pendidikan sebab dengan pendidikan yang baik insyaallah akan mendapatkan generasi yang baik pula. Mengingat dimasa pandemik covid-19 seperti sekarang kita sebagai anggota keluarga terutama sebagai orang tua yang banyak kesibukan di luar rumah untuk bekerja, tanpa disadari karena tuntutan pekerjaan yang sangat besar, para orang tua terkadang mengeluarkan tindakan atau omongan yang kurang baik terhadap buah hatinya. Tanpa mereka sadari kemarahan dan cacian mereka telah melepaskan beberapa sel saraf anak yang membuat mereka mengalami trauma dimasa yang akan datang.

Sebaiknya bagaimanakah kita mendidik anak yang baik. Salah satunya yaitu kita tetap mendekatkan diri dari Yang Maha Kuasa, kita banyak berserah diri memasrahkan

³¹Penulis lahir pada 02 November 1977, saat ini penulis masih dalam jenjang perkuliahan di Universitas Veteran di Semarang

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

semuanya atas kehendaknya dan dibarengi dengan berihhtiar karena hanya foa tanpa ihtiar dan usaha semuanya juga sia-sia.

Pandemi covid -19 ini memang membuat kita semua mudah terbawa emosi, suka maraahh dan akhirnya anak lah yang menjadi korbannya, sebenarnya mereka belum paham betul dengan kondisi ini apa lagi mereka yang masih PAUD yang umurnya masih balita, tidak adil rasanya kalau kita menyengsarakan mereka karena pandemi ini yang mendatangkan banyak kesulitan dan kesengsaraan. Tidak banyak kekerasan yang terjadi pada anak sungguh sangat miris dan ironis.

Mulailah dari sekarang marilah kita coba untuk mendidik putra, putri kita dengan kasih sayang cinta, karena yang akan kita tanam sekarang Insyah Alloh akan kita petik besok saat kita sudah tua dan itu janji Alloh yang nyata dan wajib kita percayai.

Sebagai Pendidik generasi yang akan datang marilah kita bersama-sama bernoat, berusaha sekuat tenaga menjadikan putra, putri kita menjadi yang terbaik dan selalu mendapatkan pendidikan yang terbaik pula, Orang tua merupakan guru terhebat, terutama Ibu, bahasa Ibulah yang menjadi bahasa pertama dikenal anak ,sebab ibulah guru teristimewa, kita patut bangga menyandang predikat tersebut.

Pada dasarnya anak-anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya, oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting. Putra/putri kita adalah masa depan kita yang perlu dibina,diarahkan,dan dididik dengan tepat dan penuh tanggung jawab. Seorang anak sangat lah memerlukan sosok yang dapat dijadiakannya panutan dalam proses perkembangan dirinya. Di sinilah peran seorang Ibu

Kurroti A'yun, dkk.

yang selalu disamping sikecil sangatlah berarti baginya. Selain itu lingkungan yang sehat serta dukungan keluarga juga mempengaruhi perkembangan jiwa raga si kecil, yang memungkinkan ia tumbuh secara optimal.

Meskipun dimasa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini kita sebagai orang tua alangkah baiknya selalu lebih mendekatkan diri pada buah hati kita agar tetap membuat suasana yang tetap baik bagi buah hati kita karena dalam masa pertumbuhannya Ibu dan keluarga harus dapat menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang. Peran orang tua juga sangatlah di butuhkan untuk si kecil agar dapat mengajarkan cara bersosialisasi, memberikan pendidikan etika dan moral serta memberi pelajaran-pelajaran tentang kehidupan sesungguhnya merupakan hal penting bagi sikecil untuk mempersiapkan diri menjadi anak yang kuat, mandiri sebagai generasi emas.

Sebagai orang tua kita tidak hanya memberikan apa yang anak inginkan, memanjakan, memberi segala yang berlebih itu juga kurang baik karena akan merusak generasi kita yang tidak mandiri, selalu merasa nyaman dengan orang tua sehingga takut dimasyarakat. Didikan seorang Ibu adalah sebagai cermin buat anak di rumah dengan dibantu anggota keluarga yang lain, seandainya seorang Ibu mendidik anaknya dengan hal yang negatif (kurang baik) maka anak akan cepat menirukan semua yang dilakukan Ibu, ada pepatah mengatakan Ibu (seorang perempuan) adalah tiang negara maka benar adanya kalau seorang ibu mendidik anak tidak baik maka Negara pun akan runtuh, namun sebaliknya jika seorang Ibu mendidik putra putrinya dengan baik maka negara pun akan baik berdiri kokoh karena berpondasikan keimanan dan kebaikan.

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

Dalam bukunya Howard Gardner menemukan beberapa unsur kecerdasan yang dimiliki seseorang yang diberi judul *Multiple Intellegences* (kecerdasan majemuk). Disini kita akan belajar tentang skala kecerdasan yang dimiliki manusia untuk menuju kesuksesan seseorang, sebenarnya ada 9 namun saya hanya akan menerangkan beberapa kecerdasan saja. Kecerdasan tematik (logika) ,memuat kemampuan seseorang dalam berfikir secara induktif dan deduktif ,kemampuan berfikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisa pola angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir.

Orang tua juga perlu mengetahui sedini mungkin untuk mengetahui kemampuan buah hatinya meski dalam pandemi seperti sekarang kita tidak sepenuhnya memberikan pendidikan anak kepada seorang guru karean keterbatasan pertemuan guru dengan murid sejak adanya pandemi membuat orang tua merasa bertambah tugasnya, disini alangkah lebih baiknya kita untuk tambah mendekatkan diri dengan buah hati kita, belajar bersama untuk mengetahui kecerdasannya, di rumah kita menjadi guru buat buah hati kita, untuk melatih tematik pada anak kita dapat mrnggunakan barang yang ada disekitar rumah kita, misalnya kita menghitung dengan alat makan atau alat yang agad di dapur dst. Yang selanjutnya orang tua dapat mengetahui kecerdasan bahasa anaknya dengan belajar bersama, perbanyaklah orang tua untuk membuat anak suka membaca buku, bacakan anak buku cerita, kitab Al Quran dan bermain kata. Sebab kecerdasan bahasa anak akan bisa dilihat dengan kesenangan anak membaca, menulis puisi, cerpen, dll.

Kurroti A'yun, dkk.

Ada anak yang suka musik, disini anak tersebut dikategorikan sebagai anak yang mempunyai kecerdasan musikal, yaitu kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Biasanya si anak sukanya memukul barang di sekitarnya atau meniup sesuatu sehingga menghasilkan suara, terkadang orang tua yang kurang peka pasti akan memarahinya sehingga anak akan merasa kurang percaya diri padahal kalau di mengerti orang tua anak yang seperti itu biasanya memiliki bakat yang bagus untuk masa depannya. Kita sebagai orang tua baiknya mengarahkannya ke arah di mana anak mempunyai salah satu bakat agar anak merasa kecerdasannya ter arah.

Kecerdasan visual spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam mengenai hubungan antara objek dan ruang. Anak- anak ini memiliki kemampuan misalnya untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikiran.

Selanjutnya ada kecerdasan inter-personal kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Biasanya anak seperti ini suka berorganisasi, berkumpul dengan teman mudah sekali bergaul, di sini orang tua harus lebih peka terhadap anak yang sikapnya demikian ,tidak usah curiga tetapi lebih banyaklah pendekatan terhadap anak untuk mengetahui dengan siapa mereka bergaul atau berteman, karena dimasa pandemi covid-19 ini anak lebih cenderung emosi tinggi mencari teman asal mereka suka dan gambar-gambar porno juga perlu diwaspadai karena salah satu perusak generasi adalah kurang pengawasan

Resiliensi, Inovasi Dan Motivasi...

orang tua terhadap pemakaian Hp atau ponsel pintar. Kita orang tua tahunya anak sedang belajar tetapi, mereka malah tidak bertanggung jawab dengan kepercayaan orang tua. Kita tidak boleh tertipu oleh keadaan anak yang diam di tempat bilang belajar karena merasa kurang di perhatikan orang tuanya mereka kebablasan menggunakannya.

Kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan naturalis yang mana kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam. Misalnya senang berada dilingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, hutan dan sebagainya. Biasanya anak seperti ini adalah anak yang mandiri senang dengan keindahan panorama yang di ciptakan Tuhan, Mereka akan senang dengan kelompoknya mempunyai rasa tanggung jawab yang besar ke sesama teman, sendainya putra, putri kita punya hobby seperti itu baiknya dukunglah dengan tetap memberikan kepercayaan penuh agar anak tidak merasa kehilangan kecerdasannya untuk melangkah menuju kebaikan mada depannya dengan tetap iringan semangat orang tua akan memudahkan anak melangkah kedepan dengan lebih mudah dan pasti.

Di masa pandemi seperti sekarang ini rasanya semua kecerdasan putra, putri kita banyak yang tersendat atau tertunda karena itu kita sebagai orang tua haruslah tetap jaga putra, putrinya dengan selalu jaga kesehatan, kebersihan lingkungan makanan yang sehat yaitu 4 sehat 5 sempurna tidak lupa cuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas tetap jaga jarak dan hindari kerumunan agar pandemi ini cepat berlalu ,sehingga dunia pendidikan bisa berjalan dengan semestinya anak-anak bangsa ceria kembali dapat belajar dengan tenang, senang berkumpul

Kurroti A'yun, dkk.

dengan teman seperti dulu tanpa terhalang dengan aturan karena pandemi.

Pandemi ini memang menyengsarakan banyak masyarakat, karena tidak hanya masyarakat Indonesia tetapi juga seluruh dunia, pandemi ini menghancurkan semua keadaan yang tadinya baik sekarang menjadi kurang baik, tidak hanya sektor pendidikan yang dibuat berantakan tapi masih banyak sektor lain yang mengalami hal yang sama contohnya sektor Ekonomi budaya, wisata ,sosial bahkan pemerintahan pun semua dilakukan dari rumah.

Kita ambil hikmahnya saja dari adanya pandemi covid-19 ini, kita jadi lebih dekat dengan buah hati kita yang banyak menghabiskan waktu berkumpul bersama keluarga, lebih banyak mengawasi mereka 24 Jam dengan belajar bersama kita bangga kalau kita ternyata bisa terus belajar bersama anak mesti di waktu yang berbeda. Pendidikan tidak hanya bisa didapat disekolah tapi di mana pun kita bisa belajar. Kita tidak boleh menyerah dengan keadaan, harus tetap berjuang demi anak-anak bangsa yang lebih baik lagi, sebab kesehatan lebih utama dari semuanya, karena kita belajar dalam keadaan sakit tiadalah guna ,mari kita terus bersama hadapi pandemi ini dengan tetap hidup sehat, belajar giat pantang menyerah.

Resiliensi, Inovasi dan Motivasi

PERTEMUAN TATAP MUKA TERBATAS

Kerinduan yang sangat tinggi akan proses belajar secara normal menjadi pemikiran yang mendasar dari para penulis Buku Bunga Rampai ini untuk berbagi pemikiran, sehingga muncul berbagai topik yang berbeda-beda dalam tulisan ini sehingga sangat layak untuk dibaca dan dapat memperkaya pemikiran para pembaca seperti apa kondisi riil dan penerimaan para murid, orangtua dan masyarakat di tengah kondisi pandemi yang masih belum tuntas secara seutuhnya. Kondisi ini harus disikapi semua pihak dengan meningkatkan pengetahuannya, keterampilannya dan perilaku seperti apa yang harus diwujudkan di pasca pandemi ini.

Pendidikan berkualitas dengan segala kondisi yang ada tentu harus menjadi skala prioritas di negara Indonesia. Tanpa itu akan terjadi lost generation (kehilangan generasi) secara potensial, generasi muda bangsa tidak mampu berkembang dengan baik di tengah dunia yang terus menerus berkembang dengan pesatnya. Olehsebab itu berbagai kajian yang dapat membantu memperkaya pemikiran baik pada murid terutama pada guru yang diharapkan dapat menjadi model yang akan ditiru para murid. Keinginan belajar yang tinggi pada guru untuk mengembangkan dirinya dan kompetensinya dari sisi pengetahuan, keterampilan dan kharakter yang selanjutnya akan ditransfer ke anak didik harus menjadi skala prioritas. Fenomena ini juga turut memperkaya tulisan-tulisan dalam Buku Bunga Rampai ini.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.instagram.com/redaksi.akademia.pustaka)

[@akademiapustaka](https://www.facebook.com/akademiapustaka)

081216178398

